

**PEMBENTUKAN PERILAKU SOSIAL PADA ANAK JALANAN  
MELALUI BIMBINGAN ISLAM DI RUMAH YATIM DAN DHUFA AS-  
SYAFI'IYYAH KECAMATAN DUKUHWARU KABUPATEN TEGAL**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Sarjana Sosial (S.Sos.)

**Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam**

Oleh:

Puput Kurniawati

1701016085

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2022**

## NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. :-

Hal : Persetujuan Proposal Skripsi

Kepada Yth. Dekan

**Ketua Jurusan Bimbingan  
dan Penyuluhan Islam (BPI)**

UIN Walisongo Semarang  
di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan  
sebagaimana mestinya terhadap naskah skripsi atas nama mahasiswa :

Nama : Puput Kurniawati

NIM : 1701016085

Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan dan  
Penyuluhan Islam

Judul Skripsi : Pembentukan Perilaku Sosial pada Anak Jalanan  
melalui Bimbingan Islam di Rumah Yatim dan  
Dhuafa As-Syafi'iyah Kecamatan Dukuhwaru  
Kabupaten Tegal

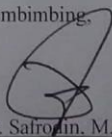
Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh  
karenanya mohon untuk segera diujikan.

Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 22 Juni 2022

Pembimbing,

  
Dr. Saifuddin, M.Ag.

NIP : 197512032003121002

SKRIPSI

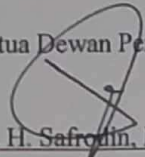
PEMBENTUKAN PERILAKU SOSIAL PADA ANAK JALANAN  
MELALUI BIMBINGAN ISLAM DI RUMAH YATIM DAN DHUAFAN AS-  
SYAFI'YYAH KECAMATAN DUKUHWARU KABUPATEN TEGAL

Oleh:  
Puput Kurniawati  
1701016085

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 28 Juni 2022 dan dinyatakan lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

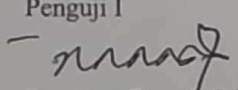
Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji

  
Dr. H. Safroddin, M.Ag.

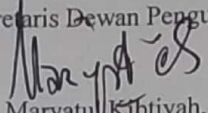
NIP. 197512032003121002

Penguji I

  
Dr. Agus Riyadi, S.Sos.I., M.S.I.

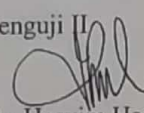
NIP. 198008162007101003

Sekretaris Dewan Penguji

  
Dra. Maryatul Kibtiyah, M.Pd.

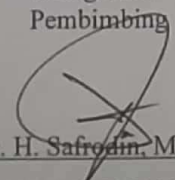
NIP. 196801131994032001

Penguji II

  
Dr. Hasyim Hasanah, S.Sos.I., M.S.I.

NIP. 198203022007102001

Mengetahui  
Pembimbing

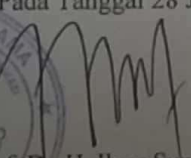
  
Dr. H. Safroddin, M.Ag.

NIP. 197512032003121002

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada Tanggal 28 Juni 2022

  
Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.  
NIP. 1972041020011210003



## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Puput Kurniawati

NIM : 1701016085

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 12 Juni 2022

Penulis



**Puput Kurniawati**

NIM. 1701016085

## KATA PENGANTAR

### *Bismillahirrohmanirrohim*

Segala puji bagi Allah SWT yang selalu memberikan *taufiq, inayah, dan hidayah*-Nya sehingga masih bisa memiliki iman dan Islam hingga detik ini. Serta sholawat tak kalah lekang selalu tercurahkan untuk junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Dengan membaca *allahumma sholli ala sayyidina Muhammad* semoga terhitung umatnya dan mendapatkan *syafaat* di hari kiamat kelak. Aamiin.

Penyusunan skripsi hingga titik ini tentunya melibatkan banyak sekali pihak yang ikut membantu. Bantuan yang diberikan tentunya dengan berbagai bentuk seperti waktu, tenaga, ide, kritik, saran, dan bahkan materi yang mampu membawa penulis hingga menyelesaikan tugas akhir ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan sebanyak-banyaknya kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. Dr. Ema Hidayati, S. Sos.I, M.S.I., selaku Ketua Jurusan serta Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd. selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang
4. Dr. Safrodin, M.Ag., selaku dosen wali serta dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk selalu memberikan bimbingan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Segenap dosen, pegawai, dan seluruh civitas akademika di lingkungan UIN Walisongo Semarang khususnya dosen Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
6. Pengelola perpustakaan pusat UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan fasilitas dan layanan peminjaman sumber referensi.
7. Bapak Hasan Amrullah selaku Ketua Rumah Yatim dan Dhuafa As-Syafi'iyah Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal yang telah memberikan bantuan dan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.

8. Orang tua, keluarga, kerabat, teman-teman, dan seluruh pihak yang selalu membantu, mendukung, dan tentunya berkontribusi pada proses penulisan skripsi ini.

Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya, semoga segala bentuk kontribusi yang diberikan dapat memberkahi dan merahmati kita semua. Penulis berharap skripsi ini mampu bermanfaat untuk seluruh pembaca.

*Aamiin ya Rabbal aalamiin.*

Semarang, 12 Juni 2022

Penulis

**Puput Kurniawati**

NIM. 1701016085

## **PERSEMBAHAN**

Secara sadar dan rela sebagai perjuangan untuk terus mengarungi bahtera keilmuan yang ada di dunia ini, maka penulis mempersembahkan tulisan ini untuk aset keilmuan yang peradaban manusia di bumi. Tulisan ini diperuntukkan kepada seluruh pembaca yang setia dengan dunia pengetahuan secara umum. Tulisan ini dipersembahkan untuk:

Kedua orang tua saya yaitu Bapak Kustiyo dan Ibu Siti Aisah yang selalu menjadi motivasi dan kekuatan saya dalam proses penyusunan skripsi dan yang telah memberikan do'a dan dukungan serta pengorbanan dan kasih sayang selama ini.

Seluruh dosen Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan

Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Kampus yang sangat menjunjung pengetahuan dan peradaban UIN Walisongo

Semarang

Semoga Allah senantiasa mengalirkan ridlo dan rahmat-Nya pada kita semua.

Aamiin.

## MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka  
mengubah keadaan diri mereka sendiri”

(Q.S. Ar-Ra'd ayat 11)



## ABSTRAK

### **Puput Kurniawati (NIM 1701016085) Pembentukan Perilaku Sosial pada Anak Jalanan melalui Bimbingan Islam di Rumah Yatim dan Dhuafa As-Syafi'iyah Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembentukan perilaku sosial pada anak jalanan melalui bimbingan Islam di Rumah Yatim dan Dhuafa As-Syafi'iyah Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal. Penelitian ini berdasarkan pada upaya pembimbing agama yang melakukan bimbingan Islam kepada anak jalanan agar perilaku sosial mereka terbentuk. Perilaku anak jalanan di Rumah Yatim dan Dhuafa As-Syafi'iyah memiliki perilaku sosial yang kurang baik nampak pada kebiasaan hidup mereka di jalanan yang sering kali mengabaikan dalam berinteraksi sosial sehingga memberikan pengaruh kurang baik pada perilaku sosial anak jalanan. Oleh karena itu, pelaksanaan bimbingan Islam sebagai peran penting dalam membentuk perilaku sosial pada anak jalanan. Jenis metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang menitik beratkan pada studi lapangan secara faktual dalam memperoleh data. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tiga teknik yaitu observasi partisipatif melalui pengamatan langsung ditempat kegiatan bimbingan Islam Rumah Yatim dan Dhuafa. Kedua, wawancara secara terstruktur maupun tidak terstruktur secara tatap muka. Ketiga, dokumentasi untuk mendapatkan data berupa foto dari kegiatan bimbingan Islam.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan dua hal sebagai berikut: *pertama*, perilaku sosial pada anak jalanan sebelum tinggal di Rumah Yatim dan Dhuafa As-Syafi'iyah diantaranya: 1. Cenderung berperilaku egois, 2. Sulit dalam bersosial pada lingkungan nampak pada kurangnya kepedulian pada sekitar, 3. Tidak percaya diri. Kemudian nampak adanya perubahan setelah dilakukannya bimbingan Islam di Rumah Yatim dan Dhuafa As-Syafi'iyah diantaranya: 1. Dapat mudah dalam mengontrol emosi dan mengurangi keegoisannya, 2. Jiwa kepedulian terhadap sekitar sudah mulai terlihat dengan berinteraksi dengan lingkungannya, 3. Dapat menghadapi berbagai kondisi dengan tenang. *Kedua*, bimbingan Islam yang dilaksanakan di Rumah Yatim dan Dhuafa As-Syafi'iyah dilakukan dengan berbagai materi meliputi materi akhlak, fiqih, dan sejarah, materi tersebut bertujuan untuk Untuk menanamkan perilaku sosial yang baik serta dapat membantu anak jalanan dalam memahami peraturan agama Islam. Hal tersebut juga dilakukan dengan berbagai metode berupa metode ceramah dan metode keteladanan. Penerapan bimbingan Islam tersebut dapat membentuk perilaku sosial pada anak jalanan dan memberikan perubahan pada kehidupan anak jalanan menjadi lebih baik serta dapat memahami dan mengerti bagaimana berperilaku sosial dengan lingkungannya.

Kata kunci: *bimbingan Islam, perilaku sosial, anak jalanan.*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
LEMBAR PERNYATAAN .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
KATA PENGANTAR .....	iv
PERSEMBAHAN .....	vi
MOTTO .....	vii
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Tinjauan Pustaka .....	8
F. Metode penelitian .....	13
G. Sistematika Penulisan .....	19
BAB II BIMBINGAN ISLAM DAN PERILAKU SOSIAL ANAK JALANAN	21
A. Bimbingan Islam .....	21
1. Pengertian Bimbingan Islam .....	21
2. Tujuan Bimbingan Islam .....	22
3. Fungsi Bimbingan Islam .....	24
4. Metode Bimbingan Islam .....	25
5. Materi Bimbingan Islam .....	31
B. Pembentukan Perilaku Sosial Anak Jalanan .....	32
1. Pengertian Pembentukan Perilaku Sosial .....	32
2. Aspek-aspek perilaku sosial .....	35
3. Bentuk indikator perilaku sosial .....	37

4. Faktor–faktor yang mempengaruhi perilaku sosial .....	40
5. Anak Jalanan .....	41
C. Pembentukan Perilaku Sosial pada Anak Jalanan Melalui Bimbingan Islam .....	455
<b>BAB III GAMBARAN UMUM ANAK JALANAN DI RUMAH YATIM DAN DHUAFAS-SYAFI'IIYAH DAN PELAKSANAAN BIMBINGAN ISLAM</b> .....	499
A. Gambaran Umum Rumah Yatim dan Dhuafa As-Syafi'iyah dan Profil Anak Jalanan.....	499
B. Pelaksanaan Bimbingan Islam.....	566
C. Kondisi Perilaku Sosial Anak Jalanan Setelah Mendapatkan Bimbingan Islam .....	72
<b>BAB IV ANALISIS PELAKSANAAN BIMBINGAN ISLAM DAN KONDISI PERILAKU SOSIAL ANAK JALANAN</b> .....	788
A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Islam dalam Membentuk Perilaku Sosial Anak Jalanan.....	788
<b>BAB V</b> .....	101
<b>PENUTUP</b> .....	101
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	103
<b>LAMPIRAN</b> .....	109

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1 Hasil Pembentukan Perilaku Sosial Melalui Bimbingan Islam .....	98
---	----

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Pedoman Wawancara .....	109
Lampiran 2 Dokumentasi Kegiatan .....	121
Lampiran 3 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	124
Lampiran 4 Daftar Riwayat Hidup.....	125

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Fenomena anak jalanan semakin menjadi perhatian umum seiring dengan jumlah anak jalanan yang semakin meningkat diberbagai kota besar. Permasalahan ini menjadi sangat kompleks dan perlu mendapatkan perhatian serius dari banyak pihak, baik dari pihak keluarga, masyarakat, maupun pemerintah. Menurut de Moura anak jalanan dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu anak yang bekerja di jalanan dan anak yang hidupnya di jalanan. Berbagai faktor yang menjadi penyebab anak turun kejalanan, diantaranya faktor ekonomi, masalah keluarga dan pengaruh teman. Pertumbuhan serta perkembangan anak jalanan dilatar belakanginya oleh kehidupan lingkungan dan kemiskinan, serta hilangnya kasih sayang juga menjadi penyebab lain.<sup>1</sup>

Kehadiran anak-anak jalanan menjadi sesuatu yang dilematis, disatu sisi mereka mencari nafkah untuk memperoleh pendapatan yang membuat mereka bertahan hidup dan menopang kehidupan keluarga. Namun disisi lain secara tidak langsung hak-hak mereka sebagai seorang anak terampas, tidak hanya itu, mereka juga terancam mengalami berbagai kekerasan dan terkena konflik hukum, sedangkan tubuh kecil mereka masih membutuhkan hal-hal positif bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Anggapan yang berkembang di kalangan masyarakat mengenai anak jalanan adalah anak-anak yang berada di jalanan untuk mencari nafkah, menghabiskan waktu untuk bermain, tidak bersekolah dan tidak sedikit juga yang mengatakan anak jalanan mengganggu ketertiban umum dan melakukan tindak kriminal.<sup>2</sup>

Dunia keras yang dialami anak jalanan dapat berpengaruh negatif bagi perkembangan dan pembentukan kepribadiannya. Bahkan sikap yang dimiliki anak jalanan pada umumnya cenderung tidak peduli dengan aturan yang ada

---

<sup>1</sup>Dhanifa, dkk. "Evektivitas Jurnal Kebahagiaan dalam Meningkatkan Self Esteem pada Anak Jalanan", *Inquiry Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 8, No. 2, 2017, hlm 100-110.

<sup>2</sup>Yudit Oktaria, "Konsep Diri Anak Jalanan Usia Remaja", *Jurnal Psikologi*, Vol.1, No. 2, 2008, hlm. 147.

dan jiwa sosialnya pun tergolong rendah, karena banyak dari mereka yang lepas dari perhatian orang tuanya bahkan ada yang diterlantarkan. Sebagian dari mereka menjadi anak jalanan dilatar belakangi oleh ketidak mampuan dari orang tua dalam memenuhi kebutuhannya, dan ada juga yang dilatar belakangi oleh perceraian orang tuanya yang kemudian menyebabkan mental anak menjadi turun dan tidak mengerti arah kehidupan yang harus dijalani.<sup>3</sup>

Aspirasi hidup anak jalanan terdiri dari aspirasi pendidikan dan pekerjaan, serta harapan harapan yang pada intinya menginginkan kehidupan yang lebih baik daripada kehidupan di jalanan. Anak jalanan tumbuh dengan berbagai latar belakang sosial, seperti anak yatim yang terbuang, anak-anak yang kelahirannya tidak dikehendaki, dan anak anak yang harus membantu ekonomi orang tuanya maupun anak anak yang lari dari berbagai problematika internal keluarga maupun dari lingkungan sekitarnya. Anak jalanan seringkali dianggap sebagai anak yang tidak peduli terhadap aturan dan lebih dekat dengan tindak kriminal terhadap masyarakat pada umumnya, secara tidak langsung membuat anak jalanan itu menjadi individu yang introvert dalam bergaul di lingkungan masyarakat.<sup>4</sup> Kehidupan anak jalanan cenderung tertutup, mereka bersedia membuka diri hanya kepada orang-orang tertentu saja, tidak mudah bagi mereka untuk menghadapinya karena beberapa dari kehidupannya berada dibawah garis kemiskinan, bahkan untuk sekedar mencari penghasilan atau pekerjaan mereka juga mengalami kesulitan.<sup>5</sup>

Umumnya anak jalanan hidup di daerah daerah kumuh, yang ditandai dengan tidak adanya tempat anak anak untuk bermain dan menikmati masa kanak kanaknya, dalam kehidupannya solidaritas yang dimiliki sesama anak jalanan dikatakan cukup kuat oleh Soetji Andari. Mereka akan saling membantu apabila salah satu diantaranya mengalami kesulitan. Sebagai

---

<sup>3</sup>Soetji Andari, "Analisis terhadap Masterplan Penanganan Anak Jalanan", Jurnal PKS, Vol. 15, No. 4, 2016, hlm. 377 – 386,

<sup>4</sup>Laksamana Adi Putra, "Praktik Sosial Anak Jalanan Bergabung di Komunitas Save Street Child Sidoarjo", Vol. 03, No. 2, 2014, hlm. 3

<sup>5</sup>Olaf Prasetya, "Perilaku Sosial Anak Jalanan di Kawasan Simpang 4 Pasar Pagi Arengka", Jom Fisip, Vol. 3, No. 1, 2016, hlm. 2

contoh, bila ada seorang anak jalanan yang tertangkap, karena terdesak dengan biaya yang tidak cukup untuk mengeluarkannya, mereka akan minta bantuan aparat penertiban untuk merazia mereka semua bersama-sama, meskipun mereka merupakan individu yang sulit diatur karena pengaruh lingkungan dan kebiasaan hidup di jalan tanpa ada aturan yang mengekang, tetapi dengan sesama anak jalanan kebersamaan tetap ada. Anak jalanan tersebut memiliki aspirasi yang tinggi untuk bisa bersekolah kembali dan menginginkan kehidupan yang lebih baik di masa depannya.<sup>6</sup>

Perilaku sosial menjadi hal pokok yang menunjukkan bahwa hidup memiliki saling ketergantungan, suatu keharusan untuk menjamin keberadaan manusia, artinya bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan. Perilaku sosial dapat terbentuk dari adanya interaksi manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk individu. Lingkungan sangat berpengaruh dalam pembentukan perilaku sosial seseorang, faktor yang sangat berpengaruh dalam perkembangan sosial anak jalanan orang tua dan guru. Perilaku sosial anak jalanan dalam pandangan masyarakat relatif buruk, dengan demikian peran pembimbing agama Islam sangat berpengaruh dalam pembentukan perilaku sosial anak jalanan. Agar mereka dapat dibimbing dalam berperilaku sopan santun, akhlak yang baik, interaksi sosialnya, rasa saling tolong menolong, tanggung jawab terhadap diri sendiri, dan juga dibimbing tentang pengetahuan agama. Mereka dapat memiliki bekal ilmu agama dan mengetahui cara berperilaku sosial yang baik melalui bimbingan Islam dengan berbagai metode yang diberikan oleh pembimbing agama, sekaligus dapat mendalami ilmu agama agar dapat lebih baik dalam menjalani kehidupan.<sup>7</sup>

Melihat semakin banyaknya jumlah anak jalanan, saat ini bimbingan Islam menjadi sesuatu yang sangat diperlukan bagi mereka untuk menuntun dan mengarahkan mereka agar mendapatkan kehidupan yang lebih layak dan

---

<sup>6</sup>Sari dan Arif, "Pola Pembinaan Keagamaan Anak Jalanan dalam Membentuk Kepribadian", *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol.6, No. 1, 2014, hlm 102.

<sup>7</sup>Yulia, "Perilaku Sosial Anak Remaja yang Menyimpang Akibat Broken Home", *Jurnal Edukasi Non Formal*, Vol. 2, No. 1, 2020, hlm 48.



lebih baik. Peran lingkungan sangat berpengaruh besar pada kehidupan anak, dari berbagai problematika yang dialami anak jalanan dalam perilaku mereka yang cenderung bebas dalam menjalani hidupnya, bahkan perilaku mereka yang dikenal di masyarakat terkesan tidak baik, dari cara komunikasi yang kasar, bahkan kurangnya sopan santun yang membuat masyarakat tidak suka dengan mereka.<sup>8</sup> Anak jalanan dalam kehidupannya terbiasa dengan kebebasan tanpa adanya aturan yang seharusnya perlu adanya bimbingan dan arahan yang sejalan dengan tuntunan Islam. Memberikan bimbingan ataupun saling menasehati dan saling tolong merupakan salah satu ajaran dalam Islam. Tanpa adanya bimbingan, manusia tidak dapat menemukan jalannya sendiri untuk mencapai jalan yang benar dan lurus sesuai dengan tuntunan hidup dan pedoman agama dalam dirinya. Dari hal inilah maka dibutuhkan adanya bimbingan agama untuk membantu keadaan jiwa anak jalanan atau anak panti ke arah yang lebih baik, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al Qur'an surat An-Nahl ayat 125 yaitu:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَا دِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ  
 أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantalah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”* (QS. An-Nahl ayat 125)

Sebagai makhluk sosial yang sepatutnya membantu sesama, uraian di atas dapat dijadikan pedoman dalam mengarahkan dan memberikan motivasi kepada anak jalanan. Arahan dan bimbingan tersebut diharapkan dapat membantu mengatasi masalah dan dapat membentuk perilaku sosial yang baik bagi anak jalanan yang telah tinggal di panti asuhan sehingga mampu menunaikan kewajiban dan tugas kemanusiannya sesuai dengan nilai-nilai

---

<sup>8</sup>Sari dan Arif, “Pola Pembinaan Keagamaan Anak Jalanan dalam Membentuk Kepribadian”, Jurnal Kajian Pendidikan Islam, Vol.6, No. 1, 2014, hlm 102.

ajaran Islam.<sup>9</sup> Nabi Saw melalui ayat tersebut diperintahkan untuk mengajak kepada agama Allah dan syariat-Nya dengan lemah lembut, bukan dengan sikap yang keras dan kasar. Orang-orang muslim sebaiknya diberi nasehat dan pelajaran dengan cara tersebut. Secara tekstual, ayat ini menegaskan *uslub* dakwah yang humanis, santun, lembut, toleran dan jauh dari kekerasan, dengan hal tersebut seorang pembimbing dapat meneladani cara yang dilakukan Nabi SAW dalam memberikan bimbingan melalui cara yang lemah lembut dan dapat menggunakan perkataan yang jelas dan dapat dipahami, selalu mengingatkan akan nikmat Allah SWT dan mengajak kepada agama Allah dan syariat-Nya, juga bisa menjadi tauladan bagi anak-anak yang tinggal di Rumah Yatim tersebut dan masyarakat sekitar.<sup>10</sup> Perilaku yang ada dalam suatu masyarakat seperti perilaku sosial adalah unsur pokok yang menentukan baik buruknya masyarakat tersebut. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Al Qur'an surat Ar-Ra'ad ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

Artinya: “*sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*” (QS. Ar-Ra'ad ayat 11).

Tanpa adanya bimbingan membuat sebagian anak jalanan tersebut menjadi anak yang kurang memahami agama dan berperilaku sosial dalam masyarakat. Dari sinilah adanya panti asuhan dapat menjadi media bagi anak untuk memiliki bekal ilmu agama dan mengetahui bagaimana berperilaku sosial yang baik melalui bimbingan Islam yang diberikan oleh pembimbing.

Rumah Yatim dan Dhuafa As-Syafi'iyah Kalisoka, Kabupaten Tegal menampung berbagai anak yatim, dhuafa, dan juga anak jalanan dalam memberikan pendidikan umum maupun keterampilan. Mereka yang sudah berada di panti dididik sebaik mungkin oleh pembimbing agama serta pihak-pihak yang bersangkutan sehingga mereka dapat menjadi anak yang mandiri

<sup>9</sup>Nurhidayat, “Metode Dakwah (Studi Al-Qur'an Surah An-Nahl Ayat 125)”, Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 16, No. 1, 2015, hlm 28.

<sup>10</sup>Safroodin, “*Uslub Al-Da'wah* dalam Penafsiran Al-Qur'an: *Sebuah Upaya Rekonstruksi*”, Jurnal Ilmu Dakwah, Volume 39, No. 1, 2019, hlm. 60-61.

dan mempunyai perilaku yang baik. Pembimbing mengajak anak jalanan yang terlantar atau berkeliaran di jalan untuk ikut tinggal di panti dan di asuh oleh mereka. Ketika mereka hidup di dalam panti pastinya dalam kehidupannya akan jauh lebih baik di banding ketika mereka masih hidup di jalanan, mereka dibimbing dari awal agar nantinya dapat menjalani hidup seperti anak-anak panti yang sudah lama berada di panti.

Anak jalanan yang bertempat tinggal di panti masih terpikir masa lalu, yang hidupnya gelandangan di jalan tidak mendapat bimbingan dan arahan yang baik dalam kehidupannya dikarenakan faktor keluarga. Maka tujuan pembimbing agama untuk memperbaiki kehidupan kearah yang lebih baik untuk mereka, disamping upaya diberikannya bimbingan agama dan arahan pada anak jalanan yang telah diasuhnya dengan berbagai macam bimbingan Islam, juga ingin membuat mereka mempunyai perilaku sosial yang baik. Melihat dari beberapa lembaga panti asuhan hanya mengasuh anak yatim, piatu maupun yatim piatu jarang yang terdapat anak jalanan, karena dengan anak jalanan yang tinggal di rumah yatim atau panti asuhan membuat kehidupan mereka lebih baik dengan adanya aturan yang mulai mereka patuhi dan adanya bimbingan Islam yang diberikan dengan berbagai metode yang digunakan membuat kehidupan anak jalanan lebih baik searah dan sejalan dengan ketentuan Allah SWT. Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti bagaimana bimbingan Islam dilakukan di Rumah Yatim dan Dhuafa As-Syafi'iyah yang berupaya membentuk perilaku sosial anak jalanan. Salah satunya anak jalanan yang mempunyai akhlak atau perilaku yang kurang baik juga berbeda dengan anak anak yang lain yang sudah lama hidup di panti tersebut dan sudah terbiasa dibimbing tentang perilaku sosial, sopan santun, akhlak, atau agamanya. Sedangkan anak jalanan yang terbiasa hidup di jalan tidak ada bimbingan dari siapapun maka dari itu perilaku, sopan santun dan akhlaknya pun terpandang kurang baik, serta kurangnya pengetahuan tentang agama, bahkan perilaku sosial mereka terkenal kurang baik di masyarakat, sehingga di Rumah Yatim Dan Dhuafa As-Syafi'iyah bimbingan Islam sangat penting dalam membentuk perilaku sosial anak jalanan yang telah

diasuhnya, agar mereka bisa hidup dengan berperilaku yang baik, mempunyai jiwa sosial yang tinggi, dan mendapatkan pengetahuan tentang agama.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam penelitian ini. Penelitian tersebut berjudul “Pembentukan Perilaku Sosial Pada Anak Jalanan Melalui Bimbingan Islam di Rumah Yatim dan Dhuafa As-Syafi’iyyah Kecamatan Dukuhwaru, Kabupaten Tegal”, karena pada lembaga tersebut belum ada penelitian yang mengkaji tentang bimbingan Islam dalam membentuk perilaku sosial anak jalanan di rumah yatim dan dhuafa As-Syafi’iyyah kecamatan dukuhwaru, kabupaten tegal.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan Islam dalam membentuk perilaku sosial anak jalanan di Rumah Yatim dan Dhuafa As-Syafi’iyyah Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal?
2. Bagaimana kondisi perilaku sosial anak jalanan setelah mendapatkan bimbingan Islam di Rumah Yatim dan Dhuafa As-Syafi’iyyah Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menjelaskan pelaksanaan bimbingan Islam dalam membentuk perilaku sosial pada anak jalanan di Rumah Yatim dan Dhuafa As-Syafi’iyyah Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan perilaku sosial anak jalanan setelah mendapatkan bimbingan Islam di Rumah Yatim dan Dhuafa As-Syafi’iyyah Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang dimaksud pada penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut :

##### **A. Manfaat Teoretis**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengembangan ilmu dan pengetahuan tentang pembentukan perilaku sosial

pada anak jalanan melalui bimbingan Islam. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi bahan acuan atau referensi dalam pemberian bimbingan Islam bagi penulis, jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam dan terkhusus dapat menjadi salah satu bahan acuan studi banding yang akan dilakukan oleh peneliti lainnya.

## B. Manfaat Praktis

### a. Pembaca

Bagi pembaca dapat menambah wawasan pengetahuan tentang bagaimana pelaksanaan bimbingan Islam yang baik kepada anak jalanan untuk membentuk perilaku sosial yang baik dalam kehidupan.

### b. Bagi peneliti lain

Sebagai pelajaran agar bisa lebih kreatif lagi dalam membimbing dengan mencoba menampilkan teori yang diperoleh selama ini, dan juga menambah wawasan dan informasi bagi penulis khususnya mengenai pelaksanaan bimbingan Islam dalam membentuk perilaku sosial pada anak jalanan.

### c. Bagi Rumah Yatim dan Dhuafa As-Syafi'iyah

Adanya penelitian ini sebagai pedoman atau rujukan tentang bagaimana pelaksanaan bimbingan Islam dan pemberian materi yang dilakukan dalam pembentukan perilaku sosial pada anak jalanan.

## E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan ada kesesuaian atau kemiripan dengan penelitian yang akan dilakukan. Hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Pini Marlinda (2019) dengan Judul "*Metode bimbingan agama Islam dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Sabilul Musthofa Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan*". Skripsi Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. yang membahas bagaimana metode bimbingan agama Islam dalam membina akhlak santri, dengan tujuan untuk menguraikan metode apa saja

yang digunakan dalam bimbingan agama Islam untuk membina akhlak santri di pondok pesantren sabilul musthofa kecamatan jati agung kabupaten lampung selatan. Metode yang digunakan dalam Penelitian ini yaitu kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yang dimulai dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan dalam bimbingan agama Islam dalam membina akhlak santri di pondok pesantren sabilul musthofa kecamatan jati agung kabupaten lampung selatan yaitu menggunakan metode nasehat dilakukan secara individu, metode ceramah dilakukan secara kelompok, memberikan contoh keteladanan, metode latihan dan pembiasaan kepada santri, metode cerita serta metode ganjaran dan hukuman.

Persamaan antara penelitian ini dengan yang penulis lakukan adalah sama-sama membahas tentang bagaimana pelaksanaan bimbingan agama Islam. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Pini Marlinda pada metode bimbingan agama Islamnya tertuju untuk membina akhlak santri di pondok pesantren. Sementara itu, dalam penelitian ini penulis meneliti bagaimana bimbingan Islam yang dilaksanakan di rumah yatim dalam membentuk perilaku sosial anak jalanan.<sup>11</sup>

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Afif Mubarok (2018) dengan Judul "*Peran pembimbing dan metode bimbingan agama Islam dalam peningkatan perkembangan emosional anak Panti Asuhan Al-Kautsar Kecamatan Limpung Kabupaten Batang*". Skripsi Mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penelitian ini membahas peran pembimbing

---

<sup>11</sup>Pini Marlinda, "Metode bimbingan agama islam dalam membina akhlak santri di pondok pesantren sabilul musthofa kecamatan jati agung kabupaten lampung selatan", Skripsi Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019.

dan Metode bimbingan agama Islam dalam peningkatan perkembangan emosional anak panti asuhan. Yang bertujuan untuk mengetahui problematika perkembangan emosional anak panti asuhan dan mengetahui dan menganalisa peran pembimbing dan metode bimbingan agama Islam dalam peningkatan perkembangan emosional anak panti asuhan yayasan al-kautsar kecamatan limbung kabupaten batang. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa problematika perkembangan emosional anak panti asuhan yayasan al-kautsar kecamatan limbung kabupaten batang mayoritas adalah rasa cemas dan takut. Peran dan metode pembimbing agama Islam dalam peningkatan perkembangan emosional adalah pembimbing berperan sebagai penunjang pelaksanaan pendidikan, motivator dan sebagai pengganti orang tua.

Persamaan antara penelitian ini dengan yang penulis lakukan adalah sama-sama membahas tentang bimbingan agama Islam. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Afif Mubarak terfokus pada bagaimana peranan pembimbing dan metode bimbingan agama Islam tertuju untuk meningkatkan perkembangan emosional anak panti asuhan. Sementara itu, dalam penelitian ini penulis meneliti bagaimana bimbingan Islam yang dilaksanakan di rumah yatim dalam membentuk perilaku sosial anak jalanan.<sup>12</sup>

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan Iffatun Jamilah (2010) dengan Judul “*Pengaruh pembinaan mental keagamaan dalam upaya pembentukan perilaku sosial anak jalanan di Yayasan Bangun Pertiwi Surabaya*”. Skripsi Mahasiswa Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel. Adapun motif dari penulisan skripsi ini adalah adanya motivasi keingintahuan penulis yang tinggi terhadap pengaruh pembinaan mental keagamaan dalam upaya pembentukan perilaku sosial anak jalanan di Yayasan Bangun Pertiwi Surabaya, yang konon katanya merupakan upaya

---

<sup>12</sup>Afif Mubarak, “Peran pembimbing dan metode bimbingan agama islam dalam peningkatan perkembangan emosional anak panti asuhan al-kautsar kecamatan limbung kabupaten batang”, Skripsi Mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018.

dapat mengefektifkan proses pembelajaran. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dokumenter, interview dan observasi lapangan serta angket. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh pembinaan mental keagamaan dalam upaya pembentukan perilaku sosial anak – anak jalanan di yayasan Bangun Pertiwi Surabaya dengan korelasi yang kuat atau tinggi karena diantara 0,70 – 0,90.

Persamaan antara penelitian ini dengan yang penulis lakukan adalah sama-sama membahas tentang perilaku sosial anak jalanan. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Iffatun Jamilah membahas tentang bagaimana pengaruh pembinaan mental keagamaan dalam upaya pembentukan perilaku sosial anak jalanan. Sementara itu, dalam penelitian ini penulis meneliti bagaimana bimbingan Islam yang dilaksanakan di rumah yatim dalam membentuk perilaku sosial anak jalanan.<sup>13</sup>

*Keempat*, penelitian yang dilakukan Susu Umasangaji (2020) dengan Judul “*Peran da’i dalam mengatasi problematika anak jalanan di Desa Bontoala Kecamatan Palanga Kabupaten Gowa*”. Skripsi Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana problematika yang dihadapi anak jalanan dan apa peran da’i dalam mengatasinya dan juga apa program da’i yang disiapkan untuk komunitas anak jalanan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis yaitu kegiatan penelitian yang pencarian faktanya dilakukan dengan mengembangkan teori – teori yang ada serta melakukan pengamatan langsung di lapangan mengenai subjek yang akan diteliti dengan pendekatan kualitatif dengan cara observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini ialah 1) akhlak anak – anak jalanan dan masyarakat di Desa Bontoala Kecamatan Palangga Kabupaten Gowa diantaranya adalah akhlak kepada Allah, masyarakat dan

---

<sup>13</sup>Iffatun Jamilah, “Pengaruh pembinaan mental keagamaan dalam upaya pembentukan perilaku sosial anak jalanan di yayasan bangun pertiwi surabaya”, Skripsi Mahasiswa Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, 2010.



anak – anak jalanan Desa Bontoala mayoritas beragama Islam akan tetapi sebagian besar dari mereka lalai dalam menjalankan perintah Allah disebabkan pekerjaan dan masih adanya kepercayaan nenek moyang yang mereka anut. Fiqih, ilmu fiqih yang diberikan seperti bagaimana caranya bersuci, shalat, zakat, dan sebagainya. Tauhid, ilmu tauhid yang diberikan seperti bagaimana memperbaiki keimanan mereka dan hukum untuk memperbaiki ibadah mereka.

Persamaan antara penelitian ini dengan yang penulis lakukan adalah sama-sama membahas tentang bagaimana pelaksanaan bimbingan agama pada anak jalanan. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Susu Umasangaji membahas tentang bagaimana problematika yang dihadapi anak jalanan dan apa peran da'i dalam mengatasinya dan juga apa program da'i yang disiapkan untuk komunitas anak jalanan. Sementara itu, dalam penelitian ini penulis meneliti bagaimana kondisi anak jalanan dan bagaimana perubahan kearah yang lebih baik setelah diberikan bimbingan Islam yang dilaksanakan di rumah yatim dalam membentuk perilaku sosialnya.<sup>14</sup>

*Kelima*, penelitian yang dilakukan Eneng Fani Oktaviani (2018) dengan Judul “*Metode bimbingan agama dalam pembentukan kemandirian anak jalanan di Yayasan Bina Anak Pertiwi Jakarta Selatan*”. Skripsi Mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Ilmu Dakwa dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui metode bimbingan agama dalam pembentukan kemandirian anak jalanan di Yayasan Bina Anak Pertiwi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, data diperoleh dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik dan tahapan - tahapan kemandirian terhadap anak jalanan di Yayasan Bina Anak Pertiwi merupakan upaya dalam memberdayakan anak binaan agar memiliki kemandirian dengan

---

<sup>14</sup>Susu Umasangaji, “Peran da'i dalam mengatasi problematika anak jalanan di desa bontoala kecamatan palanga kabupaten gowa”, Skripsi Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020.

difasilitasi beberapa bidang program diantaranya bidang pendidikan, bidang keagamaan dan bidang keterampilan.

Persamaan antara penelitian ini dengan yang penulis lakukan adalah sama-sama membahas tentang bagaimana bimbingan agama pada anak jalanan. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Eneng Fani Oktaviani membahas tentang bagaimana metode bimbingan agama yang tertuju pada pembentukan kemandirian anak jalanan. Sementara itu, dalam penelitian ini penulis meneliti bagaimana bimbingan Islam yang tertuju pada pembentukan perilaku sosial anak jalanan.<sup>15</sup>

## **F. Metode penelitian**

Dalam metode penelitian ini didapatkan mengenai: (1) Jenis dan Pendekatan Penelitian, (2) Sumber Data, (3) Teknik Pengumpulan Data, (4) Teknik Validitas dan (5) Teknik Analisis Data.

### **1. Jenis penelitian**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Penulis akan menganalisis dan mendeskripsikan metode bimbingan agama Islam dalam membentuk perilaku sosial pada anak jalanan. Menurut Bogdan dan Taylormendefinisikan penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berbentuk perkataan maupun tulisan dan gambaran perilaku khalayak yang diamati.<sup>16</sup>

Penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan jenis studi kasus. John W. Creswell mengungkapkan bahwa kasus merupakan salah satu strategi riset. Studi kasus merupakan strategi dalam penelitian kualitatif, dimana peneliti menyelidiki secara cermat suatu program atau peristiwa. Definisi lain menyebutkan bahwa pendekatan studi kasus adalah

---

<sup>15</sup>Eneng Fani Oktaviani, "Metode bimbingan agama dalam pembentukan kemandirian anak jalanan di yayasan bina anak pertiwi jakarta selatan", Skripsi Mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.

<sup>16</sup>D. E, Agustinova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif; Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Calpulis, 2015, hlm 76.

kajian yang mendalam tentang peristiwa, lingkungan dan situasi tertentu yang dapat memungkinkan mengungkap atau memahami suatu hal yang mungkin saja terlewat dalam penelitian survei yang luas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam mengenai perilaku sosial pada anak jalanan yang ditempatkan di rumah yatim, yang sebelumnya mereka hanya tinggal di jalanan dan mendapatkan fakta berdasarkan data-data yang diperoleh tentang pembentukan perilaku sosial anak jalanan melalui bimbingan Islam.<sup>17</sup>

## 2. Sumber data

Ada dua macam sumber data dalam penelitian ini untuk mendukung informasi atau data yang akan digunakan dalam penelitian.

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data utama yang didapatkan langsung dari responden dalam bentuk catatan tulisan dari hasil observasi, wawancara serta dokumentasi.<sup>18</sup> Dalam hal ini penulis menggunakan metode tersebut untuk mendapatkan informasi dan data-data kegiatan bimbingan Islam dalam membentuk perilaku sosial pada anak jalanan di Rumah Yatim dan Dhuafa As-Syafi'iyah Kecamatan Dukuhwaru, Kabupaten Tegal. Adapun data primer berupa hasil wawancara dari para informan tersebut.

### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data tertulis yang merupakan sumber data yang tidak bisa diabaikan, karena melalui sumber data tertulis akan diperoleh data yang dapat dipertanggung jawabkan validitasnya. Data sekunder dalam penelitian ini dapat diperoleh dari buku, jurnal ataupun hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

---

<sup>17</sup>Abdullah K, *Beberapa Metodologi dalam Penelitian dan Manajemen*, (Gowa: Gunadarma Ilmu, 2018), hlm. 92.

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2016), hlm 34.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

#### a. Observasi

Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrument. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan terjadi. Observasi bukanlah sekedar mencatat, tetapi juga mengadakan pertimbangan kemudian penilaian.<sup>19</sup>

Dalam observasi ini peneliti menggunakan pengumpulan data melalui studi lapangan dengan melihat dan mengamati keadaan atau kondisi anak-anak tersebut dan bagaimana perilaku sosial disana. Metode tersebut dilakukan untuk memperoleh data yang valid dan layak untuk menyelesaikan suatu permasalahan.<sup>20</sup> Teknik ini digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dan mengamati langsung kegiatan bimbingan yang dilakukan oleh pembimbing untuk mengetahui secara langsung bimbingan yang digunakan dalam membentuk perilaku sosial pada anak jalanan. Penelitian ini menggunakan observasi partisipatif dimana peneliti melakukan pengamatan langsung di Rumah Yatim dan Dhuafa As-Syafi'iyah Kecamatan Dukuhwaru, Kabupaten Tegal.

#### b. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara penanya atau pewawancara dengan responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara). Maksud mengadakan wawancara seperti yang ditegaskan oleh Lincoln dan Guba antara lain, mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain lain.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta), 2014, hlm. 272.

<sup>20</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta), 2014, hlm. 272.

<sup>21</sup>Hardani, Nur Hikmatul Auliya, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu), 2020, Hal. 137.

Dalam hal ini melaksanakan wawancara dengan cara berdialog atau bertanya langsung dengan melibatkan pembimbing agama, dan anak-anak untuk mendapatkan informasi terkait bagaimana pelaksanaan bimbingan Islam disana, dan bagaimana upaya pembimbing melalui bimbingan Islam dalam membentuk perilaku sosial anak jalanan. Tujuan wawancara ini yaitu untuk memperoleh data primer, wawancara dilakukan dengan terstruktur peneliti sudah menyiapkan instrumen penelitian. Seperti pertanyaan tertulis dengan tujuan untuk mendapatkan berbagai informasi dengan mengajukan berbagai pertanyaan kepada responden sehingga dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi.<sup>22</sup>

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah upaya memperoleh data dan informasi berupa catatan tertulis atau gambar yang tersimpan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dokumentasi merupakan fakta dan data tersimpan dalam berbagai bahan yang berbentuk dokumentasi yang sebagian besar dalam bentuk gambar, biografi, surat-surat, catatan dan laporan yang tersimpan.<sup>23</sup>

Data yang diperoleh dari metode dokumentasi dalam penelitian ini dapat berupa catatan, gambar maupun dari hasil pengamatan peneliti terhadap kegiatan bimbingan Islam di Rumah Yatim dan Dhuafa As-Syafi'iyah Kecamatan Dukuhwaru, Kabupaten Tegal.<sup>24</sup>

#### 4. Teknik Validitas

Uji keabsahan data dalam penelitian, ditekankan pada uji validitas dan reabilitas. Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data

---

<sup>22</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta), 2014, hlm. 270

<sup>23</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta), 2014, hlm. 274

<sup>24</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta), 2014, hlm. 274

hasil penelitian adalah valid, reliable dan obyektif. Untuk mendapatkan data yang valid, reliable dan obyektif maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan menggunakan tiga metode yaitu triangulasi sumber, dan triangulasi teknik.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Apabila data telah didapat maka data dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, mana pandangan yang berbeda dan mana yang spesifik dari tiga sumber data tersebut. Pada penelitian ini untuk menguji kredibilitas data tentang pembentukan perilaku sosial pada anak jalanan melalui bimbingan Islam maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke anak jalanan yang rutin mengikuti kegiatan bimbingan oleh pembimbing di Rumah Yatim dan Dhuafa As-Syafi'iyah Kecamatan Dukuhwaru, Kabupaten Tegal.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Seperti wawancara, observasi dan kuesioner. Apabila tiga teknik pengujian data tersebut menghasilkan data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Pada penelitian ini, untuk menguji kredibilitas data tentang pembentukan perilaku sosial pada anak jalanan melalui bimbingan Islam maka melakukan wawancara terhadap sumber data kemudian akan dicek kebenarannya melalui observasi dan dokumentasi pada kegiatan bimbingan yang dilakukan oleh pembimbing terhadap anak jalanan. Data yang sudah terkumpul akan

dicocokkan dan diambil kebenarannya sehingga dapat ditarik kesimpulan.<sup>25</sup>

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah bagian akhir dari semua metode penelitian, pada tahap ini data dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga dapat diambil kesimpulan dari persoalan yang diajukan dalam penelitian untuk menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>26</sup>

### a. Reduksi data

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya dan mencari yang diperlukan.<sup>27</sup> Pada tahap ini peneliti mulai mengumpulkan sebanyak banyaknya informasi berkaitan dengan pembentukan perilaku sosial pada anak jalanan melalui bimbingan Islam di Rumah Yatim dan Dhuafa As-Syafi'iyah Kecamatan Dukuhwaru, Kabupaten Tegal.

### b. Penyajian data

Setelah melakukan reduksi data, langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data

---

<sup>25</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta), 2011, Hal. 274

<sup>26</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Ed. Revisi* (Jakarta: Rineka Cipta), 2002, hlm. 192.

<sup>27</sup> Miles Mathew, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press), 2009, hlm. 16-19.

biasanya dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sebagainya.<sup>28</sup> Pada tahap ini, peneliti memberikan uraian bersifat naratif berkaitan dengan pembentukan perilaku sosial pada anak jalanan melalui bimbingan Islam di Rumah Yatim dan Dhuafa As-Syafi'iyah Kecamatan Dukuhwaru, Kabupaten Tegal.

#### c. Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan kegiatan ketiga yang penting dalam analisis data. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan dapat berubah apabila ditemukan bukti-bukti yang kuat dan valid pada pengumpulan data selanjutnya. Namun jika kesimpulan yang dikemukakan didukung oleh data bukti yang valid, maka kesimpulan yang dikemukakan adalah yang kredibel.<sup>29</sup> Pada tahap ini peneliti diharapkan dapat menjawab rumusan masalah mengenai pembentukan perilaku sosial pada anak jalanan melalui bimbingan Islam di Rumah Yatim dan Dhuafa As-Syafi'iyah Kecamatan Dukuhwaru, Kabupaten Tegal.

### G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab yang masing masing terdiri dari beberapa sub bab, yaitu;

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini peneliti akan menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan teoritik. Bab ini terdiri dari 3 sub bab yaitu: sub bab pertama tentang bimbingan Islam, meliputi: pengertian bimbingan Islam, tujuan bimbingan Islam, fungsi bimbingan Islam, metode bimbingan Islam, dan materi bimbingan Islam. Sub bab yang kedua tentang pembentukan perilaku sosial, meliputi: pengertian pembentukan perilaku sosial, aspek-aspek perilaku sosial, bentuk indikator perilaku sosial, dan faktor yang mempengaruhi perilaku sosial. Sub bab yang ketiga tentang

---

<sup>28</sup> Miles Mathew, Analisis Data Kualitatif , (Jakarta: UI Press), 2009, hlm. 16-19.

<sup>29</sup> Miles Mathew, Analisis Data Kualitatif , (Jakarta: UI Press), 2009, hlm. 16-19.



anak jalanan, meliputi: pengertian anak jalanan, faktor penyebab menjadi anak jalanan, katagori dan karakteristik anak jalanan.

Bab III membahas tentang gambaran secara umum mengenai obyek penelitian di Rumah Yatim dan Dhuafa As-Syafi'iyah Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal, kondisi perilaku sosial anak jalanan, dan pelaksanaan bimbingan Islam dalam membentuk perilaku sosial pada anak jalanan di Rumah Yatim dan Dhuafa As-Syafi'iyah Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal.

Bab IV akan membahas tentang analisis yang berada pada Bab III mengenai kondisi perilaku sosial pada anak jalanan di Rumah Yatim dan Dhuafa As-Syafi'iyah Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal dan pelaksanaan bimbingan Islam dalam membentuk perilaku sosial pada anak jalanan di Rumah Yatim dan Dhuafa As-Syafi'iyah Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal

Bab V Penutup. Berisi kesimpulan dari penelitian dan saran-saran yang membangun penelitian.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **A. Bimbingan Islam**

##### **1. Pengertian Bimbingan Islam**

Menurut Natawidjaja, bimbingan adalah pemberi bantuan yang diberikan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dapat dan sanggup mengarahkan dirinya, dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya. Menurut Bimo Walgito, Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan di dalam kehidupan agar individu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya. Sedangkan Prayitno mengemukakan, bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan saran-saran yang ada dan dapat dikembangkan, berdasarkan norma-norma yang berlaku. Sedangkan Islam adalah agama yang ajarannya diwahyukan Tuhan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul.<sup>30</sup>

Arifin mengartikan bahwa bimbingan Islam adalah suatu proses pemberian bantuan ditujukan untuk seseorang yang mengalami kesulitan lahiriah dan batiniah, yang menyangkut kehidupan sekarang dan masa yang akan datang.<sup>31</sup> Sejalan dengan pendapat tersebut, Anur Rahim Faqih juga berpendapat bahwa bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar individu mampu hidup sejalan dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai

---

<sup>30</sup> Muhammad Huzain, "Perilaku Prososial dan Bimbingan Islam", Jurnal Studi Islam, Vol. 12, No. 1, 2020, hlm. 103-104

<sup>31</sup> M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Pt. golden Terayon Press, 1998), hlm. 43-44.

hidup bahagia di dunia dan di akhirat.<sup>32</sup> Bimbingan Islam merupakan aktifitas memberi bantuan pada individu atau kelompok secara terus menerus dan sistematis untuk menyelesaikan masalah dalam hidup sesuai dengan ketentuan Allah SWT, sehingga tercapai kebahagiaan nantinya.<sup>33</sup> Bimbingan Islam adalah proses dan tahapan dalam memberi bantuan kepada individu agar dapat hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>34</sup>

Dengan demikian bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang memerlukan berdasarkan pada landasan Al-Qur'an dan Sunah, serta harapan individu dapat kembali pada fitrahnya dan menjadikan dirinya manusia yang bertakwa kepada Allah, sehat lahir batinnya yang kelak dapat memberikan keselamatan dunia akhirat.

## 2. Tujuan Bimbingan Islam

Tujuan dari bimbingan agama Islam adalah membuat seseorang mampu memahami arti dan makna hidup, untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah, terwujudnya pengetahuan Islami secara baik sehingga dapat memberikan motivasi sebagai pendorong dalam proses pemahaman agama yang lebih mendalam. Selain itu bimbingan agama Islam bertujuan menghasilkan suatu perubahan yang lebih baik secara jasmani maupun rohaninya, sehingga dapat menerima segala sesuatu dengan ikhlas. Tujuan umumnya adalah membantu individu dalam mewujudkan dirinya sebagai manusia yang berguna bagi dirinya maupun orang lain agar mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kemudian tujuan khususnya adalah membantu

---

<sup>32</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2004), hlm 4.

<sup>33</sup> Nova Syahreny, dkk. "Bimbingan Islami dalam Mengatasi Perilaku Bully di Sekolah Dasar Islam Terpadu Tazkia Langsa", *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 1, No. 1, 2020, hlm. 3

<sup>34</sup> Abi Apriyadi, "bimbingan Keagamaan dan Konseling Islam Terhadap Remaja di Panti Asuhan Baiturrahmah Annur Kelurahan Parit Lalang, Kota Pangkalpinang", *Jurnal Studia*, Vol. 4, No. 2, 2019, hlm. 27.

individu selalu siap dalam menghadapi suatu permasalahan yang dialaminya dengan cara yang baik sehingga tidak menimbulkan masalah bagi dirinya maupun orang lainnya.<sup>35</sup>

Menurut Anwar Sutoyo tujuan bimbingan agama Islam yaitu agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi yang kaffah, dan secara bertahap dapat mengaktualisasikan apa yang diimaninnya itu dalam kehidupan sehari-hari yang tampil dalam melaksanakan tugas kekhalifahan di bumi, dan ketaatan beribadah dengan mematuhi segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya.<sup>36</sup>

Bimbingan Islam memiliki tujuan yang secara rinci dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental.
2. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kespunan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat, baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.
3. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa emosi pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong, dan rasa kasih sayang.
4. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya, serta ketabahan menerima ujian-Nya.
5. Untuk menghasilkan potensi ilahiah, potensi ini memungkinkan individu untuk menjalankan tugasnya sebagai khalifah dengan baik

---

<sup>35</sup>Anton Widodo, "Urgensi Bimbingan Keagamaan Islam Terhadap Pembentukan Keimanan Muallaf", *Bimbingan Penyuluhan Islam*, Vol. 1, No. 1, 2019, hlm. 72

<sup>36</sup>Hidayatul Khasanah, dkk. "Metode Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha Pada Anak Hiperaktif di MI Nurul Islam Nyaliyan Semarang", *ILMU DAKWAH*, Vol. 36, No. 1, 2016, hlm. 8

dan benar, yang dapat membantunya mengatasi berbagai masalah kehidupan dengan baik, selain itu dapat memberikan manfaat dan keselamatan bagi lingkungannya dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>37</sup>

Berdasarkan definisi diatas, tujuan bimbingan Islam sebagai upaya membantu individu atau kelompok untuk menjadi manusia seutuhnya agar melaksanakan sesuai perintah dan menghindari segala larangan yang ada, dengan menghilangkan faktor-faktor yang dapat menimbulkan kecemasan psikis sehingga mendapatkan ketenangan ruhaninya dan selalu mengingat kepada Allah SWT.

### **3. Fungsi Bimbingan Islam**

Fungsi bimbingan agama islam adalah sebagai penyaluran yang menyangkut bantuan kepada klien dalam memilih sesuatu yang sesuai dengan pilihannya baik masalah pendidikan maupun pekerjaan sesuai dengan bakat, kemampuan, dan memahami permasalahan yang dihadapi serta dapat menyelesaikannya secara baik. kemudian agar klien terhindar dari segala gangguan dan hambatan yang mengancam kelancaran proses perkembangan dan pertumbuhan, membantu menangani kesulitan lahir batin dalam menjalani kehidupannya dengan pendekatan agama.

Fungsi dari bimbingan islam menurut Faqih dalam bukunya bimbingan dan konseling islam, yaitu:

1. Fungsi *preventif*, yakni membantu individu menjaga dan mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
2. Fungsi *kuratif* dan korektif, yakni membantu individu dalam menghadapi dan memecahkan masalah yang sedang dialaminya.
3. Fungsi *preserfatif*, yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama.

---

<sup>37</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 43.

4. Fungsi *development*, yakni membantu individu dalam memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang sudah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.<sup>38</sup>

Sedangkan Musnamar berpendapat bahwa fungsi bimbingan Islam diantaranya adalah:

1. Fungsi *preventif* atau pencegahan, yakni mencegah timbulnya masalah pada seseorang.
2. Fungsi *kuratif* atau korektif, yakni memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi seseorang
3. Fungsi *preservatif* dan *developmental*, yakni memelihara agar keadaan yang tidak baik menjadi baik kembali, dan mengembangkan keadaan yang sudah baik menjadi lebih baik.<sup>39</sup>

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan islam mempunyai beberapa fungsi sebagai pendorong, penggerak, pemantap, dan perkembangan klien serta melihat bakat dan minat dengan harapan yang ingin dicapai.

#### 4. Metode Bimbingan Islam

Metode berasal dari kata "*meta*" yang mempunyai arti melalui dan "*hodos*" berarti jalan. Bila digabungkan maka metode bisa diartikan "jalan yang harus dilalui". Pengertian hakiki dari metode tersebut adalah segala sarana yang ada, baik itu fisik maupun pelaksana metode yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam proses bimbingan.<sup>40</sup> Apabila kita artikan secara bebas metode adalah cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.<sup>41</sup>

---

<sup>38</sup>Ita Umin, dkk. " Bimbingan Agama Islam Bagi Muallaf Di Muallaf Center Indonesia (MCI)", Bina Al-Ummah, Vol. 14, No. 2, 2019, hlm. 142

<sup>39</sup>Tohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hlm.4

<sup>40</sup>M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Pt. golden Terayon Press, 1998), hlm. 43-44.

<sup>41</sup>Harjani Hefni, dkk. *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2003), hlm. 7.

Shertzer dan Stone menyatakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami diri dan lingkungannya.<sup>42</sup> Metode merupakan sesuatu yang digunakan untuk mengungkapkan cara yang paling cepat dan tepat dalam melakukan suatu hal. Metode bimbingan secara umum antara lain: metode wawancara, bimbingan kelompok. Metode yang dipusatkan pada klien, dan metode pencerahan.<sup>43</sup> Menurut Aunur Rahim Faqih, istilah bimbingan Islami diartikan sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>44</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa metode adalah suatu cara yang teratur yang digunakan untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan – tujuan yang telah ditentukan. Metode bimbingan Islam merupakan suatu cara yang digunakan dalam proses pemberian bantuan terarah kepada individu agar mampu memahami diri dan lingkungannya dan dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal sesuai ajaran Islam.

Menurut Faqih metode yang digunakan dalam bimbingan Islam adalah metode langsung dan metode tidak langsung. Metode langsung adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (tatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode tersebut dapat dirinci lagi menjadi metode individu yaitu metode bimbingan yang memungkinkan klien mendapatkan layanan langsung tatap muka dalam rangka pembahasan dan penyelesaian masalah yang sifatnya pribadi yang dideritanya. Pembimbing dalam hal ini berkomunikasi dengan

---

<sup>42</sup>M. Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm. 2.

<sup>43</sup>Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: AMZAH, 2010, hlm. 69.

<sup>44</sup> Aunur Rahim Faqih dalam M. Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm. 16

pihak yang dibimbingnya secara langsung. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yaitu pertama, percakapan pribadi yaitu pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing. Kedua, kunjungan ke rumah (*home visit*) yaitu pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan di rumah klien dan lingkungannya. Ketiga, kunjungan dan observasi kerja, yaitu pembimbing melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungan.<sup>45</sup>

Metode kelompok yaitu metode dimana dalam penerapannya pembimbing berkomunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal tersebut dapat dilakukan dengan teknik-teknik pertama, diskusi kelompok, suatu cara dimana klien akan mendapatkan kesempatan untuk memecahkan masalah bersama – sama, dalam memecahkan suatu masalah setiap klien dapat menyumbangkan pemikirannya masing – masing. Diskusi tersebut dapat menanamkan rasa tanggung jawab dan harga diri. Kedua, karyawisata (*field trip*), berfungsi sebagai kegiatan rekreasi atau metode mengajar, dan dapat berfungsi sebagai salah satu teknik dalam bimbingan kelompok. Ketiga, *sosiodrama*, dalam sosiodrama digunakan sebagai suatu teknik di dalam memecahkan permasalahan sosialnya melalui kegiatan bermain peran. Keempat, *psikodrama*, merupakan teknik memecahkan masalah sosial, psikodrama adalah teknik untuk memecahkan masalah – masalah *psychis* yang dialami oleh individu.<sup>46</sup>

Metode tidak langsung merupakan metode bimbingan Islam yang dilakukan melalui media komunikasi massa. Hal tersebut bisa dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal. Metode individual dapat dilakukan dengan menggunakan surat menyurat, telepon dan sebagainya. Metode kelompok dapat dilakukan melalui papan

---

<sup>45</sup>Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2004), hlm 53.

<sup>46</sup>Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2004), hlm 53.



bimbingan, surat kabar atau majalah, radio (media audio), brosur, dan televisi.<sup>47</sup>

Menurut Arifin proses pelaksanaan bimbingan Islam dapat dilakukan dengan metode – metode sebagai berikut:<sup>48</sup>

#### 1. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan suatu teknik atau metode di dalam bimbingan dengan cara penyajian atau penyampaian informasinya melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh pembimbing terhadap anak bimbing, pembimbing juga sering menggunakan alat-alat bantu seperti gambar, kitab, peta dan alat lainnya. Metode ini sering dipakai dalam bimbingan agama yang banyak diwarnai dengan ciri karakteristik bicara seorang pembimbing pada kegiatan bimbingan agama.<sup>49</sup> Menurut Djamarah et. al metode ceramah adalah metode yang boleh diktakan tradisional, karena metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar. Metode ceramah dapat mengembangkan aspek sosial anak, karena mengajarkan anak untuk menghargai orang yang sedang berbicara, anak belajar menjadi pendengar yang baik, menaati aturan guru dapat dipahami dan dilaksanakan.<sup>50</sup>

#### 2. Metode Cerita (kisah)

Metode cerita adalah suatu cara penyampaian dalam bentuk cerita. Menurut Sujiono metodercerita adalah cara menyampaikan sesuatu dengan bertutur atau memberikan penerangan atau penjelasan secara lisan melalui cerita agar apa yang disampaikan terdapat pesan-pesan yang baik. dalam kegiatan bercerita anak

---

<sup>47</sup> Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2004), hlm 53.

<sup>48</sup>M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: PT Golden Trayon Press, 1998), hlm 44-47.

<sup>49</sup>M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: PT Golden Trayon Press, 1998), hlm 44-47.

<sup>50</sup>Lia Santika. dkk, “Aktivitas Belajar Menggunakan Metode Ceramah dan Metode Proyek dengan Perkembangan Sosial”, *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 2, No. 1, 2016, hlm. 2.

dibimbing untuk mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan cerita dari guru. Dengan jelas metode bercerita disajikan kepada anak didik bertujuan agar mereka memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama dan dapat berkomunikasi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>51</sup>

### 3. Metode keteladanan

Metode keteladanan merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh seorang pembimbing atau guru dalam menyampaikan materi dan proses bimbingan kepada individu, melalui praktik perbuatan atau tingkah laku dari seorang pembimbing sebagai contoh yang diajarkan kepada anak untuk ditirukan perbuatan atau tingkah lakunya tersebut. Metode keteladanan merupakan bagian dari sejumlah metode yang efektif dalam mempersiapkan dan membentuk individu secara moral, spiritual dan sosial. Sebab seorang pembimbing merupakan contoh ideal dalam pandangan seseorang yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, yang disadari atau tidak, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, indrawi maupun spiritual. Karenanya keteladanan merupakan faktor penentu baik buruknya seseorang yang dibimbing. Metode ini juga digunakan sebagai pemberian contoh yang baik dalam tingkah laku sehari-hari.<sup>52</sup>

### 4. Metode pencerahan (metode edukatif)

Yaitu cara mengungkapkan tekanan perasaan yang menghambat perkembangan belajar dengan mengorek sampai tuntas perasaan atau sumber perasaan yang menyebabkan hambatan atau ketegangan, dengan cara "*client centered*", yang diperdalam

---

<sup>51</sup>Merlen Tehupeioro. Dkk, "Penerapan Metode bercerita menggunakan Media Gambar untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Kelompok B Semester II", Jurnal PG-PAUD, Vol. 2, No. 1, 2014, hlm. 2.

<sup>52</sup>Aas Siti Sholichah. Dkk, "Implementasi Metode Keteladanan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Akhlak pada Mata Pelajaran PAI: Studi Kasus di SMP Islam An-Nasiriin Jakarta Barat", Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3, No. 02, 2020, hlm. 142.

dengan permintaan atau pertanyaan yang meyakinkan untuk mengingat-ingat serta mendorong agar berani mengungkapkan perasaan tertekan, sehingga pada akhirnya pembimbing memberikan petunjuk-petunjuk tentang usaha apa sajakah yang baik bagi yang dibimbing dengan cara yang tidak bernada imperative (wajib), akan tetapi berupa anjuran-anjuran yang tidak mengikat.<sup>53</sup>

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa metode pelaksanaan bimbingan agama Islam dapat disampaikan secara langsung dan tidak langsung, serta dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Dengan metode wawancara, metode cerita, metode keteladanan, metode wawancara dan metode pencerahan. Diharapkan dengan metode tersebut anak mampu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat dengan penuh kesadaran dalam berperilaku dan mengambil keputusannya.

Metode bimbingan Islam seperti yang dikemukakan oleh Arifin, M. Ed, seorang pembimbing menggunakan metode ceramah biasanya dilakukan secara berkelompok dan menyampaikan informasi secara langsung, metode cerita (kisah) seorang pembimbing menyampaikan informasi dengan sebuah cerita dan diyakini lebih efektif, metode keteladanan seorang pembimbing memberikan contoh yang baik dalam bertingkah laku dan sikap karena meskipun metode ini paling efektif juga sebagai penentu baik buruknya individu yang dibimbing tersebut, adapun metode wawancara dengan cara seorang pembimbing melakukan pendekatan untuk bertanya-tanya mengenai suatu perihal dan hanya terdapat seorang pembimbing dengan individu tersebut, terakhir metode pencerahan sebenarnya hampir sama dengan metode wawancara hanya saja pembimbing memberikan petunjuk-petunjuk

---

<sup>53</sup>M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: PT Golden Trayon Press, 1998), hlm 44-47.

dan anjuran-anjuran guna menyelesaikan permasalahan yang dialami individu.<sup>54</sup>

Metode yang diterapkan serta materi yang diberikan yang mana telah diuraikan diatas memiliki berbagai tujuan. Tujuan yang dapat diketahui diantaranya untuk membina moral atau mental seseorang kearah yang sesuai dengan ajaran agama, artinya setelah terjadinya bimbingan dengan sendirinya orang akan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendalian tingkah laku, sikap dan gerak-geriknya, hal tersebut sesuai yang diungkapkan oleh Zakiah Daradjat.<sup>55</sup> Jadi, pada hakikatnya bimbingan Islam bertujuan agar setiap orang yang melakukan bimbingan dapat menghasilkan perubahan sikap, pola pikir, dan peningkatan spiritual kepada Allah. Sehingga setiap individu menyadari fitrahnya sebagai manusia yang diciptakan Allah SWT.<sup>56</sup>

## 5. Materi Bimbingan Islam

Penerapan materi yang dilaksanakan dalam bimbingan Islam mempunyai berbagai materi bimbingan Islam sehingga dapat memberikan pengaruh positif pada diri individu. Berbagai materi tersebut diantaranya adalah aqidah, akhlak, dan hukum, hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh M. Quarish Shihab yang menyebutkan bahwa,<sup>57</sup>

- a. Aqidah atau keyakinan adalah ikatan atau perjanjian yang kokoh. Menurut Hasan Al-banna aqidah adalah beberapa perkataan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, membawa ketentraman jiwa, sehingga keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan. Maka apabila seorang manusia memiliki aqidah

---

<sup>54</sup>M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: PT Golden Trayon Press, 1998), hlm 44-47.

<sup>55</sup> Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1983, hlm. 68.

<sup>56</sup> Abi Apriyadi, "Bimbingan Keagamaan dan Konseling Islam terhadap Remaja di Panti Asuhan Baiturrahmah Annur Kelurahan Parit Lalang, Kota Pangkal Pinang", *Jurnal Studia*, Vol. 4, No. 2, 2019, hlm. 29.

<sup>57</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dan Kehidupan Masyarakat*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007, hlm. 303.

dalam hatinya secara tidak langsung memiliki ikatan yang diyakini di dalam hatinya. Hal ini akan berimplikasi kepada setiap aspek dalam hidupnya, dimana setiap perilakunya dan perkataannya akan mencerminkan aqidah atau kepercayaan yang ia yakini.<sup>58</sup>

- b. Akhlak atau moral. Menurut Ibnu Maskawaih akhlak adalah suatu sikap mental yang mendorong manusia melakukan perbuatan – perbuatan tanpa lebih dahulu dipikirkan kemudian dipertimbangkan. Baik dalam sikap, mental dan itu tidak dapat dilahirkan dari naluri (citra) sejak lahir dan dapat juga berasal dari kebiasaan – kebiasaan melalui latihan – latihan dalam keseharian. Dari pandangan tersebut, dapat diperoleh bahwa sikap mental yang mendorong manusia melahirkan perbuatan secara spontan tidak selamanya dari pembawaan fitrah sejak lahir, akan tetapi dapat juga diperoleh dengan latihan pembiasaan diri hingga menjadi sifat kejiwaan yang dapat melahirkan perbuatan terpuji.<sup>59</sup>
- c. Hukum atau syariah, secara bahasa syariah artinya jalan lurus menuju mata air. Mata air digambarkan sebagai sumber kehidupan. Syari'ah adalah jalan lurus menuju sumber kehidupan yang sebenarnya. Sumber kehidupan manusia yang sebenarnya adalah Allah, dan untuk menuju Allah Ta'ala, harus menggunakan jalan yang dibuat oleh Allah tersebut (syari'ah). Syari'ah ini menjadi jalan lurus yang harus ditempuh seorang muslim.<sup>60</sup>

## **B. Pembentukan Perilaku Sosial Anak Jalanan**

### **1. Pengertian Pembentukan Perilaku Sosial**

Kata “Pembentukan dalam kamus Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu proses, cara, perbuatan membentuk. Sedangkan menurut istilah kata pembentukan diartikan sebagai usaha luar yang terarah kepada tujuan

---

<sup>58</sup> Safrida, dkk, *Aqidah dan Etika dalam Biologi*, Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2016, hlm. 1-2.

<sup>59</sup> Khoirotu Alkahfil Qurun, *Asma Allah Rohman-Rohim dan Filsafat Akhlak*, Lampung: Guepedia, 2021, Hlm. 40.

<sup>60</sup> Op. Cit. Azyumardi Azra, Hlm. 167

tertentu guna membimbing faktor faktor pembawaan hingga terwujud dalam suatu aktifitas rohani atau jasmani. Dapat disimpulkan pembentukan merupakan proses, cara dan perbuatan membentuk.

Sebagai makhluk sosial, individu akan menampilkan perilaku tertentu antara lain interaksi individu dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya. Di dalam interaksi-interaksi sosial tersebut, akan terjadi peristiwa saling mempengaruhi antara individu yang satu dengan yang lain. Hasil dari peristiwa tersebut adalah perilaku sosial. Bohar Soeharto mengatakan perilaku adalah hasil proses belajar mengajar yang terjadi akibat dari interaksi dirinya dengan lingkungan sekitarnya yang diakibatkan oleh pengalaman-pengalaman pribadi.<sup>61</sup>

Perilaku merupakan tanggapan atau reaksi individu terhadap lingkungan. Setiap individu yang berinteraksi dengan orang lain akan memiliki makna perilaku sosial. Menurut Hurlock B Elizabeth menyatakan perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntunan sosial. Perilaku sosial nampak dalam perasaan, keyakinan, sikap dan rasa hormat pada orang lain. Sikap perilaku sosial setiap orang relatif berbeda – beda dalam merespon orang lain.<sup>62</sup>

Menurut Eisenberg menyatakan bahwa perilaku sosial adalah tingkah laku seseorang yang bermaksud untuk mengubah keadaan psikis atau fisik penerima sedemikian rupa sehingga penolong akan merasa bahwa penerima menjadi lebih sejahtera atau puas secara material ataupun psikologis. Dari definisi menurut Eisenberg dapat dipahami bahwa perilaku sosial lebih menitik beratkan pada perbuatan anak yang dimaksud untuk membantu temannya melalui

---

<sup>61</sup>Yayat suharyat, “Hubungan Antara Sikap, Minat Dan Perilaku Manusia”, Region, Vol. I, No. 3, 2009, hlm. 16.

<sup>62</sup>Mardani, “Peningkatan Perilaku Sosial Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling Terhadap”, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 3, 2019, hlm 346.

kemampuannya dalam menunjukkan empati, murah hati, kerja sama dan kasih sayang.<sup>63</sup>

Menurut Krech, Crutfield dan Ballachey perilaku sosial seseorang itu tampak dalam pola merespon antar orang yang ditanyakan dengan hubungan timbal balik antarpribadi. Menurut George Riter perilaku sosial adalah tingkah laku individu yang berlangsung dalam hubungannya dengan faktor lingkungan yang menimbulkan perubahan tingkah laku.<sup>64</sup>

Definisi lain menurut Beaty perilaku sosial adalah perilaku yang mencerminkan kepedulian atau perhatian dari seseorang anak ke anak lainnya, misalnya dengan membantu, menghibur atau hanya tersenyum pada anak lain. Kajian saat ini menemukan bahwa perilaku peduli seperti ini sebagai respons terhadap emosional orang lain yang diprediksikan oleh kualitas hubungan anatar guru dan anak atau dengan teman sebayanya.<sup>65</sup>

Menurut Bimo Walgito perilaku sosial dalam diri individu dapat dibentuk. Pembentukan tersebut ia mengatakan dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti berikut:<sup>66</sup>

- a. Pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan, yaitu dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku yang diharapkan.
- b. Pembentukan perilaku dengan pengertian, yaitu dengan cara sesuai dengan teori belajar kognitif, bahwa belajar dengan disertai adanya pengertian.

---

<sup>63</sup> Mardani, "Peningkatan Perilaku Sosial Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling Terhadap", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 3, 2019, hlm 346.

<sup>64</sup>Rina, "Partisipasi Orang Tua Terhadap Pembentukan Perilaku Sosial Remaja di Desa Kaliwungu Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon", *Jurnal Edueksos*, Vol. V, No. 1, 2016, hlm. 68

<sup>65</sup>Lina Faridatul Hasanah, dkk, "Analisis Kemampuan Perilaku Sosial Anak dalam Kegiatan Bermain Balok pada Anak Usia 4-6 Tahun di TPA Pena Prima", *Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6, No. 2, 2017, hlm. 59

<sup>66</sup> Rina, Tati Nurhayati, "Partisipasi Orang Tua Terhadap Pembentukan Perilaku Sosial Remaja di Desa Kaliwungu Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon", *Jurnal Edueksos*, Vol. V, No. 1, 2016, hlm. 69

- c. Pembentukan perilaku dengan menggunakan model atau contoh, yaitu pembentukan perilaku dengan cara yang didasarkan pada model atau contoh.

Dapat disimpulkan bahwa Perilaku sosial adalah suatu kegiatan yang ditampilkan oleh orang atau individu di mata publik yang pada dasarnya merupakan reaksi terhadap hubungan interaksi antara orang-orang dan lingkungan. Perilaku sosial dengan segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain tanpa mempedulikan motif-motif penolong. Pembentukan perilaku sosial dapat dilakukan dengan kebiasaan yang dilakukan dalam kesehariannya, teori belajar kognitif, dan menggunakan contoh dengan melihat contoh keseharian yang dilihat dalam aktifitasnya.

## 2. Aspek-aspek perilaku sosial

Menurut Mussen yang dikutip oleh Didin Budiman dalam jurnal penelitiannya menjelaskan bahwa aspek – aspek perilaku sosial memiliki beberapa macam yaitu:<sup>67</sup>

### 1) Berbagi

Berbagi ialah memberi atau menerima dari sesuatu dari barang, cerita, kisah, uang, makanan, dan segala hal yang penting bagi kehidupan. Bisa berbagi kepada Tuhan, alam, dan sesama.<sup>68</sup>

### 2) Menolong

Menolong ialah saling membantu atau bekerja sama dalam melakukan sesuatu agar saling meringankan beban sesama dapat berupa bantuan tenaga.<sup>69</sup>

### 3) Kerjasama

Kerjasama ialah suatu bentuk usaha bersama antara individu ataupun kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama juga interaksi

---

<sup>67</sup>Didin Budiman, *Bahan Ajar Mata Kuliah Psikologi dalam Penjas PGSD*, (Bandung: UPI, 2012), hlm 36.

<sup>68</sup>Didin Budiman, *Bahan Ajar Mata Kuliah Psikologi dalam Penjas PGSD*, (Bandung: UPI, 2012), hlm 36.

<sup>69</sup>Didin Budiman, *Bahan Ajar Mata Kuliah Psikologi dalam Penjas PGSD*, (Bandung: UPI, 2012), hlm 36.



yang sangat penting bagi kehidupan manusia karena manusia adalah makhluk sosial yang pastinya saling membutuhkan.<sup>70</sup>

#### 4) Bertindak jujur

Bertindak jujur merupakan segala tindakan yang dilakukan dengan tidak merugikan orang lain. Jujur merupakan perilaku positif dengan berkata yang sebenarnya, didalam kehidupan antar sesama manusia sebisa mungkin berusaha untuk selalu bertindak jujur.<sup>71</sup>

#### 5) Kemurahan hati dan kepedulian

Kemurahan hati merupakan tindakan yang tidak hanya mementingkan diri sendiri dan baik hati kepada orang lain, juga kepedulian terhadap sesama.<sup>72</sup>

#### 6) Taat dan patuh

Taat dan patuh dapat diartikan suatu perbuatan yang melaksanakan perintah dan menjauhi larangan suatu aturan tertentu. Misalnya seorang muslim yang taat dan patuh kepada Allah, ia selalu mengerjakan sholat fardlu yang lima tepat waktunya, dia membiasakan diri membaca Al – Qur'an selesai shalat.<sup>73</sup>

#### 7) Sabar

Sabar dapat diartikan sebagai perbuatan menahan diri atas sesuatu. Dapat mengendalikan diri atas amarah atau keinginan yang tegesa-gesa dan mempunyai keteguhan hati atas apa yang ingin dicapai dengan melakukannya dengan tekun dan sabar.<sup>74</sup>

#### 8) Menghormati orang lain

Menghormati orang lain merupakan perbuatan terpuji yang dapat dilakukan dengan cara berlaku ramah apabila bertemu dengan

---

<sup>70</sup>Didin Budiman, *Bahan Ajar Mata Kuliah Psikologi dalam Penjas PGSD*, (Bandung: UPI, 2012), hlm 36.

<sup>71</sup>Didin Budiman, *Bahan Ajar Mata Kuliah Psikologi dalam Penjas PGSD*, (Bandung: UPI, 2012), hlm 36.

<sup>72</sup>Didin Budiman, *Bahan Ajar Mata Kuliah Psikologi dalam Penjas PGSD*, (Bandung: UPI, 2012), hlm 36.

<sup>73</sup>Didin Budiman, *Bahan Ajar Mata Kuliah Psikologi dalam Penjas PGSD*, (Bandung: UPI, 2012), hlm 36.

<sup>74</sup>Didin Budiman, *Bahan Ajar Mata Kuliah Psikologi dalam Penjas PGSD*, (Bandung: UPI, 2012), hlm 36.

sesamanya, berkata sopan santun kepada orang lain, mendengarkan pembicaraan orang lain, memuliakan tamu dan tidak mengganggu orang lain.<sup>75</sup>

#### 9) Peduli terhadap orang lain

Salah satu perilaku sosial yang dianjurkan oleh agama Islam adalah peduli terhadap orang lain, peduli terhadap masyarakat di sekitarnya, peduli terhadap sesama muslim. Hal ini dapat dilakukan dengan cara membantu orang lain yang membutuhkan bantuan, tolong menolong dalam hal kebajikan.<sup>76</sup>

### 3. Bentuk indikator perilaku sosial

Bentuk dan perilaku sosial seseorang dapat pula ditunjukkan oleh sikap sosialnya. Berbagai bentuk perilaku sosial seseorang pada dasarnya merupakan karakter atau ciri kepribadian yang dapat teramati ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain. Seperti dalam kehidupan berkelompok, kecenderungan perilaku sosial seseorang yang menjadi anggota kelompok akan terlihat jelas diantara anggota kelompok lainnya. Indikator perilaku sosial dapat dilihat melalui sifat – sifat dan pola respon antar pribadi, yaitu:<sup>77</sup>

#### a. Kecenderungan Perilaku Peran

##### 1) Sifat pemberani dan pengecut secara sosial

Orang yang memiliki sifat pemberani, biasanya akan suka mempertahankan dan membela haknya, tidak malu – malu atau tidak segan melakukan sesuatu perbuatan yang sesuai norma di masyarakat dalam mengedepankan diri sendiri sekuat tenaga. Sedangkan sifat pengecut menunjukkan perilaku atau keadaan sebaliknya.

##### 2) Sifat berkuasa dan sifat patuh

---

<sup>75</sup>Didin Budiman, *Bahan Ajar Mata Kuliah Psikologi dalam Penjas PGSD*, (Bandung: UPI, 2012), hlm 36.

<sup>76</sup>Didin Budiman, *Bahan Ajar Mata Kuliah Psikologi dalam Penjas PGSD*, (Bandung: UPI, 2012), hlm 36.

<sup>77</sup>Olaf Prasetya, “Perilaku Sosial Anak Jalanan di Kawasan Simpang 4 Pasar Pagi Arengka”, *Jom Fisip*, Vol. 3, No. 1, 2016, hlm. 45

Orang yang memiliki sifat berkuasa dalam perilaku sosial, biasanya ditunjukkan oleh perilaku seperti bertindak tegas, berorientasi kepada kekuatan, percaya diri, berkemauan keras, suka memberikan perintah dan memimpin langsung. Sedangkan sifat yang patuh atau penyerah meunjukkan perilaku sosial yang sebaliknya.

3) Sifat inisiatif secara sosial dan pasif

Orang yang memiliki sifat inisiatif biasanya suka mengorganisasi kelompok, tidak suka mempersoalkan latar belakang, suka memberi masukan atau saran dalam berbagai pertemuan, dan biasanya suka mengambil alih kepemimpinan. Sedangkan sifat orang yang pasif secara sosial ditunjukkan oleh perilaku yang bertentangan dengan sifat yang aktif.

4) Sifat mandiri dan tergantung

Orang yang memiliki sifat mandiri biasanya membuat segala sesuatunya dilakukan oleh sendiri, seperti membuat rencana sendiri, melakukan sesuatu dengan cara sendiri, tidak suka berusaha mencari nasihat atau dukungan dari orang lain, dan secara emosional cukup stabil. Sedangkan sifat orang yang ketergantungan cenderung menunjukkan perilaku sosial sebaliknya.<sup>78</sup>

b. Kecenderungan perilaku dalam hubungan sosial

1) Dapat diterima atau ditolak oleh orang lain

Orang memiliki sifat dapat diterima oleh orang lain biasanya tidak berprasangka buruk terhadap orang lain, loyal, dipercaya, pemaaf dan tulus menghargai kelebihan orang lain. Sementara sifat orang yang ditolak biasanya suka mencari kesalahan dan tidak mengakui kelebihan orang lain.

2) Suka bergaul dan tidak suka bergaul

Orang yang suka bergaul biasanya memiliki hubungan sosial yang baik, senang bersama dengan yang lain dan senang bepergian.

---

<sup>78</sup>Olaf Prasetya, "Perilaku Sosial Anak Jalanan di Kawasan Simpang 4 Pasar Pagi Arengka", *Jom Fisip*, Vol. 3, No. 1, 2016, hlm. 45

Sedangkan orang yang tidak suka bergaul menunjukkan sifat dan perilaku sebaliknya.

3) Sifat ramah dan tidak ramah

Orang yang biasanya periang, hangat, terbuka, mudah didekati orang, dan suka bersosialisasi. Sedang orang yang tidak ramah cenderung sebaliknya.

4) Simpatik dan tidak simpatik

Orang yang memiliki sifat simpatik biasanya peduli terhadap perasaan dan keinginan orang lain, murah hati dan suka membela orang tertindas. Sedangkan orang yang tidak simpatik menunjukkan sifat – sifat yang sebaliknya.<sup>79</sup>

c. Kecenderungan perilaku ekspresif

1) Sifat suka bersaing (tidak kooperatif) dan tidak suka bersaing (suka bekerja sama)

Orang yang suka bersaing biasanya menganggap hubungan sosial sebagai perlombaan, lawan adalah saingan yang harus dikalahkan, memperkaya diri sendiri. Sedangkan orang tidak suka bersaing menunjukkan sifat – sifat yang sebaliknya.

2) Sifat agresif dan tidak agresif

Orang yang agresif biasanya suka menyerang orang lain baik langsung ataupun tidak langsung, pendendam, menentang atau tidak patuh pada penguasa, suka bertengkar dan suka menyangkal. Sifat orang yang tidak agresif menunjukkan perilaku sebaliknya.

3) Sifat kalem dan tenang secara sosial

Orang yang kalem biasanya tidak nyaman jika berbeda dengan orang lain, mengalami kegugupan, malu, ragu – ragu, dan merasa terganggu jika ditonton orang.

4) Sifat suka pamer atau menonjolkan diri

---

<sup>79</sup>Olaf Prasetya, “Perilaku Sosial Anak Jalanan di Kawasan Simpang 4 Pasar Pagi Arengka”, *Jom Fisip*, Vol. 3, No. 1, 2016, hlm. 45

Orang yang suka pamer biasanya berperilaku berlebihan, suka mencari pengakuan, berperilaku aneh untuk mencari perhatian orang lain.<sup>80</sup>

#### 4. Faktor–faktor yang mempengaruhi perilaku sosial

Perilaku sosial dapat terbentuk dari adanya interaksi manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk individu. Lingkungan sangat berpengaruh dalam pembentukan perilaku sosial seseorang. Interaksi seseorang terbentuk pertama kali dalam lingkungan keluarga.<sup>81</sup> Menurut Baron dan Byrne yang dikutip oleh Siti Nisrima dalam jurnal penelitiannya menjelaskan bahwa ada empat faktor utama yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang, yaitu :<sup>82</sup>

##### 1) Perilaku dan karakteristik orang lain.

Jika seseorang lebih sering bergaul dengan orang-orang yang memiliki kepribadian santun, kemungkinan besar ia akan berperilaku seperti kebanyakan orang yang berkarakter santun di lingkungan sosialnya. Sebaliknya jika bergaul dengan orang-orang berkepribadian sombong maka ia akan terpengaruh oleh perilaku mereka.

##### 2) Proses kognitif.

Ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, begitupun dengan keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya.

##### 3) Faktor lingkungan.

Perilaku sosial seseorang terkadang dapat dipengaruhi oleh lingkungan alam. Misalnya orang yang berasal dari daerah pantai atau pegunungan terbiasa berbicara keras, maka perilaku sosialnya

---

<sup>80</sup>Olaf Prasetya, “Perilaku Sosial Anak Jalanan di Kawasan Simpang 4 Pasar Pagi Arengka”, *Jom Fisip*, Vol. 3, No. 1, 2016, hlm. 45

<sup>81</sup>Nunu Nurfirdaus, “Studi Tentang Pembentukan Kebiasaan dan Perilaku Sosial Siswa (Studi Kasus di SDN 1 Windujanten)”, *Jurnal Lensa Pendas*, Vol. 4, No. 1, 2019, hlm. 40.

<sup>82</sup>Siti Nisrima, “Pembinaan Perilaku Sosial Remaja Penghuni Yayasan Islam Media Kasih Kota Banda Aceh”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*, Vol. 1, No. 1, 2016, hlm. 199.

seolah keras pula, ketika berada dilingkungan masyarakat yang terbiasa lembut dan halus dalam bertutur kata, maka anak cenderung bertutur kata yang lemah lembut pula.

#### 4) Latar Budaya

Sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial itu terjadi. Misalnya seseorang yang berasal dari etnis budaya tertentu mungkin merasakan perilaku sosial yang aneh ketika berada di lingkungan masyarakat yang beretnis budaya lain atau berbeda.

### 5. Anak Jalanan

#### a. Pengertian Anak Jalanan

Departemen Sosial RI “Penanganan Anak Jalanan di Indonesia” mendefinisikan anak jalanan sebagai anak yang menggunakan sebagian waktunya dijalanan baik untuk bekerja maupun tidak yang terdiri dari anak – anak yang masih mempunyai hubungan dengan keluarga atau sudah putus hubungan dengan keluarga dan anak – anak yang hidup mandiri sejak masa kecil karena kehilangan keluarga atau orang tuanya. Mereka lebih menghabiskan waktunya untuk bekerja, baik untuk kebutuhan pribadi maupun untuk membantu keluarganya.<sup>83</sup>

Menurut Anasiru, anak jalanan adalah anak yang karena alasan tertentu harus turun ke jalanan untuk mencari nafkah atau mencari penghasilan.<sup>84</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa anak jalanan adalah anak – anak yang sebagian waktunya mereka habiskan di jalan atau beberapa tempat umum lainnya baik untuk bekerja maupun berkeliaran. Ada beberapa anak yang rela melakukan aktivitas bekerja di jalanan atas kesadaran sendiri, namun banyak pula mereka yang dipaksa bekerja di jalan (mengemis, mengamen,

---

<sup>83</sup>Rivanlee anandar, “Dukungan Sosial Terhadap Anak Jalanan di Rumah Singgah”, Share Sosial Work Jurnal, Vol. 5, No. 1, hal. 84.

<sup>84</sup>Merisa Zahra, “Urgensi Bimbingan dan Konseling untuk Pelayanan Masalah Anak Jalanan”, Vol. 10, No. 1, 2017, hlm. 51

menjadi semir sepatu, dan lain – lain) oleh orang – orang disekitarnya, baik itu orang tua maupun pihak keluarga lain, faktor ekonomi rendah yang menjadi alasannya.

#### **b. Faktor penyebab menjadi anak jalanan**

Fenomena anak jalanan tentu memiliki penyebab mengapa mereka bisa ada dalam lingkungan sosial. Banyak anak yang dibiarkan tanpa pengasuhan dan perlindungan yang memadai dan terpaksa menjadi anak jalanan. Menurut Sumarmi dan Sulistiyono, keberadaan mereka ada di jalanan sampai dengan disebut sebagai anak jalanan disebabkan faktor ekonomi, pendidikan orang tua yang rendah, dan keluarga *broken home*. Astri juga menyatakan bahwa keberadaan anak jalanan dilatarbelakangi oleh kemiskinan, penyimpangan kepribadian, dan faktor luar dari anak jalanan tersebut. Faktanya sebagian besar anak jalanan memang berasal dari keluarga miskin. Hal inilah yang merupakan pemicu utama anak melakukan kegiatan di jalanan. Kondisi tersebut terjadi akibat tidak terpenuhi kebutuhan hidupnya.<sup>85</sup>

Munculnya anak jalanan dapat disebabkan oleh berbagai macam masalah yang dialami olehnya. Secara umum penyebab banyak faktor yang mempengaruhi anak terjerumus ke jalanan, seperti: kesulitan keuangan keluarga, atau tekanan kemiskinan, ketidakharmonisan rumah tangga orang tua, dan masalah khusus menyangkut hubungan anak dengan orang tua. Yumpi, F mengemukakan bahwa lingkungan yang menjadi faktor paling berpengaruh bagi anak jalanan adalah orang tua atau keluarga, lingkungan dalam pergaulan yang dalam hal ini dimaksudkan kepada teman sebaya, masyarakat pemakai jalan yang menjadi

---

<sup>85</sup>Retno Wihyanti, “Peran Mahasiswa dalam Pemenuhan Hak Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah”, *Sosio Informa*, Vol. 5, No. 01, 2019, hal. 85

konsumen jalanan, aparat terkait yang berhubungan dengan keberadaan anak jalanan, dan organisasi sosial.<sup>86</sup>

Menurut Sudarso penyebab interen gelandangan karena sifat malas, tidak mau bekerja, mental yang tidak kuat, adanya cacat fisik dan cacat psikis. Sedangkan faktor eksteren sebagai berikut:<sup>87</sup>

- a) Faktor Ekonomi. Kurangnya lapangan pekerjaan, kemiskinan dan akibat rendahnya pendapatan per kapita dan tidak tercukupinya kebutuhan hidup.
- b) Faktor Geografi. Daerah asal yang minud dan tandus, sehingga tidak memungkinkan untuk pengolahan tanahnya.
- c) Faktor Sosial. Arus urbanisasi yang semakin meningkat dan kurangnya partisipasi masyarakat dalam usaha kesejahteraan.
- d) Faktor Pendidikan. Relatif rendahnya pendidikan menyebabkan kurangnya bekal ketrampilan untuk hidup yang layak dan kurangnya pendidikan informal dalam keluarga dan masyarakat.
- e) Faktor Psikologis. Adanya perpecahan atau keretakan dalam keluarga.
- f) Faktor Kultural. Pasrah pada nasib dan adat istiadat yang merupakan rintangan dan hambatan mental.
- g) Faktor Lingkungan. Pada gelandangan yang telah berkeluarga atau mempunyai anak, secara tidak langsung sudah nampak adanya pembibitan gelandangan.
- h) Faktor Agama. Kurangnya dasar – dasar ajaran agama, sehingga menyebabkan tipisnya iman.

---

<sup>86</sup>Merisa Zahra, “Urgensi Bimbingan dan Konseling untuk Pelayanan Masalah Anak Jalanan”, Vol. 10, No. 1, 2017, hlm. 51

<sup>87</sup>Miftahulkhair, “Pendampingan Sosial Pada Anak Jalanan di Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Kota Makassar”, Vol. 5, No. 1, 2018, hlm. 7



### c. Kategori dan karakteristik anak jalanan

Kategori anak jalanan dapat disesuaikan dengan kondisi anak jalanan di masing – masing kota. Asmawati mengelompokkan anak jalanan menjadi dua yaitu anak semi jalanan dan anak jalanan murni. Anak semi jalanan diistilahkan untuk anak – anak yang hidup dan mencaari penghidupan di jalanan, tetapi tetap mempunyai hubungan dengan keluarga. Sementara itu, anak jalanan murni diistilahkan untuk anak – anak yang hidup dan menjalani kehidupannya di jalanan tanpa punya hubungan dengan keluarganya.<sup>88</sup>

Kategori anak jalanan berdasarkan hubungan dengan keluarga menurut Soetji Andari dibagi empat kelompok:<sup>89</sup>

1. Children on the street, anak – anak yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalanan yang masih memiliki hubungan dengan keluarga. Ada dua kelompok anak dalam kategori ini, anak – anak yang tinggal bersama orang tuanya dan senantiasa pulang setiap hari, dan anak – anak yang melakukan kegiatan ekonomi dan tinggal di jalanan tetapi masih mempertahankan hubungan dengan keluarga dengan cara pulang baik secara berkala maupun dengan jadwal yang tidak rutin.
2. Children of the street adalah anak – anak yang menghabiskan seluruh atau sebagian besar waktunya di jalanan, tidak memiliki atau memutuskan hubungan dengan keluarga.
3. Children in the street atau children from the families of the street adalah anak – anak yang menghabiskan seluruh waktunya di jalanan, berasal dari keluarga yang hidup di jalanan.
4. Vulnerable to be street children adalah anak – anak yang rentan menjadi anak jalanan akibat putus sekolah, tinggal di lingkungan kumuh atau padat penduduk dan dekat dengan jalan raya.

---

<sup>88</sup>Herlina Astri, “Kehidupan Anak Jalanan di Indonesia: Faktor Penyebab, Tatanan Hidup dan Kerentanan Berperilaku Menyimpang”, *Aspirasi*, Vol. 5, No. 2, 2014, hlm 147.

<sup>89</sup> Soetji Andari, “Analisis Terhadap Masterplan Penanganan Anak Jalanan Analysis On The Masterplan Model Of Street Children Handling”, *Jurnal PKS*, Vol. 15, No. 1, 2016, hal. 78

Anak jalanan memiliki karakteristik sosial seperti warna kulit yang kusam, penampilan yang tidak rapih serta kotor, jumlah anak jalanan lebih banyak laki – laki pada usia 16 sampai 18 tahun dan pada perempuan pada usia 13 sampai 15 tahun, berada di tempat – tempat keramaian dan banyak makanan, sangat rentan mengalami tindak kekerasan dari lingkungan pekerja, berasal dari keluarga yang kurang mampu dengan pendidikan kepala keluarga yang rendah, memiliki hubungan yang kurang baik dengan keluarga, orang tua bukan merupakan orang terdekat bagi anak.<sup>90</sup>

### **C. Pembentukan Perilaku Sosial pada Anak Jalanan Melalui Bimbingan Islam**

Anak merupakan penentu kemajuan bangsa di masa mendatang, sudah menjadi keharusan hak dari mereka itu dijaga, dilindungi, dan semua kebutuhan mereka terpenuhi dengan tidak mengabaikan pemberian bekal dari segi ilmu agama, ilmu umum, dan juga diberi pengajaran tentang akhlak serta berperilaku dengan baik agar dapat bersosialisasi dalam lingkungannya. Kemampuannya dalam menyesuaikan diri dan menempatkan diri secara tepat merupakan bekal dalam menjalani kehidupannya sehingga berguna bagi agama, bangsa dan negaranya. Anak jalanan tumbuh dengan berbagai macam latar belakang sosial, seperti anak *broken home*, anak yatim yang terbuang, anak-anak yang kelahirannya tidak dikehendaki, atau anak-anak yang harus membantu ekonomi orang tuanya maupun anak-anak yang lari dari berbagai problem keluarga ataupun di lingkungan sekitarnya. Anak jalanan dikehidupan masyarakat seringkali dianggap anak yang urakan, tidak tahu aturan, dan sangat dekat dengan tindak kriminal. Dari pandangan ini maka secara tidak langsung

---

<sup>90</sup>Anis dan Faizah, “Pengaruh Bimbingan Konseling Islam Terhadap Peningkatan Moral Anak Jalanan di Sanggar Alang-Alang Surabaya”, Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, Vol. 03, No. 01, 2013, hlm 104.

memunculkan sifat *introvet* dari anak jalanan tersebut dalam bergaul dengan masyarakat.<sup>91</sup>

Anak jalanan sendiri merupakan salah satu dari persoalan yang harus ditangani secara cepat dan tepat, karena menjadi anak jalanan buka suatu pilihan yang menyenangkan. Terkadang keberadaan mereka tak jarang menjadi masalah tersendiri dari berbagai pihak, seperti dari masyarakat, lingkungan sekitar maupun negara. Menurut Hening Budyawati yang dikutip oleh Olaf Prasetya dalam jurnal penelitiannya menjelaskan bahwa dinyatakan bahwa anak jalanan merupakan suatu kelompok yang keberadaan mereka dalam kesulitan khusus (*children in especially difficult circumstance*), sehingga dengan hal tersebut anak jalanan dalam penanganannya menjadi diprioritaskan. Namun, perhatian terhadap anak jalanan belum begitu besar dan solutif. Anak jalanan terbentuk dengan perilaku yang tidak baik, hal tersebut dilihat dari kehidupan sehari-hari mereka yang kurang adanya pengawasan dari orang dewasa. Sehingga adanya kemungkinan dari mereka untuk melakukan tindakan kejahatan seperti *memalak*, berbicara kasar, berperilaku kurang sopan, dan sebagainya.<sup>92</sup>

Kehidupan anak jalanan pada umumnya identik dengan perilaku tidak baik, dari segi kesehatan, makanan, keuangan, tempat tinggal dan juga perilaku sosialnya kepada lingkungan sekitar. Nampak dari segi ilmu agama yang dimiliki anak jalanan dapat dikatakan kurang, karena kehidupan mereka terbiasa di jalanan yang kurang adanya arahan serta bimbingan dari orang yang lebih dewasa. Hal tersebut membuat mereka menjadi pribadi yang kurang dalam berjiwa sosial dan menutup diri dengan kurang suka bergaul dalam kehidupan sosial karena kurangnya pemahaman mereka atas ilmu agama serta nilai-nilai kemanusiaan yang

---

<sup>91</sup> Olaf Prasetya, "Perilaku Sosial Anak Jalanan di Kawasan Simpang 4 Pasar Pagi Arengka", Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Vol. 3, No. 1, 2016, hlm. 2.

<sup>92</sup> Olaf Prasetya, "Perilaku Sosial Anak Jalanan di Kawasan Simpang 4 Pasar Pagi Arengka", Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Vol. 3, No. 1, 2016, hlm. 2.

mulia dalam bidang interaksi sosial yang membuat kurangnya perilaku sosial pada diri anak jalanan. Melihat kondisi yang ada pada anak jalanan sekarang ini terutama dalam hal berperilaku sosial, bimbingan serta arahan perlu dilakukan pada anak jalanan khususnya bimbingan Islam.<sup>93</sup>

Seperti yang telah dibahas dari pembahasan sebelumnya bahwa dengan perilaku sosial anak jalanan yang dilihat dalam kehidupan masyarakat itu kurang baik dengan kebiasaan-kebiasaan mereka yang hidup di jalanan perlu diberikannya arahan dan bimbingan pada anak jalanan agar terbentuknya perilaku sosial yang baik dengan menerapkan kebiasaan, *role* model juga pengertian pada mereka. Seperti halnya kebiasaan dilakukanya bimbingan Islam dengan pemberian materi akhlak, fiqih dan sebagainya. Sesuai dengan yang diungkapkan Bimo Walgito bahwa perilaku sosial dalam diri individu dapat dibentuk, dan pembentukan tersebut ia mengatakan dapat dilakukan dengan berbagai cara Seperti: pembentukan perilaku dengan kebiasaan, pembentukan perilaku dengan pengertian, dan pembentukan perilaku dengan menggunakan model atau contoh.<sup>94</sup>

Pembentukan perilaku sosial pada anak jalanan dapat diupayakan dengan dilakukannya bimbingan Islam dalam berbagai metode yang ada. Seperti yang diketahui metode dalam bimbingan Islam menurut Arifin terdapat empat macam yaitu metode ceramah, metode cerita, metode keteladanan, dan metode pencerahan. Pelaksanaan bimbingan Islam sesuai dengan tujuan dari bimbanga Islam dapat membentuk perilaku sosial dengan cara pembentukan perilaku dengan kebiasaan. Upaya yang dilakukan pembimbing agama dalam melakukan bimbingan Islam pada anak jalanan untuk membentuk perilaku sosialnya dengan menggunakan metode ceramah maupun keteladanan. Metode ceramah yang dilakukan

---

<sup>93</sup> Umi Hayati, "Nilai-Nilai Dakwah; Aktivitas Ibadah dan Perilaku Sosial", *Interdisciplinary Journal of Communication*, Vol. 2, No. 2, 2017, hlm. 176.

<sup>94</sup> Rina, Tati Nurhayati, "Partisipasi Orang Tua Terhadap Pembentukan Perilaku Sosial Remaja di Desa Kaliwungu Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon", *Jurnal Edueksos*, Vol. V, No. 1, 2016, hlm. 69

dengan menyampaikan materi secara jelas kepada anak jalanan terutama dalam materi akhlak yang membantuk mereka untuk membentuk perilaku sosialnya agar dapat bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar dengan baik.<sup>95</sup>

---

<sup>95</sup> M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: PT Golden Trayon Press, 1998), hlm 44-47.

### **BAB III**

## **GAMBARAN UMUM RUMAH YATIM DAN DHUAFAS-SYAFI'IIYAH DAN PELAKSANAAN BIMBINGAN ISLAM**

### **A. Gambaran Umum Rumah Yatim dan Dhuafa As-Syafi'iyah Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal**

Sejarah Berdirinya Rumah Yatim dan Dhuafa As-Syafi'iyah Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tega. Latar belakang didirikannya Rumah Yatim dan Dhuafa bertujuan untuk mengikuti Sunnah Nabi, yang kedua yakni karena di Desa Kalisoka belum terdapat Rumah Yatim dan Dhuafa kemudian dari beberapa pengurus sering memperhatikan lingkungan sekitar nampak dari sebagian anak yatim dan dhuafa di sekitar kurang adanya perhatian dari segi materi maupun bimbingan dan segi pendidikan, beberapa dari pengurus berinisiatif untuk membuat komunitas baru yang pada awalnya belum ada Rumah Yatim dan Dhuafa. Kegiatan yang dilakukan cukup sederhana bahkan dari sebagian pengurus tidak sampai terpikirkan akan ada Rumah Yatim dan Dhuafa.<sup>96</sup>

Kemudian sekitar tahun 2015 kegiatan yang dilakukan masih seperti biasa dengan sederhana yang terpenting dari anak-anak mampu mengikuti kegiatan tersebut dan adanya pantauan dari pengurus dalam segi bagaimana shalatnya, ngajinya, baca tulis al-qur'annya dan alhamdulillah selang beberapa tahun kemudian sekitar tahun 2017 dari warga ada yang mewaqafkan tanahnya untuk dibangun Rumah Yatim dan Dhuafa. Kemudian di tahun 2017 yakni didirikan Rumah Yatim dan Dhuafa sekaligus diresmikannya. Selang beberapa bulan pengurus berinisiatif untuk mengurus anak jalanan, jadi dalam Rumah Yatim dan Dhuafa itu juga terdapat anak jalanan yang mau untuk tinggal dan dibimbing di Rumah Yatim dan Dhuafa tersebut. Jadi tujuan awal paling utama mengaharap ridha Allah dan melihat kondisi anak-anak yatim, dhuafa bahkan anak jalanan yang perlu adanya bimbingan Islam agar kedepannya menjadi lebih baik dunia dan akhirat.<sup>97</sup>

---

<sup>96</sup> Wawancara dengan Bapak Hasan pada 1 April 2022

<sup>97</sup> Wawancara dengan Bapak Hasan pada 1 April 2022

Rumah Yatim dan Dhuafa Assyafiiyah merupakan tempat atau rumah untuk anak-anak yatim, piatu dan dhuafa. Rumah Yatim dan Dhuafa Assyafiiyah terletak di Jalan Bandeng Rt 04/ Rw 03 Desa Kalisoka, Kecamatan Dukuhwaru, Kabupaten Tegal. Santri santriwati Darul Yatama Wa Dhuafa Assyafiiyah yang rata-rata usianya masih belia, selalu dibekali dengan ilmu agama dan pengetahuan yang mumpuni. Lokasi Rumah Yatim dan Dhuafa Assyafiiyah masih terbilang sangat asri. Dilingkungannya masih banyak pepohonan rindang yang menamabah kesan alami saat berada di kawasan Rumah Yatim dan Dhuafa Assyafiiyah. Lokasinya juga strategis, dekat dengan pusat yayasan pendidikan, pusat pemerintahan desa, dan dekat dengan makam sekaligus masjid bersejarah yang melatarbelakangi berdirinya Tegal. Yang saat ini menjadi tempat wisata religi bagi warga sekitar dan para peziarah. Santri dan santriwati Rumah Yatim dan Dhuafa Assyafiiyah bukan dari Desa Kalisoka saja. Tetapi ada juga yang berasal dari desa lain. Seperti Harjosari Kidul, Pesayangan, Pecabean, dan lain-lain. Santri dan santriwati Darul Yatama Wa Dhuafa Assyafiiyah diharapkan bisa diterima dilingkungan masyarakat sekaligus bisa membawa manfaat untuk masyarakat sekitar dan masyarakat umum.<sup>98</sup>

Visi dan Misi Rumah Yatim dan Dhuafa As-Syafi'iyah Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal. Visi di Rumah Yatim dan Dhuafa As-Syafi'iyah Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal adalah "Mencetak Generasi Qur'ani yang Berakhlaqul Karimah." Sedangkan Misi Rumah Yatim dan Dhuafa As-Syafi'iyah Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal yaitu; Pertama, Mewujudkan santriwan dan santriwati Darul Yatama Wa Dhuafa Assyafiiyah yang mencintai Alquran dan berakhlaqul karimah. Kedua, Menghantarkan santriwan dan santriwati Rumah Yatim dan Dhuafa As-Syafi'iyah menjadi generasi yang beriman, bertaqwa, berintegritas, dan berpendidikan. Ketiga, Meningkatkan kualitas potensi minat dan bakat dari setiap santriwan dan santriwati Darul Yatama Wa Dhuafa Assyafiiyah. Keempat, Melatih santriwan dan santriwati Rumah Yatim dan Dhuafa As-

---

<sup>98</sup> Wawancara dengan Bapak Hasan pada 1 April 2022

Syafi'iyah untuk berbagi sebagai bentuk rasa peduli terhadap sesama. Kelima, Membentuk karakter santriwan dan santriwati Rumah Yatim dan Dhuafa As-Syafi'iyah melalui sikap positif yang sesuai dengan aturan agama dan norma norma yang berlaku. Keenam, Mengadakan pendidikan yang berpola pesantren.<sup>99</sup>

Selanjutnya apabila dilihat dari struktural kepengurusan Rumah Yatim dan Dhuafa As-Syafi'iyah Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal memiliki susunan tertinggi ketua dan diikuti anggota-anggota disetiap bidang. Berikut susunan pengurus Rumah Yatim dan Dhuafa As-Syafi'iyah yaitu, Ketua: Hasan Amrullah, Sekretaris: Dewi Masitoh dan Lina Rakhmawati, Bendahara: Trisna Yulianto dan Nur M. Ali Yafi, Seksi Pendidikan dan Keagamaan: Akhmad Mukhtar, M. Setiawan dan Syukron, Seksi Pengembangan Anak: Eka Aprilia M dan Chaerunisa, Seksi Humas dan Sarpras: Ade Abdillah. Rumah Yatim dan Dhuafa As-Syafi'iyah Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal memiliki sarana dan prasarana yang cukup lengkap untuk memenuhi kebutuhan anak-anak disana, adapun sarana dan prasarana tersebut yaitu: ruang atau pertemuan umum, ruang kegiatan santri, alat-alat keterampilan, dan satu kamar putra serta satu kamar putri.<sup>100</sup>

Rumah Yatim dan Dhuafa As-Syafi'iyah Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal terdiri dari 12 anak laki-laki dan 10 anak perempuan jadi jika dijumlah keseluruhan terdiri dari 30 anak yang tinggal, daftar anak tersebut antara lain: Ahmad Syarif Hidayatullah, Ario Vito Saputro, Awan Setiawan, Bayu Saputra, Bima Al Farizki, Falen Maulady, Nuril Anwar, Indra Mustika Resi, M. Hilman Fahrezi, M. Iman Nur Faqih, M. Najib Lutfi, Wahyu Guntur Saputro, Aira Riski Maulidya, Arifa Salsabila, Kirana Aulia Zulfa, Nur Laelatun Ni'mah, Nurul Laelatul Hikmah, Putri Dewi Intan Nada, Siti Amelia, Tasya Aulia, Widara Ades Permata, dan Ziarah Fatmawati. Selanjutnya, dari hasil wawancara yang di dapat oleh informan bahwa Rumah Yatim dan Dhuafa As-Syafi'iyah memiliki jadwal kegiatan rutinitasnya

---

<sup>99</sup> Wawancara dengan Bapak Hasan pada 1 April 2022

<sup>100</sup> Wawancara dengan Bapak Hasan pada 1 April 2022



yaitu: pembacaan Asmaul Husna, Sholawat Mudhoriyah, Aqidatul Awam, shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, makan bersama, bimbingan agama Islam dan bimbingan belajar pengetahuan umm (Bahasa Inggris, Bahasa Krama, Bahasa Arab, Aqidah Akhlak, Fiqih, *public Speaking*, dan mengerjakan PR bersama), malam kreativitas, qiyamul lail, pembacaan Rotib dan Maulid Nabi setiap jumat dan minggu, santunan, kerja bakti bersama, Olahraga (bersepeda, silat, sepak bola), rapat rutin pengurus, halal bi halal, qurban atas nama anak-anak Rumah Yatim dan Dhuafa As-Syafi'iyah (tiap tahunnya bergantian), liburan dan wisata religi, zikir bulanan bersama janda dan dhuafa, serta setoran hafalan Al-Qur'an.<sup>101</sup>

Rumah Yatim dan Dhuafa As-Syafi'iyah selain mengasuh anak yatim piatu maupun dhuafa juga mengasuh anak jalanan, hal tersebut dilakukan oleh inisiatif pengurus untuk mengajak dan mengasuh anak jalanan agar kehidupan anak jalanan lebih baik untuk di masa sekarang dan masa depan. Ada sekitar lima anak jalanan yaitu, Bayu Saputra, Bima Al Farizki, Ario Vito Saputro, Nuril Anwar dan M. Hilman Fahrezi. Beberapa dari mereka memiliki permasalahan dan alasan masing masing yang menjadikannya hidup di jalanan diantaranya, Bayu Saputra dan M. Hilman Fahrezi memiliki permasalahan yang sama yaitu orang tuanya sudah bercerai dan bapaknya menikah lagi. Kemudian masing – masing dari mereka tinggal bersama ibu tirinya yang kurang dalam perhatian juga kasih sayang pada mereka bahkan bagi mereka ibu tirinya terkesan galak dalam kesehariannya sedangkan bapaknya selalu berpihak pada ibu tirinya sehingga membuat Bayu dan Hilman merasa tidak betah dan kabur dikarenakan ketidaknyamanannya dalam rumah. Kemudian mereka menjadi seorang anak jalanan yang kegiatan kesehariannya mengamen, selama di jalanan Bayu dan Hilman merasa tidak dicari oleh keluarganya sehingga membuat mereka tidak memiliki keinginan untuk kembali ke rumah dan orang tuanya, yang pada akhirnya mereka bertemu pengasuh Rumah Yatim dan Dhuafa di jalanan dan diajak untuk tinggal di lembaga tersebut. Permasalahan yang dimiliki oleh Bayu dan

---

<sup>101</sup> Wawancara dengan Bapak Hasan pada 1 April 2022

Hilman dapat dikelompokkan bahwa mereka merupakan anak jalanan dalam kategori *Children of the street* yaitu anak – anak yang menghabiskan seluruh atau sebagian besar waktunya di jalanan, tidak memiliki atau memutuskan hubungan dengan keluarga. Hal tersebut nampak dari permasalahan dan alasan yang menjadikan mereka hidup di jalanan.

Permasalahan yang dimiliki anak jalanan selanjutnya yaitu Bima Al Farizki dan Nuril Anwar juga sama, orang tua dari mereka sama – sama sudah meninggal dari mereka masih bayi, dan kehidupannya mereka tinggal bersama saudaranya yaitu adik dari ibunya, dalam kesehariannya mereka merasa tidak nyaman dengan anak dari saudaranya itu karena sering diganggu dalam bermain atau ketika mereka sedang di rumah sendiri, yang membuatnya kabur dari rumah dan memutuskan untuk tinggal di jalanan dengan mengamen tiap harinya di pasar. Hingga pada akhirnya mereka bertemu pengurus rumah yatim dan dhuafa di pasar dan diajaklah mereka untuk tinggal bersama di rumah yatim dan dhuafa agar kehidupan masa depannya kelak menjadi lebih baik. Permasalahan yang dimiliki oleh Bima dan Anwar dapat dikelompokkan bahwa mereka merupakan anak jalanan dalam kategori *Children on the street*, anak – anak yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalanan yang masih memiliki hubungan dengan keluarga. Ada dua kelompok anak dalam kategori ini, anak – anak yang tinggal bersama orang tuanya dan senantiasa pulang setiap hari, dan anak – anak yang melakukan kegiatan ekonomi dan tinggal di jalanan tetapi masih mempertahankan hubungan dengan keluarga dengan cara pulang baik secara berkala maupun dengan jadwal yang tidak rutin. Hal tersebut nampak dari permasalahan dan alasan yang menjadikan mereka hidup di jalanan.

Selanjutnya permasalahan yang dimiliki anak jalanan yang bernama Ario Vito Saputra yaitu, ia masih memiliki ayah dan ibu namun seringkali bertengkar dalam kesehariannya. Kejenuhan yang membuat Vito memilih jalan untuk menghabiskan waktu bersama teman-temannya, permasalahan rumah yang menjadi bebannya, ia tumpahkan kejalanan bermain bersama teman-temannya. Menurutnya, aktifitas di jalanan tersebut bisa

menghilangkan beban yang ia bawa dari rumah. Rambut yang disemir merah dan tubuhnya yang besar membuatnya tidak dijadikan sasaran kenakalan anak yang lebih besar justru terkadang dialah yang melakukan pemerasan pada anak jalanan lainnya. Ia tidak melaksanakan shalat, tidak bisa membaca ayat suci Al-Qur'an, dan pakaiannya terkesan urakan dengan beberapa sobekan pada celanan dan bajunya. Keinginan Vito untuk pulang ke rumah masih ada dalam dirinya jadi sesekali ia pulang untuk menemui orang tuanya akan tetapi ia tetap kembali ke rumah yatim dikarenakan sudah merasa nyaman dan dari pihak orang tuanya lebih memberikan kesempatan pada Vito sesuai dengan kenyamanannya agar tidak merasa bosan ketika melihat orang tuanya yang selalu bertengkar ketika di rumah. Permasalahan yang dimiliki oleh Vito dapat dikelompokkan bahwa mereka merupakan anak jalanan dalam kategori *Children of the street* yaitu anak – anak yang menghabiskan seluruh atau sebagian besar waktunya di jalanan, tidak memiliki atau memutuskan hubungan dengan keluarga. Hal tersebut nampak dari permasalahan dan alasan yang menjadikan mereka hidup di jalanan.

Sebelum membahas tuntas dari hasil penelitian, penulis akan mendeskripsikan informan dalam penelitian ini. Penulis membagi dua sumber yang diteliti oleh penulis. Pertama, informan sebagai pengurus rumah yatim dan dhuafa yang terdiri dari ketua yayasan salah seorang pembimbing agama dan salah seorang pembimbing agama yang lain. Kedua, informan anak jalanan yang terdiri dari dua orang anak di rumah yatim dan dhuafa. Data informan tersebut sebagai berikut:<sup>102</sup>

1. Informan Pengurus Rumah Yatim dan Dhuafa

- a. Pengurus 1 (Hasan Amrullah)

Informan pertama adalah salah seorang Ketua Rumah Yatim dan Dhuafa. Beliau bernama Hasan Amrullah, Lahir di Tegal 15 April 1975

- b. Pengurus 2 (Akhmad Mukhtar)

---

<sup>102</sup> Wawancara dengan Bapak Mukhtar selaku pembimbing agama pada 18 Maret 2022

Informan kedua adalah salah seorang Pembimbing Agama di Rumah Yatim dan Dhuafa. Beliau bernama Akhmad Mukhtar, lahir di Tegal 20 Desember 1987

2. Informan Anak Jalanan di Rumah Yatim dan Dhuafa

a. Anak Jalanan 1

Nama lengkapnya adalah Bayu Saputra kedua orang tuanya sudah lama bercerai dan bapaknya pun sudah menikah lagi. Sebelum kedua orang tuanya bercerai, ia tinggal bersama orang tuanya. Bapaknya bekerja sebagai tukang rongsokan dan ibunya bekerja sebagai pelayan di warung makan. Namun saat keda orang tuanya bercerai ia langsung dipisah dari ibunya kemudian dibawa oleh bapaknya sehingga ia tidak tahu ibunya itu tinggal di mana. Tak lama ia pun kabur dikarenakan bapak dan ibu tirinya tersebut bersikap galak padanya dan memang dulu bapaknya galak pula terhadap ibu kandungnya. Kemudian ia menjadi seorang anak jalanan yang kegiatan kesehariannya ngamen. Setelah ia masuk ke rumah yatim dan dhuafa, ia tidak pernah lagi turun ke jalanan untuk melakukan kegiatan tersebut karena tidak diperbolehkan oleh pihak rumah yatim dan dhuafa ia difokuskan untuk sekolah, ngaji, dan mengikuti program program kegiatan yang ada di rumah yatim dan dhuafa guna masa depannya kelak.

b. Anak Jalanan 2

Nama lengkapnya adalah Bima Alfarizki kedua orang tuanya sudah lama meninggal ketika ia masih bayi, dan kehidupannya ia tinggal bersama saudaranya yaitu adik dari ibunya. Dalam kesehariannya ia merasa tidak nyaman dengan anak dari saudaranya itu karena sering diganggu dalam bermain atau ketika ia sedang di rumah sendiri, yang membuatnya kabur dari rumah dan memutuskan untuk tinggal di jalanan dengan mengamen tiap harinya di pasar. Hingga pada akhirnya ia bertemu pengurus rumah yatim dan dhuafa di

pasar dan diajaklah mereka untuk tinggal bersama di rumah yatim dan dhuafa agar kehidupan masa depannya kelak menjadi lebih baik.

c. Anak Jalanan 3

Nama lengkapnya adalah Ario Vito Saputro, ia masih memiliki ayah dan ibu namun seringkali bertengkar dalam kesehariannya. Kejenuhan yang membuat A memilih jalan untuk menghabiskan waktu bersama teman-temannya, permasalahan rumah yang menjadi bebannya, ia tumpahkan kejalanan bermain bersama teman-temannya. Menurutny, aktifitas di jalanan tersebut bisa menghilangkan beban yang ia bawa dari rumah. Rambut yang disemir merah dan tubuhnya yang besar membuatnya tidak dijadikan sasaran kenakalan anak yang lebih besar justru terkadang dialah yang melakukan pemerasan pada anak jalanan lainnya. Ia tidak melaksanakan shalat, tidak bisa membaca ayat suci Al-Qur'an, dan pakaiannya terkesan urakan dengan beberapa sobekan pada celana dan bajunya.

**B. Pelaksanaan Bimbingan Islam**

Perilaku sosial anak jalanan pada penelitian ini cenderung pada bagaimana mereka berinteraksi, bagaimana sopan santunnya dan sebagainya. Sopan santun merupakan perilaku baik dan lemah lembut dalam berbicara terhadap orang lain terutama pada orang tua, dan bisa menghargai serta memahami orang lain, dalam berbicara pun tidak menggunakan bahasa kasar. Kondisi Perilaku anak Jalanan di Rumah Yatim dan Dhuafa ketika dinasehati teman atau orang tua mereka tidak pernah menghiraukan dan kadang membentah dengan keinginannya sendiri. Bahkan lebih memilih pergi bermain ketika ada kegiatan ngaji di sore hari. Hal ini sebagaimana ungkapan Bapak Hasan dalam sebuah sesi wawancara yang peneliti lakukan, ia mengatakan:

*“beberapa anak jalanan ketika masih awal-awal masuk ya begitu mba susah dibilanginnya, selalu ngebantah perintah gurunya, padahal sudah ada tata tertib tapi mereka tidak pernah menghiraukan dan kurangnya sopan santun jadi kebiasaan-kebiasaan perilaku ketika mereka di jalanan masih dibawa di*

*Rumah Yatim dan Dhuafa mba dan tentunya pengaruh dari lingkungan itu sangat besar*<sup>103</sup>

Sependapat dengan Bapak Hasan, Bapak Mukhtar juga mengungkapkan bahwa anak jalanan memiliki perilaku sopan santun yang sangat kurang terhadap teman – temannya bahkan kepada yang lebih tua seperti pengurus rumah yatim dan dhuafa. Karena dengan kebiasaan hidup mereka yang tidak memiliki aturan membuat mereka tidak pernah menghiraukan tata tertib yang ada, bahkan perintah dan nasihat dari pengurus pun tidak pernah dihiraukan dan dilakukan. Penjelasan tersebut dipaparkan Bapak Mukhtar dalam sesi wawancara yang peneliti lakukan, beliau mengatakan:

*“hidup anak jalanan terbiasa bebas ya mba tanpa adanya aturan jadi ketika awal mereka datang di sini ya mereka mungkin kaget tidak seperti anak-anak biasa yang dididik dengan akhlak dan adab di sekolah sedangkan anak jalanan yang terbiasa hidup di jalanan ya mereka kadang seenaknya sendiri mba tidak mematuhi aturan dan suka menghiraukan perintah dari pengurus rumah yatim dan dhuafa”*<sup>104</sup>

Perilaku anak jalanan memiliki berbagai dampak positif dan negatif hal tersebut juga dirasakan oleh teman-teman sekitarnya dan juga dirinya sendiri, salah satunya anak jalanan terbiasa menggunakan kata – kata kotor, hal itu dapat memberikan dampak negatif bagi psikologis mereka dan kemungkinan memberikan pengaruh buruk bagi orang lain yang mendengarkan. Sebagian masyarakat umum dapat lebih menghargai anak jalanan karena perilaku sopan santun beberapa kali ketika di jalanan. Bahkan ada beberapa anak jalanan yang seenaknya sendiri bahwa dirinya sudah tinggal dan menjalani kehidupan baru di rumah yatim dan dhuafa ketika mereka kabur tanpa sepengetahuan temannya bahkan pengurus rumah yatim dan dhuafa. Penjelasan tersebut dipaparkan Bapak Mukhtar dalam sesi wawancara yang peneliti lakukan, beliau mengatakan:

*“sudah beberapa kali saya membawa pulang anak jalanan ke rumah yatim dan dhuafa mba, dengan niatan menjadikan anak*

---

<sup>103</sup> Wawancara dengan Bapak Hasan, selaku ketua yayasan sekaligus pembimbing agama pada 1 April 2022

<sup>104</sup> Wawancara dengan Bapak Mukhtar selaku pembimbing agama pada 18 Maret 2022

*jalanan jauh lebih baik dengan kehidupan di rumah yatim dhuafa dan sampai kedepannya tetapi beberapa anak jalanan ada yang asal kabur begitu saja mba tanpa ada yang tau”<sup>105</sup>*

Sependapat dengan Bapak Mukhtar, Bapak Hasan juga menjelaskan bahwa tidak semua anak jalanan yang diajak pengurus untuk tinggal di rumah yatim dan dhuafa itu mau, bahkan ada yang sudah mau tetapi ketika mereka sudah berada di tempat tersebut sebagian kaget dengan aktifitas yang tidak terbiasa anak jalanan lakukan, sehingga beberapa kemungkinan membuat anak jalanan untuk kabur dari rumah yatim dan dhuafa itu. Sehingga pengurus pun bingung untuk mencarinya, jadi terkadang dibiarkan begitu saja. Penjelasan tersebut dipaparkan Bapak Hasan dalam sesi wawancara yang peneliti lakukan, beliau mengatakan:

*“aktifitas yang dilakukan di rumah yatim hampir seperti di pondok pesantren mba, jadi kemungkinan hal – hal tersebut membuat mereka kaget dan merasa sungkan untuk mengikutinya, dan beberapa kali ada anak jalanan yang kabur tanpa sepengetahuan kita mba, sampai kita bingung caranya ahirnya menghubungi pihak keluarganya”<sup>106</sup>*

Kebiasaan anak jalanan ketika awal tinggal di rumah yatim dan dhuafa lebih berperilaku kurang baik terutama dalam hal adab dan sopan santun, begitu pun solidaritas dan bagaimana mereka bergaul. Solidaritas yang mereka miliki bisa dikatakan dengan tingkat solidaritas rendah, solidaritas disini lebih mengarah pada penyesuaian diri terhadap lingkungan, solidaritas tersebut meliputi bagaimana menjaga dan merawat teman yang sedang sakit, membantu temannya yang sedang mengalami kesusahan. Sedangkan perilaku solidaritas yang dimiliki oleh mereka lebih acuh terhadap lingkungan dan teman – temannya, karena dirasa lingkungan dan teman barunya itu sangat berbeda perilaku pada dirinya sehingga membuat anak jalanan tersebut enggan untuk bergabung pada lingkungan yang baru. Penjelasan tersebut dipaparkan Bapak Mukhtar dalam sesi wawancara yang peneliti lakukan, beliau mengatakan:

---

<sup>105</sup> Wawancara dengan Bapak Mukhtar selaku pembimbing agama pada 18 Maret 2022

<sup>106</sup> Wawancara dengan Bapak Hasan selaku ketua yayasan dan pembimbing agama pada 1 April 2022

*“kebiasaan awal mereka kurang peka terhadap lingkungan mba, kurang peduli dengan teman-temannya dan pengurusnya. Bahkan pernah ada temannya sakit dan beberapa dari mereka ya asik dengan dunianya sendiri tidak peduli ketika temannya sakit atau sedang mengalami kesusahan, karena yang mereka pikir toh sudah ada teman yang lain dan mereka rasa cukup temannya aja yang ngebantu begitu mba, tapi ya saya sendiri sebagai pengurus juga memaklumi mereka karena paham masih awal tinggal di rumah yatim dan dhuafa ini mba”<sup>107</sup>*

Sependapat dengan Bapak Mukhtar, Bapak Hasan juga menjelaskan bahwa solidaritas mereka itu kurang juga penyesuaian diri mereka pada lingkungan dan teman barunya memerlukan waktu yang bisa dikatakan cukup lama sekitar 2 minggu. Bahkan disaat ada kegiatan roan di hari jumat ada beberapa anak jalanan yang kabur lebih memilih bermain *PlayStation* (PS) di luar karena malas untuk mengikuti kegiatan tersebut. Penjelasan tersebut dipaparkan Bapak Hasan dalam sesi wawancara yang peneliti lakukan, beliau mengatakan:

*“rasa kepedulian mereka terhadap lingkungan memang kurang mba, terlalu acuh dengan kondisi di lingkungan sekitar dan teman – temannya. Padahal ketika kerja bakti di hari jumat teman – temannya saling membutuhkan dalam bekerja sama tetapi beberapa anak jalanan malah kabur dari rumah yatim untuk bermain *PlayStation* (PS) karena sungkan untuk mengikuti kegiatan itu mba, padahal setelah mereka ngelakuin hal itu pasti ada hukumannya tetapi dari mereka acuh dan tidak peduli dengan hukuman itu mba”<sup>108</sup>*

Perilaku sosial selanjutnya yaitu bergaul. Pergaulan anak jalanan terbiasa dengan teman komunitas dan sedikit tertutup dengan orang di luar komunitas, sehingga ketika awal mereka berada di rumah yatim dan dhuafa lebih sulit beradaptasi dan berbaur dengan temannya bahkan lebih tertutup, dan mereka merasa malu untuk bergabung dengan temannya itu. Penjelasan tersebut dipaparkan Bapak Mukhtar dalam sesi wawancara yang peneliti lakukan, beliau mengatakan:

*“pergaulan mereka memang terbiasa dengan komunitasnya mba seperti komunitas anak jalanan yang mengamen, jadi ketika*

---

<sup>107</sup> Wawancara dengan Bapak Mukhtar selaku pembimbing agama pada 18 Maret 2022

<sup>108</sup> Wawancara dengan Bapak Hasan selaku ketua yayasan dan pembimbing agam pada 1 April 2022



*mereka tinggal di rumah yatim dan dhuafa lebih tertutup dengan lingkungan barunya dan sulit untuk beradaptasi dan membaur pada lingkungan dan teman barunya itu mba, bahkan ketika pengurus sendiri yang mendekati dan mengajak ngobrol mereka masih sedikit sulit untuk terbuka dalam kehidupannya bisa dikatakan pengaruh dari lingkungan itu sangat besar mba”<sup>109</sup>*

Sesependapat dengan Bapak Mukhtar, Bapak Hasan juga menjelaskan bahwa ketika anak jalanan di tempatkan di lingkungan baru dengan keadaan yang tidak terbiasa mereka lakukan menjadikan mereka sulit dalam beradaptasi dengan lingkungan dan sulit membaur dengan teman – temannya hal tersebut membuat mereka sangat tertutup untuk menceritakan masalah atau hal yang mungkin sedang mereka alami. Penjelasan tersebut dipaparkan Bapak Hasan dalam sesi wawancara yang peneliti lakukan, beliau mengatakan:

*“lingkungan baru dengan keadaan yang tidak terbiasa anak jalanan lakukan buat mereka sulit nk adaptasi mba, bahkan sulit juga buat membaur dengan teman barunya. Mereka merasa malu karena kehidupan sebelumnya tidak seperti teman – temannya yang sekarang paham dalam adab sopan santun dan berperilaku baik juga hidupnya lebih tertata. Sedangkan dirinya terbiasa hidup di jalanan yang selalu dipandang masyarakat itu buruk mba kata mereka gitu jadi adanya pengaruh lingkungan sangat menjadi faktor utama dalam perubahan perilakunya terutama pada faktor lingkungan keluarga mba”<sup>110</sup>*

Hal tersebut juga diperjelas dengan Bayu selaku anak jalanan yang mengatakan bahwa mereka awam dalam hal adab dan sopan santun, juga malu untuk bisa beradaptasi dan membaur dengan lingkungannya. Sehingga membuat mereka lebih tertutup dan tidak peduli dengan lingkungan sekitar yang membuat mereka merasa tidak betah dan mempunyai keinginan untuk kabur. Penjelasan tersebut ia paparkan dalam sesi wawancara yang peneliti lakukan, Bayu mengatakan:

*“gini ka, aku kan biasa hidup di jalanan yang sering mengamen juga tidur di jalan jadi kurangnya ilmu yang aku tau baik itu agama maupun umum. Masalah sopan santun memang kurang dan juga untuk adaptasi di lingkungan baru aku agak sulit ka*

---

<sup>109</sup> Wawancara dengan Bapak Mukhtar selaku pembimbing agama pada 18 Maret 2022

<sup>110</sup> Wawancara dengan Bapak Hasan selaku ketua yayasan dan pembimbing agama pada 1 April 2022

*apalagi dengan kondisi lingkungan yang sangat berbeda buat aku kaget dan malu untuk membaaur sama temen – temen jadinya”<sup>111</sup>*

Lebih lanjut dari pendapat Bayu, selaku anak jalanan yang lain yaitu si Bima juga sependapat dengan Bayu dan menjelaskan bahwa dirinya sangat sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan baru yang membuat mereka malu dan sungkan untuk membaaur dengan teman barunya. Penjelasan tersebut ia paparkan dalam sesi wawancara yang peneliti lakukan. Bima mengatakan:

*“begini ka diri aku buat beradaptasi di lingkungan baru itu sulit ka, apalagi lihat kehidupan temen – temen di lingkungan baru itu kaya lebih baik dan tertata dibanding aku yang biasa hidup di jalanan, itu buat aku malu kalo gabung sama mereka dan dari situ aku lebih milih tertutup dengan siapapun ka”<sup>112</sup>*

Beberapa dari anak jalanan sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan baru apalagi dengan lingkungan yang penuh dengan aturan. Perlu adanya proses lama buat mereka bisa menerima lingkungan baru itu, bahkan dari pengurus pun penuh adanya kesabaran dalam membimbing mereka. Perilaku unik dan aneh yang terdapat pada anak jalanan tidak membatasi pengurus dalam membimbing mereka karena pengurus dapat memahami tiap kondisi anak jalanan yang berbeda.

Berbagai macam kondisi yang ada pada diri anak jalanan terutama dalam hal perilaku sosial mereka, di lingkungan masyarakat perilaku mereka selalu dipandang tidak baik dengan melihatnya tidur di jalanan, warna rambut yang di cat, bahasa kasar yang digunakan dan berbagai macam hal lain. Begitu pun rasa sosial pada diri mereka yang bisa dikatakan kurang kepedulian pada lingkungan sekitar, apalagi jika mereka berada di lingkungan baru yang tidak terbiasa dilakukan membuat mereka enggan untuk bergabung pada lingkungan baru tersebut, karena di rasa kurang nyaman dengan kebiasaan yang baru itu dan membuat mereka cukup sulit dan lama dalam proses penyesuaian diri atau beradaptasi dengan teman barunya. Untuk mewujudkan reintegrasi sosial anak jalanan sebagai tujuan akhir dari pendampingan anak jalanan, Rumah Yatim dan Dhuafa telah banyak

---

<sup>111</sup> Wawancara dengan Bayu selaku anak jalanan pada 1 April 2022

<sup>112</sup> Wawancara dengan Bima selaku anak jalanan pada 1 April 2022

melakukan kegiatan yang berhubungan dengan pembentukan pribadi yang baik dan perilaku sosial pada diri anak jalanan. Kegiatan tersebut tidak hanya berorientasi pada salah satu aspek dalam diri anak jalanan tetapi meliputi aspek pribadi dan sosial anak jalanan yang meliputi pembinaan di bidang fisik, *skill* (kemampuan / keterampilan), pengetahuan, dan psikis dari anak jalanan secara utuh dan menyeluruh.<sup>113</sup>

Pembentukan perilaku sosial yang diterapkan di Rumah Yatim dan Dhuafa sangat berpengaruh bagi kehidupan anak jalanan di sana terutama dalam membentuk perilaku sosial. Metode yang diterapkan dalam membentuk perilaku sosial anak jalanan salah satunya menggunakan metode bimbingan Islam. Pentingnya bimbingan Islam yang dilakukan di Rumah Yatim dan Dhuafa menjadi salah satu hal yang dibutuhkan oleh anak jalanan untuk berhadapan dengan lingkungan sekitar untuk bisa bersosialisasi dengan teman – temannya, dan penerapan ilmu agama yang di dapat baik ilmu agama akhlak, fiqih, sejarah dan lain sebagainya. Melalui bimbingan Islam di Rumah Yatim dan Dhuafa seorang pembimbing yang telah memahami tentang persoalan yang dihadapi oleh anak jalanan akan mampu memberi bantuan tentang nilai – nilai agama dengan berbagai upaya termasuk perbaikan akhlak dan perilaku. Karena dengan memiliki akhlak dan perilaku yang baik mereka akan mampu diterima kembali di masyarakat, mampu bersosialisasi dengan baik, serta segala hal terkait kehidupannya akan lebih baik dari kehidupan sebelumnya terutama dalam membentuk perilaku sosial yang baik. Hal ini sebagaimana ungkapan dari Bapak Mukhtar dalam sebuah sesi wawancara yang peneliti lakukan, beliau mengatakan:

*“nampak pada anak jalanan memang perlu adanya bimbingan dan arahan dalam kehidupannya mba, maka kami ingin sekali membimbing mereka dengan tujuan membantu kehidupan mereka agar hidupnya sesuai dengan petunjuk Allah agar kelak mereka menjadi anak yang baik sholeh sholehah dan hidup bahagian dunia ahirat mba, jadi ya kami pengurus di sini berusaha telaten dan sabar dalam menghadapi perilaku mereka itu”<sup>114</sup>*

---

<sup>113</sup> Wawancara dengan Bapak Mukhtar selaku pembimbing agama pada 18 Maret 2022

<sup>114</sup> Wawancara dengan Bapak Mukhtar selaku pembimbing agama pada 18 Maret 2022

Sementara itu, Bapak Hasan mengatakan bahwa peranan pembimbing sudah menjadi hal utama dalam membimbing anak jalanan dengan tujuan ingin membantu proses kehidupan mereka agar sejalan dan searah dengan petunjuk Allah SWT sehingga kedepannya dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Seperti yang diungkapkannya dalam sebuah sesi wawancara yang dilakukan peneliti, Bapak Hasan mengatakan bahwa:

*“sudah menjadi tugas dan kewajiban saya untuk membimbing anak – anak mba, karena iku mau penting banget buat mereka kedepane apalagi perihal pengetahuan agama ben mereka duweni akhlak dan perilaku sing apik ben bisa diterima kembali di masyarakat dan mampu bersosialisasi dengan baik pada lingkungan sekitar, karena tujuan kami ya ingin membantu mereka yang mungkin kehidupan mereka di jalanan merasa kesulitan dan kami ingin kehidupan anak jalanan nantinya sejalan dengan petunjuk Allah SWT agar kedepannya mereka bahagia dunia maupn ahirat mba. Jadi peranan pembimbing merupakan hal utama dalam membimbing anak-anak mba agar mereka menjadi individu yang lebih baik”<sup>115</sup>*

Upaya penerapan bimbingan Islam yang dilakukan pada anak jalanan juga memberikan fungsi dari bimbingan Islam tersebut yakni membantu individu agar dapat menyelesaikan masalahnya dan bisa menjaga dan mencegah timbulnya masalah yang ada di kehidupannya. Hal ini sebagaimana ungkapan dari Bapak Hasan dalam sebuah sesi wawancara yang peneliti lakukan, Bapak Hasan mengatakan:

*“untuk memberikan ketenangan dalam kondisi apapun kita dari selaku pembimbing memberikan bimbingan semaksimal mungkin kepada anak jalanan, dan ingin membuat mereka agar bisa memahami dan menyelesaikan sendiri ketika terdapat masalah pada dirinya mba”<sup>116</sup>*

Sejalan dengan Bapak Hasan, Bapak Mukhtar juga mengungkapkan bahwa:

*“iya mba kita memberikan sebuah bimbingan pada anak jalanan juga memiliki fungsi agar mereka nantinya kehidupannya tidak ketergantungan terhadap orang lain terus menerus dan bisa menyelesaikan masalahnya sendiri begitupun dengan tujuan agar*

---

<sup>115</sup> Wawancara dengan Bapak Hasan selaku ketua yayasan sekaligus pembimbing agama pada 1 April 2022

<sup>116</sup> Wawancara dengan Bapak Hasan selaku ketua yayasan sekaligus pembimbing agama pada 1 April 2022

*kehidupan mereka kedepannya dapat memahami arti kehidupan yang sesungguhnya dan menjadi pribadi yang lebih baik mba”<sup>117</sup>*

Guna memudahkan pembaca, pembahasan lebih mendalam terkait bimbingan Islam yang diberikan oleh Rumah Yatim dan Dhuafa kepada anak jalanan untuk membentuk perilaku sosial akan dijelaskan sebagai berikut. Bimbingan Islam merupakan salah satu program paling utama dalam upaya menanamkan akhlak dan perilaku yang baik pada diri anak jalanan. Bimbingan Islam yang dilaksanakan Rumah Yatim dan Dhuafa yaitu pertama, kewajiban untuk melaksanakan shalat lima waktu berjamaah. Kedua, pukul 05.00 melakukan tadarus Al-Qur’an bersama didampingi oleh ustadz. Ketiga, pukul 07.00 melaksanakan sekolah formal. Keempat, pukul 15.30 diadakan Madin yaitu proses belajar mengajar tentang nilai-nilai agama. Kelima, pukul 16.30 lalangan nadhoman sambil persiapan menunggu maghrib. Keenam, 18.00 sholat maghrib berjamaah setelahnya dilanjutkan tadarus Al-qur’an sampai menunggu isya. Ketujuh, setelah sholat isya persiapan buat belajar atau mengerjakan tugas dari sekolah untuk persiapan sekolah besok dan setelahnya istirahat tidur sekitar pukul 22.00, pada hari jumat maupun minggu biasanya diadakan pembelajaran khusus dengan materi baik itu akhlak, fiqih, tauhid, mupun sejarah materi tersebut disampaikan oleh ustadz dengan metode ceramah.

Data diatas dibenarkan oleh Bayu selaku anak jalanan di Rumah Yatim dan Dhuafa, ia mengungkapkan bahwa:

*“kegiatan disana cukup banyak kalau menurut aku kak, dari bangun tidur pas shubuh sampai malem sekitar jam 22.00 baru bisa istirahat tidur, tapi ada waktu juga ketika pulang sekolah siangnya bisa dibuat tidur. Aku sendiri yang awalnya masih males buat ikut kegiatan itu pada akhirnya jadi terbiasa dilakukan sampai sekarang kak”<sup>118</sup>*

Berlanjut pada ungkapan Bima yang juga diperjelas dengan ungkapan Bayu, Bima mengatakan:

*“iya banyak kegiatan setiap harinya kak dari mulai bangun tidur jam 04.30 terus shalat shubuh sampai malem jam 22.00 baru*

<sup>117</sup> Wawancara dengan Bapak Mukhtar selaku pembimbing agama pada 18 Maret 2022

<sup>118</sup> Wawancara dengan Bayu selaku anak jalanan pada 1 April 2022

*istirahat biasanya, kadang pengurus juga ada yang bangunin jam 03.00 buat shalat tahajud tapi ga diwajibin kak jadi pengurus melatih anak-anak biar terbiasa shalat tahajud cuma ya yang ikut paling beberapa aja”<sup>119</sup>*

Bimbingan Islam yang dilakukan tersebut di bawah pengawasan ketua Rumah Yatim dan Dhuafa, Bapak Hasan Amrullah yang pelaksanaannya dibantu oleh ustadz dan ustadzahnya. Pelaksanaan bimbingan Islam ini diikuti seluruh anak yang ada di Rumah Yatim dan Dhuafa yang terdiri dari anak jalanan, anak yatim dan piatu, dan anak dhuafa yaitu sekitar 30 anak. Untuk memfokuskan pada permasalahan maka peneliti akan menguraikan kegiatan bimbingan Islam yang tertuju pada anak jalanan yang dalam pelaksanaannya bimbingan Islam itu rutin diadakan setiap hari selesai shalat isya khusus untuk malam jumat biasanya materi itu disampaikan setelah pembacaan diba’. Sedangkan ada kegiatan keterampilan pada anak – anak agar mereka mempunyai bekal dan mengasah ide kreatif selain itu juga dapat terjadi interaksi langsung pada mereka sehingga membuat anak jalanan lebih sering berinteraksi pada temannya dengan baik. Sebagaimana gambar di bawah ini:

*Gambar 1.1*



(Kegiatan Rutinitas Membuat Kreatifitas)

---

<sup>119</sup> Wawancara dengan Bima selaku anak jalanan pada 1 April 2022

*Gambar 2.1*



(Kegiatan Melatih Kreatifitas)

Pengawasan yang intensif dilakukan oleh para pembimbing terhadap peningkatan atau penurunan intensitas anak jalanan dalam mengikuti bimbingan. Jika memungkinkan ada masalah pada anak jalanan, seperti tidak mengikuti kegiatan bimbingan sekali masih dimaklumi dan hanya ditegur tetapi jika sudah melakukan lebih dari tiga kali maka secara tegas pengurus akan memberikan tugas lain pada anak yang lalai mengikuti kegiatan tersebut. Ini tentunya telah didahului dengan berbagai peringatan agar anak tidak lagi bersikap malas.

Penanaman ilmu keislaman khususnya mengenai akhlak dan perilaku melalui bimbingan Islam bagi anak jalanan yang dilaksanakan di Rumah Yatim dan Dhuafa merupakan solusi yang tepat untuk menolong kekosongan diri anak jalanan dari pengetahuan yang sesungguhnya sehingga mereka mengerti bahwa dirinya hidup lingkungan manusia yang pada dasarnya mereka itu manusia biasa, dan mampu menuntun mereka pada kesuksesan dunia akhirat. Upaya penerapan bimbingan Islam yang dilakukan di Rumah Yatim dan Dhuafa juga menggunakan berbagai metode salah satunya dengan metode ceramah yang dalam pemberian bimbingannya melalui penyampaian langsung pada anak-anak dalam forum ketika belajar mengajar. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh bapak Mukhtar dalam sebuah sesi wawancara mengungkapkan bahwa:

*“biasanya kita dalam memberikan bimbingan Islam dengan ceramah mba, jadi setelah shalat isya langsung dengan jadwal bimbingan belajar mengajar dengan materi yang udah dijadwalkan dan dalam penyampaianya ya kita langsung kepada anak-anak dan mereka mendengarkan dengan baik setelah baru ada sesi 67anya jawab jadi kita juga berkomunikasi langsung mereka tidak hanya mendengarkan saja mba”<sup>120</sup>*

Sesuai dengan pernyataan tersebut, bahwa pembimbing agama yakni Bapak Hasan selalu sabar dan tekun dalam memberikan bimbingan Islam agar adanya perubahan baik dan terbentuknya perilaku sosial pada diri anak jalanan. Sebagaimana gambar di bawah ini:

*Gambar 3.1*



(Kegiatan Bimbingan Islam)

*Gambar 4.1*



(Kegiatan Bimbingan Islam)

Sementara itu, Bapak Hasan mengatakan bahwa dalam bimbingan Islam yang diterapkan di Rumah Yatim dan Dhuafa menggunakan metode

<sup>120</sup> Wawancara dengan Bapak Mukhtar selaku pembimbing agama pada 18 Maret 2022



ceramah yang pada penyampaianya dilakukan secara langsung dan disampaikan kepada anak-anak sehingga nantinya berlangsung pada sesi tanya jawab agar mereka juga aktif dan paham atas materi yang disampaikan oleh pembimbing. Begitupun pada metode keteladanan yang diterapkan juga dalam proses bimbingan Islam pada implementasinya menjadikan pembimbing sebagai teladan sehari-hari oleh anak jalanan. Seperti yang diungkapkannya dalam sebuah sesi wawancara yang dilakukan peneliti, Bapak Hasan mengatakan bahwa:

*“iya mba dalam pemberian bimbingan Islam di Rumah Yatim dan Dhuafa itu menggunakan ceramah jadi dalam penyampaian materi tersebut anak-anak dapat mendengarkan dan memahaminya yang nantinya berlangsung tanya jawab mba jadi mereka juga berperan aktif dalam proses belajar mengajar begitupun pada metode keteladanan yang dilakukan di Rumah Yatim dan Dhuafa sebagai pembimbing dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari oleh anak jalanan”<sup>121</sup>*

Dalam pemberian materi-materi keislaman seperti akhlak, fiqih, dan sejarah Islam dilaksanakan setelah shalat isya berjamaah. Metode yang digunakan pada penyampaian materi tersebut yaitu metode ceramah, disertai dengan adanya tanya jawab dengan pembimbing, jadi dalam bimbingan Islam tersebut terjadi interaksi langsung antara pembimbing dan anak – anak dalam proses bimbingan tersebut, didalamnya pembimbing menyampaikan materi-materi terkait akhlak yang harus dimiliki anak dengan tujuan menghapus sedikit demi sedikit akhlak dan perilaku kurang baik yang dimiliki anak jalanan yang kemudian berlanjut pada penanaman akhlak baik yang disampaikan secara terus menerus menjadikan perilaku anak jalanan itu terbentuk tentunya pada perilaku sosial dan memberikan pemantauan secara terus menerus oleh pembimbing terkait perkembangan akhlak baik dalam diri anak jalanan.<sup>122</sup>

Materi Sejarah yang juga disampaikan menggunakan metode ceramah, memberikan gambaran kehidupan tokoh-tokoh Islam terdahulu dengan

---

<sup>121</sup> Wawancara dengan Bapak Hasan selaku ketua yayasan sekaligus pembimbing agama pada 1 April 2022

<sup>122</sup> Wawancara dengan Bapak Mukhtar selaku pembimbing agama pada 18 Maret 2022

harapan dapat dijadikan motivasi hidup anak jalanan dalam bersikap dan berperilaku layaknya tokoh-tokoh yang memperjuangkan agama Islam. Setiap harinya mempunyai jadwal materi masing-masing, materi Fiqih juga disampaikan setelah shalat isya berjamaah dengan metode ceramah. Materi Fiqih ini diberikan guna membantu anak jalanan untuk menjadi acuan pengetahuan dalam mengerti dan memahami peraturan agama Islam sehingga anak jalanan mampu membedakan mana yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan baik terkait dengan ibadah maupun hubungan sosial.

Data diatas dibenarkan oleh Bapak Mukhtar, yang mengungkapkan bahwa:

*“beberapa materi yang diberikan ke anak-anak salah satunya tentang akhlak mba karena bagi pengurus itu paling utama agar mereka tau bagaimana adab sopan santun yang baik dan cara berperilaku yang baik, selain itu juga mereka diberikan materi tentang fiqih dan sejarah mba”<sup>123</sup>*

Berlanjut pada ungkapan Bapak Hasan yang sependapat dengan Bapak Mukhtar, beliau Bapak Hasan juga mengungkapkan:

*“setelah selesai shalat isya biasanya ada kegiatan belajar bersama mba berupa bimbingan Islam dengan beberapa materi tentang akhlak, sejarah, dan fiqih. Setiap harinya ada jadwal materinya masing-masing dan pemberian materi dari pengurus dilakukan dengan metode ceramah mba, jadi ketika pembimbing menyampaikan materi akan ada kesempatan bagi anak – anak untuk sesi tanya jawab agar terjadi interaksi langsung mba jadi tidak membosankan dalam bimbingan tersebut, dan dengan hal tersebut anak – anak akan lebih paham ketimbang hanya mendengarkan saja. Begitupun dengan metode keteladanan dari pembimbing setiap harinya harus memberikan contoh dan teladan yang baik bagi anak – anak, agar mereka dapat terbiasa mencontoh hal – hal baik dari pembimbingnya mba.”<sup>124</sup>*

---

<sup>123</sup> Wawancara dengan Bapak Mukhtar selaku pembimbing agama pada 18 Maret 2022

<sup>124</sup> Wawancara dengan Bapak Hasan selaku ketua yayasan sekaligus pembimbing agama pada 1 April 2022

Sesuai yang ungkapkan Bapak Hasan dalam bimbingan Islam terdapat sesi tanya jawab atau diskusi sehingga terdapat interaksi langsung agar mereka lebih paham atas materi yang disampaikan. Sebagaimana gambar di bawah ini:

*Gambar 4.1*



(Kegiatan Bimbingan Islam dengan Diskusi)

Rutinitas baru yang harus mereka laksanakan dan aturan yang harus mereka patuhi lambat laun mampu dijalankan dengan baik, perilaku sosial yang ada pada anak jalanan mulai terbentuk dengan pengaruh dari kebiasaan baru dan aturan yang ada di Rumah Yatim dan Dhuafa. Misalnya perilaku dalam berbagi, menolong, kerja sama, bertindak jujur, kepedulian, taat dan patuh, sabar, dan menghormati orang lain sudah mulai terlihat setelah diberikannya bimbingan Islam di Rumah Yatim dan Dhuafa. Sebagaimana ungkapan Bima sebagai berikut:

*“dulu sering ga taat aturan ka, kadang wayahnya ngaji aku sering bolos maen PS di luar dan ajak temen yang biasa bareng”*<sup>125</sup>

Berlanjut pada ungkapan Bayu yang juga membenarkan ungkapan Bima,

*“iya kadang ngantu dan males mau ikut kegiatan ka, jadi kalo diajak temen maen PS ikut aja jadi ngajinya bolos deh”*<sup>126</sup>

Disambung dari ungkapan Vito yang sependapat dengan Bayu dan Bima, ia mengungkapkan:

*“aku juga sama kak kaya Bima dan Bayu kita sering bolos ngaji dan maen bareng di luar”*<sup>127</sup>

Dalam kasus ini bukan berarti pihak Rumah Yatim dan Dhuafa membiarkan anak tersebut selalu melanggar aturan, tetapi sudah ada

<sup>125</sup> Wawancara dengan Bima selaku anak jalanan pada 1 April 2022

<sup>126</sup> Wawancara dengan Bayu selaku anak jalanan pada 1 April 2022

<sup>127</sup> Wawancara dengan Vito selaku anak jalanan pada 1 April 2022

peringatan sebelumnya serta sudah ada hukuman yang harus mereka laksanakan karena meninggalkan ngaji yang sudah dijadwalkan hukuman tersebut seperti, membersihkan kamar mandi dan rambut kepalanya di potong botak oleh pengurus. Hal ini sebagaimana ungkapan dari Bapak Hasan dalam sesi wawancara yang peneliti lakukan, beliau mengatakan:

*“beberapa kali sudah diperingatkan mba tapi tetap saja mereka lagi yang melanggar aturan bahkan yang tadinya hanya dua anak terus malah temennya ajak lagi jadi empat anak taunya ya anak-anak itu lagi yang melanggar, kadang kalau lagi dinasehatin malah ada yang ga menghiraukan, saya sama pengurus yang lain kadang sampe bingung harus gimana lagi”<sup>128</sup>*

Sependapat dengan Bapak Hasan, Bapak Mukhtar juga menjelaskan bahwa anak-anak yang terbiasa melanggar aturan mereka tidak terlalu menghiraukan teguran bahkan hukuman yang sudah biasa mereka lakukan, perlu adanya bukti tindakan atas apa yang pengurus ucapkan baru mereka lebih patuh. Hal ini sebagaimana ungkapan dari Bapak Mukhtar sebagai berikut:

*“lagi-lagi ya mereka itu mba yang biasa melanggar aturan, sudah beberapa kali dinasehatin dan diberikan hukuman tapi tetap saja seperti itu, saya pernah membuktikan omongan saya kepada anak-anak kalau sudah diperingati beberapa kali tetap dilanggar, saya akan mengeluarkan anak itu dan saya membuktikan itu pada satu anak yang mana dari pengurus sudah tidak sanggup lagi untuk membimbing anak itu dan dari pengurus memberikan surat pengeluaran kepada orang tuanya dan menjelaskan kalau dari pengurus sudah tidak sanggup untuk membimbing anak itu dan akhirnya orang tuanya pun menerima. Hal itu terbukti nyata pada anak-anak yang terbiasa melanggar aturan setelahnya lebih ada perubahan sedikit lebih baik, jadi bagi mereka itu lebih melihat ke pembuktian bukan hanya ucapan mba ya begitulah anak-anak mba”<sup>129</sup>*

Proses bimbingan Islam yang dilakukan di Rumah Yatim dan Dhuafa As-Syafi'iyah dilakukan pada malam hari yang terjadwal setiap selesai shalat isya dalam waktu satu minggu lima kali. Pelaksanaan bimbingan Islam yang diberikan dengan berbagai materi berupa akhlak dengan tujuan

---

<sup>128</sup> Wawancara dengan Bapak Hasan selaku ketua yayasan sekaligus pembimbing agama pada 1 April 2022

<sup>129</sup> Wawancara dengan Bapak Mukhtar selaku pembimbing agama pada 18 Maret 2022

menghapus sedikit demi sedikit perilaku kurang baik yang dimiliki anak jalanan yang kemudian berlanjut pada penanaman perilaku sosial yang baik dan dapat berinteraksi terhadap lingkungan, materi fiqih bertujuan untuk membantu anak jalanan dalam mengerti dan memahami peraturan-peraturan agama Islam sehingga anak jalanan mampu membedakan yang harus dilakukan dan yang harus ditinggalkan baik terkait dengan ibadah maupun hubungan sosial, materi sejarah memberikan gambaran kehidupan tokoh-tokoh Islam terdahulu dengan harapan dapat dijadikan motivasi hidup anak jalanan dengan bersikap dan berperilaku layaknya tokoh-tokoh yang memperjuangkan agama Islam. Hal tersebut dilakukan dengan berbagai metode berupa metode ceramah yang disampaikan pembimbing kepada anak – anak disertai dengan sesi tanya jawab agar tidak membosankan dan lebih mudah dipahami, sedangkan pada metode keteladanan diterapkan dengan melihat pengurus Rumah Yatim dan Dhuafa As-Syafi'iyah pada aktivitas kesehariannya sebagai contoh dan teladan bagi anak jalanan maupun anak-anak yang berada di lingkungan tersebut. Melalui bimbingan Islam yang dilakukan, anak jalanan tidak hanya mendapat perubahan semata, namun lebih kepada perubahan yang kemudian diimplementasikan pada lingkungan sekitar.

### **C. Kondisi Perilaku Sosial Anak Jalanan Setelah Mendapatkan Bimbingan Islam**

Rumah Yatim dan Dhuafa As-Syafi'iyah Kalisoka, kabupaten Tegal menampung berbagai anak yatim, dhuafa dan juga anak jalanan dalam memberika pendidikan umum maupun keterampilan. Mereka yang sudah berada di panti dididik sebaik mungkin oleh pembimbing agama serta pihak-pihak yang bersangkutan sehingga mereka dapat menjadi anak yang mandiri dan mempunyai perilaku yang baik. Disamping itu pembimbing mengajak anak jalanan yang terlantar atau berkeliaran di jalan untuk ikut tinggal di panti dan di asuh oleh mereka. Yang mana ketika mereka hidup di dalam panti dalam kehidupannya akan jauh lebih baik di banding ketika mereka

masih hidup di jalanan, mereka dibimbing dari awal agar nantinya dapat menjalani hidup seperti anak-anak panti yang sudah lama berada di panti.<sup>130</sup>

Perilaku sosial seseorang dapat berubah sesuai dengan pengaruh yang dibawa oleh pribadi seseorang baik di lingkungan (eksternal) maupun potensi pribadi (internal). Sebagian besar anak jalanan menghabiskan waktunya di jalanan karena sebab apapun. Maka secara otomatis anak tersebut akan selalu bergesekan dengan pola hidup jalanan yang cenderung keras dan tajam. Sehingga perilaku sosial yang terbentuk di dalam diri anak jalanan akan sangat besar kemungkinannya berupa perilaku yang keras, jauh dari norma norma agama dan tidak terkontrol. Kondisi secara umum pada anak jalanan di Rumah Yatim dan Dhuafa As-Syafi'iyah Kalisoka sebagian besar dari mereka sebelum berada di rumah yatim dalam kehidupannya tidak memiliki aturan. Salah satunya kurangnya adab dan sopan santun yang dimiliki pada anak jalanan, mereka terbiasa hidup dengan bebas tanpa adanya aturan. Ketika pertama kali mereka berada di rumah yatim merasa kaget dengan lingkungan sekitar yang tidak terbiasa dilakukan dalam kehidupannya di jalanan termasuk dengan teman temannya. Perilaku negatif tersebut tidak bertahan lama dengan adanya proses yang diterapkan di lingkungan baru, sehingga membuat kondisi kehidupan anak jalanan menjadi lebih teratur dari kondisi sebelumnya.<sup>131</sup>

Beberapa dari mereka memiliki perilaku yang bisa dikatakan unik oleh beberapa pengurus rumah yatim tersebut, misalnya tiba tiba mereka keluar dari kamar mandi setelah mandi tidak memakai baju. Sebagian pengurus rumah yatim dan teman teman sekitarnya mengatakan bahwa hal itu merupakan perilaku yang unik. Sedangkan hal tersebut sudah terbiasa dilakukan oleh anak jalanan tanpa adanya rasa malu, karena kemungkinan dari mereka belum paham bagaimana cara berperilaku yang baik di lingkungan masyarakat.<sup>132</sup>

---

<sup>130</sup> Wawancara dengan Bapak Mukhtar selaku pembimbing agama pada 18 Maret 2022

<sup>131</sup> Wawancara dengan Bapak Mukhtar selaku pembimbing agama pada 26 Juli 2021

<sup>132</sup> Wawancara dengan Bapak Mukhtar selaku pembimbing agama pada 26 Juli 2021

Upaya yang dilakukan Rumah Yatim dan Dhuafa dalam rangka membentuk perilaku sosial anak jalanan ke lebih baik bukanlah persoalan mudah. Pembentukan perilaku sosial tidak akan terjadi hanya dengan melakukan satu atau dua kali, melainkan perlu pembiasaan dan usaha terus menerus. Rumah Yatim dan Dhuafa terus berupaya sebaik mungkin dan berusaha memberikan bimbingan Islam yang efektif bagi anak jalanan agar tercapainya perubahan sesuai harapan, hal ini dilakukan dengan penuh kesabaran dan kebiasaan terus menerus, yang terbukti dengan perilaku sopan santunnya, kepatuhannya, dan kepeduliannya terhadap sesama pada anak jalanan telah nampak setelah mengikuti bimbingan Islam. Hal ini sebagaimana diungkapkan Bapak Mukhtar sebagai berikut:

*“dengan adanya bimbingan dari para pengurus alhamdulillahnya sedikit demi sedikit mulai ada perubahan dari mereka mba, walaupun belum sepenuhnya. Dari perilaku sopan santunnya terhadap sesama khususnya pada pengurus sudah mulai terlihat juga dari beberapa aturan mereka sudah patuh dan kepedulian pada lingkungan sudah mulai terlihat juga, harapan saya dan pengurus lain semoga perubahan mereka ke arah lebih baik tetap meningkat dan istiqomah di jalan yang baik agar kedepannya mereka sukses dalam dunia maupun akhirat”<sup>133</sup>*

Sesendapat dengan Bapak Mukhtar, Bapak Hasan juga menjelaskan bahwa ada beberapa perubahan lebih baik pada anak jalanan setelah mendapatkan bimbingan Islam seperti mudah dalam mengontrol emosi dan mudah menurunkan keegoisannya, jiwa kepedulian terhadap sekitar sudah mulai terlihat ketika berinteraksi serta bergaul dengan lingkungannya dan lebih percaya diri dalam melakukan sesuatu. Hal ini sebagaimana diungkapkan Bapak Hasan sebagai berikut:

*“ada beberapa perubahan pada diri anak jalanan ke lebih baik mba setelah mendapatkan bimbingan Islam yakni mudah dalam mengontrol emosi, kepedulian terhadap sekitar mulai terlihat, dan sudah bisa percaya diri dalam melakukan sesuatu dan dapat menghadapinya dengan tenang. Sedangkan sebelumnya mereka cenderung egonya tinggi mba juga susah beradaptasi sama lingkungan begitupun kurang percaya diri ketika melakukan sesuatu dan gampang gugup mba, tapi setelah mendapatka*

---

<sup>133</sup> Wawancara dengan Bapak Mukhtar selaku pembimbing agama pada 18 Maret 2022

*bimbingan Islam jadi mulai terlihat perubahan ke arah yang lebih baik sedikit demi sedikit.*”<sup>134</sup>

Adanya bimbingan Islam yang dilakukan di Rumah Yatim Dan Dhuafa memberikan perubahan baik kepada anak jalanan, hal tersebut nampak dalam keseharian yang dilakukan oleh anak jalanan karena dari pembimbing selalu memantau perkembangan anak jalanan ke arah yang lebih baik terutama dalam berperilaku sosial. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Mukhtar sebagai berikut:

*“pembimbing selalu memantau perkembangan dan perubahan anak – anak mba terutama anak jalanan jadi dengan yang terlihat dalam keseharian anak jalanan kami senang karena terdapat perubahan ke lebih baik dari diri mereka ketika sedang berinteraksi dengan temannya atau pengurus.*”<sup>135</sup>

Sependapat dengan Bapak Mukhtar, Bapak Hasan juga menjelaskan bahwa dengan adanya bimbingan Islam yang dilakukan terhadap anak jalanan memberikan perubahan sedikit demi sedikit ke arah yang lebih baik, terutama dalam membentuk perilaku sosial mereka nampak dalam interaksi mereka pada lingkungan juga keseharian yang mereka lakukan lebih ke arah positif. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Hasan sebagai berikut:

*“beberapa dari mereka yakni Bayu, Bima, dan Vito terdapat perubahan lebih baik mba setelah mendapatkan bimbingan Islam walaupun prosesnya lumayan lama, tapi dari pembimbing sangat yakin jika mau telaten dalam membimbing mereka past akan ada perubahan baik pada diri anak jalanan dan hal tersebut terbukti dengan cara mereka berinteraksi juga nampak dalam kesehariannya yang lebih ke arah positifnya mba.*”<sup>136</sup>

Kondisi perilaku sosial anak jalanan sebelum mereka tinggal di Rumah Yatim dan Dhuafa memiliki perilaku yang bisa dikatakan kurang baik seperti, kurangnya adab dan sopan santun, dalam berbicara sering menggunakan kata-kata kasar, tidak taat dan patuh, tidak sabar dalam melakukan suatu hal, kurangnya rasa menghormati antar sesama serta kurangnya rasa kepedulian pada sekitar dan lain sebagainya. Hal tersebut

---

<sup>134</sup> Wawancara dengan Bapak Hasan selaku ketua yayasan sekaligus pembimbing agama pada 1 April 2022

<sup>135</sup> Wawancara dengan Bapak Mukhtar selaku pembimbing agama pada 18 Maret 2022

<sup>136</sup> Wawancara dengan Bapak Hasan selaku ketua yayasan sekaligus pembimbing agama pada 1 April 2022



dilatarbelakangi dari berbagai faktor yakni faktor keluarga, ekonomi dan lain sebagainya. salah satu dari mereka memiliki latar belakang keluarga yang bermasalah ada yang orang tuanya bercerai dan membuat mereka turun ke jalanan dikarenakan ketika mereka berada di rumah pikirannya kacau dan penuh dengan beban ketika melihat adanya pertengkaran dari orang tuanya. Sehingga membuat mereka enggan untuk pulang ke rumah dan lebih memilih tinggal di jalanan yang bebas tanpa melihat pertengkaran seperti di rumah.<sup>137</sup>

Pengurus Rumah Yatim dan Dhuafa berupaya menerapkan salah satu metode yaitu bimbingan Islam yang bertujuan untuk membentuk perilaku anak jalanan menjadi lebih baik terutama dalam perilaku sosialnya. Berbagai materi yang diberikan oleh pengurus yakni materi tentang akhlak, sejarah, dan fiqih. Materi tentang akhlak memberikan upaya agar perilaku yang dimiliki anak jalanan menjadi lebih baik terutama dalam adab dan sopan santunnya terhadap sesama, materi tentang sejarah memberikan upaya untuk anak jalanan agar bisa mencontoh atau meneladani tokoh-tokoh Islam terdahulu dengan harapan dapat dijadikan motivasi hidup anak jalanan dalam bersikap dan berperilaku layaknya tokoh-tokoh yang memperjuangkan agama Islam. Sedangkan materi tentang Fiqih memberikan upaya agar anak jalanan mampu mengerti dan memahami aturan dalam agama Islam sehingga mereka bisa membedakan mana yang harus ditinggalkan dan mana yang harus dilakukan baik tentang Ibadah maupun hubungan sosial. Penyampaian materi tersebut dilakukan oleh pengurus Rumah Yatim dan Dhuafa dengan menggunakan metode ceramah.<sup>138</sup>

Kegiatan dari Rumah Yatim dan Dhuafa hari demi hari dilakukan oleh anak jalanan dengan baik, hal tersebut dilakukan secara terus menerus yang pada akhirnya mereka menjadi terbiasa melakukan aktifitas tersebut. Setelah adanya upaya pengurus Rumah Yatim dan Dhuafa dalam memberikan bimbingan Islam sedikit demi sedikit nampak adanya perubahan dari diri anak jalanan ke arah yang lebih baik. salah satunya dilihat dari aspek-aspek

---

<sup>137</sup> Wawancara dengan Bapak Mukhtar selaku pembimbing agama pada 18 Maret 2022

<sup>138</sup> Wawancara dengan Bapak Mukhtar selaku pembimbing agama pada 18 Maret 2022

perilaku sosial seperti taat dan patuh pada peraturan di Rumah Yatim dan Dhuafa, mulai sabar dalam melakukan sesuatu, lebih bisa menghormati orang lain dan kepedulian terhadap sesama sudah mulai terlihat pada diri mereka.<sup>139</sup>

Adanya bimbingan Islam di Rumah Yatim dan Dhuafa memberikan pengaruh besar terhadap perubahan anak jalanan dalam membentuk perilaku sosial mereka. Jadi hasil dari observasi serta wawancara peneliti di lokasi Rumah Yatim dan Dhuafa menunjukkan adanya pembentukan perilaku sosial pada anak jalanan, hal ini nampak pada keseharian anak jalanan yang berada disana telah melakukan dan kewajibannya sebagai hamba Allah seperti shalat lima waktu, begitu pun rasa tanggung jawab pada aturan yang ada di Rumah Yatim dan Dhuafa sudah mereka patuhi sedikit demi sedikit. Perilaku sopan santun kepada sesama khususnya pada pengurus pun sudah mulai terlihat dan rasa kepedulian pada lingkungan, saling tolong menolong dan kerja sama, bisa lebih menghormati orang lain, mudah dalam mengontrol emosi dan mudah menurunkan keegoisannya, jiwa kepedulian terhadap sekitar sudah mulai terlihat dalam berinteraksi serta bergaul dengan lingkungannya, dan ketika melakukan sesuatu lebih dapat percaya diri sehingga dapat menghadapi suatu hal dengan kondisi tenang sudah mulai terbentuk pada diri mereka dan menjadi kebiasaan mereka di Rumah Yatim dan Dhuafa serta lingkungan sekitar yang nantinya dari kebiasaan perilaku tersebut dapat membentuk perilaku sosial mereka di Rumah Yatim dan Dhuafa serta di lingkungan masyarakat.<sup>140</sup>

---

<sup>139</sup> Wawancara dengan Bapak Mukhtar selaku pembimbing agama pada 18 Maret 2022

<sup>140</sup> Wawancara dengan Bapak Mukhtar selaku pembimbing agama pada 18 Maret 2022

## **BAB IV**

### **ANALISIS PELAKSANAAN BIMBINGAN ISLAM**

#### **A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Islam dalam Membentuk Perilaku Sosial Anak Jalanan**

Setelah penulis menyampaikan pendekatan teoritis yang sudah dijelaskan pada BAB II dan data-data lapangan pada BAB III. Maka dari itu, bagian BAB ini peneliti akan menjelaskan hasil-hasil yang telah didapatkan dari penelitian dan mendiskusikan secara mendalam kemudian dibandingkan dengan tinjauan teoritis.

Terkait dengan judul penelitian yang sudah dipaparkan di atas, dapat dipahami bahwa pelaksanaan bimbingan Islam memiliki dampak terhadap perubahan dalam membentuk perilaku sosial pada anak jalanan di Rumah Yatim dan Dhuafa. Anak merupakan penentu kemajuan bangsa di masa mendatang. Sudah menjadi kewajiban untuk menjaga hak-hak mereka, melindunginya, serta memenuhi kebutuhan mereka dengan memberikannya bekal ilmu baik dari segi ilmu agama, ilmu umum, dan juga diberi pengajaran tentang berperilaku baik sesuai kemampuan dan kebutuhannya agar mereka mampu menjaga diri dari hal-hal negatif yang mungkin mereka temui. Kemampuannya dalam menyesuaikan diri dan menempatkan diri secara tepat pada lingkungannya merupakan bekal untuk menjalani kehidupannya agar bermanfaat bagi agama, bangsa dan negaranya.<sup>141</sup>

Anak jalanan terbentuk dengan perilaku yang tidak baik. Hal ini terlihat dari kehidupan sehari-harinya yang kurang mendapatkan pengawasan pengawasan dari orang dewasa. Sehingga memungkinkan untuk mereka melakukan berbagai tindakan yang kurang baik seperti memalak, berbicara kasar, berperilaku kurang sopan, dan sebagainya. Perilaku sosial seseorang dapat berubah sesuai dengan pengaruh yang dibawa oleh pribadi seseorang di lingkungannya. Sebagian besar anak jalanan menghabiskan waktunya di jalanan disebabkan oleh berbagai faktor. Maka secara otomatis anak tersebut

---

<sup>141</sup> Wawancara dengan Bapak Mukhtar selaku pembimbing agama pada 18 Maret 2022

mengikuti alur kehidupan di jalanan yang cenderung keras dan tajam. Sehingga perilaku yang terbentuk di dalam diri anak jalanan pada kemungkinannya akan berupa perilaku yang keras, jauh dari norma-norma agama dan tidak terkontrol.<sup>142</sup> Hal di atas sesuai dengan teori Menurut George Riter perilaku sosial adalah tingkah laku individu yang berlangsung dalam hubungannya dengan faktor lingkungan yang menimbulkan perubahan tingkah laku.<sup>143</sup> Seperti yang diuraikan pada BAB III, Bapak Hasan mengatakan bahwa perilaku yang dimiliki anak jalanan ketika pertama kali masuk di Rumah Yatim dan Dhuafa masih dengan kondisi kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan ketika di jalanan dan pengaruh dari lingkungan itu sangat besar sehingga mereka tidak mudah dalam menyesuaikan diri di lingkungan baru.<sup>144</sup>

Ketika pertama kali anak jalanan tinggal di Rumah Yatim dan Dhuafa kebiasaan kurang baik mereka masih sering di lakukan terutama dalam hal adab dan sopan santun, serta rasa kurang kepedulian dan kepekaan terhadap teman-temannya. Begitupun dengan kurangnya kepedulian pada lingkungan membuat anak jalanan sulit dalam menyesuaikan diri pada lingkungan barunya, seperti kurang adanya kepedulian dari mereka ketika ada teman yang sakit atau sedang membutuhkan bantuan.<sup>145</sup> Sebagaimana teori menurut Beaty perilaku sosial adalah perilaku yang mencerminkan kepedulian atau perhatian dari seseorang anak ke anak lainnya, misalnya dengan membantu, menghibur atau hanya tersenyum dengan anak lain.<sup>146</sup>

Teori di atas sesuai dengan yang diungkapkan Bapak Mukhtar bahwa rasa kepedulian terhadap sesama pada diri anak jalanan masih kurang, bahkan ketika ada anak yang sedang kesusahan anak jalanan lebih memilih diam dan

---

<sup>142</sup> Wawancara dengan Bapak Mukhtar selaku pembimbing agama pada 18 Maret 2022

<sup>143</sup> Rina, "Partisipasi Orang Tua Terhadap Pembentukan Perilaku Sosial Remaja di Desa Kaliwungu Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon", *Jurnal Edueksos*, Vol. V, No. 1, 2016, hlm. 68

<sup>144</sup> Wawancara dengan Bapak Hasan selaku ketua yayasan sekaligus pembimbing agama pada 1 April 2022

<sup>145</sup> Wawancara dengan Bapak Mukhtar selaku pembimbing agama pada 18 Maret 2022

<sup>146</sup> Lina Faridatul Hasanah, dkk, "Analisis Kemampuan Perilaku Sosial Anak dalam Kegiatan Bermain Balok pada Anak Usia 4-6 Tahun di TPA Pena Prima", *Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6, No. 2, 2017, hlm. 59

asik dengan kesibukannya. Hal itu sudah menjadi tanggung jawab pengurus untuk memberikan perubahan perilaku yang lebih baik pada anak jalanan terutama pada perilaku sosialnya.<sup>147</sup> Begitupun yang diungkapkan oleh informan lainnya, yaitu Bapak Hasan bahwa perlu adanya proses yang cukup lama dalam memberikan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik terutama dalam perilaku sosial anak jalanan.<sup>148</sup> Berdasarkan dari penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa perlu adanya proses yang cukup lama untuk dapat beradaptasi pada lingkungan dan perlu adanya kebiasaan positif pada diri anak jalanan agar dengan terbiasa dengan hal baik membuat perubahan pada diri mereka ke lebih baik yang tidak lepas dengan adanya tanggung jawab pengurus dalam membimbing anak jalanan.

Lingkungan baru yang ada pada kehidupan anak jalanan membuat mereka sulit dalam beradaptasi dan menyesuaikan dirinya. Kondisi perilaku sosial yang dimiliki pada anak jalanan kurang baik hal tersebut nampak terlihat dari berbagai aspek seperti dalam hal berbagi, menolong, kerjasama, bertindak jujur, kemurahan hati dan kepedulian, taat dan patuh, sabar, menghormati orang lain, dan kepedulian terhadap sesama. Terlihat dari berbagai macam aspek perilaku sosial tersebut masih banyak yang belum terbentuk pada diri anak jalanan. Perlu adanya proses yang tidak mudah pada anak jalanan dalam melakukannya dengan adanya upaya pengurus dalam membantu mereka agar bisa membentuk perilaku sosialnya dengan baik. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Mukhtar bahwa perilaku sosial yang dimiliki anak jalanan masih belum tampak ketika awal-awal tinggal di Rumah Yatim dan Dhuafa karena dalam proses adaptasi dan penyesuaian diri yang cukup lama.<sup>149</sup> Hal tersebut sesuai dengan teori aspek-aspek perilaku sosial menurut Mussen yang memaparkan terkait macam-macam aspek perilaku sosial, diantaranya:<sup>150</sup>

---

<sup>147</sup> Wawancara dengan Bapak Mukhtar selaku pembimbing agama pada 18 Maret 2022

<sup>148</sup> Wawancara dengan Bapak Hasan selaku ketua yayasan sekaligus pembimbing agama pada 1 April 2022

<sup>149</sup> Wawancara dengan Bapak Mukhtar selaku pembimbing agama pada 18 Maret 2022

<sup>150</sup> Didin Budiman, *Bahan Ajar Mata Kuliah Psikologi dalam Penjas PGSD*, (Bandung: UPI, 2012), hlm 36.

- a. Berbagi, ialah memberi atau menerima sesuatu dari barang, cerita, uang, makanan, dan segala hal yang penting bagi kehidupan. Bisa berbagi kepada Tuhan, alam, dan sesama.
- b. Menolong, ialah saling membantu atau bekerja sama dalam melakukan sesuatu agar saling meringankan beban sesama dapat berupa bantuan tenaga.
- c. Kerjasama, ialah suatu bentuk usaha bersama antara individu ataupun kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama juga interaksi yang sangat penting bagi kehidupan manusia karena manusia adalah makhluk sosial yang pastinya saling membutuhkan.
- d. Bertindak jujur, merupakan segala tindakan yang dilakukan dengan tidak merugikan orang lain. Jujur merupakan perilaku positif dengan berkata yang sebenarnya, didalam kehidupan antar sesama manusia sebisa mungkin berusaha untuk selalu bertindak jujur.
- e. Kemurahan hati dan kepedulian, kemurahan hati merupakan tindakan yang tidak hanya mementingkan diri sendiri dan baik hati kepada orang lain, juga kepedulian terhadap sesama.
- f. Taat dan patuh, dapat diartikan suatu perbuatan yang melaksanakan perintah dan menjauhi larangan suatu atasan tertentu. Misalnya seorang muslim yang taat dan patuh kepada Allah, ia selalu mengerjakan shalat fardlu yang lima tepat waktunya, dan membiasakan diri membaca Al-Qur'an selesai shalat.
- g. Sabar, dapat diartikan sebagai perbuatan menahan diri atas sesuatu. Dapat mengendalikan diri atas amarah atau keinginan yang tergesa-gesa dan mempunyai keteguhan hati atas apa yang ingin dicapai dengan melakukannya dengan tekun dan sabar.
- h. Menghormati orang lain, merupakan perbuatan terpuji yang dapat dilakukan dengan cara berperilaku ramah apabila bertemu dengan sesamanya, berkata sopan santun kepada orang lain, mendengarkan pembicaraan orang lain, memuliakan tamu dan tidak mengganggu orang lain.

- i. Peduli terhadap orang lain, salah satu perilaku sosial yang dianjurkan oleh agama Islam adalah peduli terhadap orang lain, peduli terhadap masyarakat di sekitarnya, peduli terhadap sesama muslim. Hal ini dapat dilakukan dengan cara membantu orang lain yang membutuhkan bantuan, tolong menolong dalam hal kebajikan.

Berdasarkan pada penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam melihat baik atau tidaknya perilaku sosial anak jalanan dapat dilihat dalam aspek – aspek perilaku sosial yang ada seperti berbagi, tolong menolong, kerjasama, taat dan patuh, peduli terhadap orang lain, dan sebagainya.

Sejalan dengan Bapak Mukhtar, Bapak Hasan mengungkapkan bahwa ketika anak jalanan pertama kali tinggal di Rumah Yatim dan Dhuafa pada perilaku sosial yang dimiliki oleh mereka belum terlihat karena masih terbiasa dengan kebiasaan perilaku yang kurang baik ketika mereka hidup di jalanan. Bahkan kepedulian terhadap temannya sangat tidak nampak terbukti ketika ada temannya yang sakit mereka malah asik dengan kesibukannya sendiri dengan mengobrol bersama teman jalanannya, begitupun dengan cara menghormati orang lain mereka masih belum bisa dalam penggunaan bahasanya mereka masih menggunakan bahasa kasar kepada temannya bahkan kepada pengurus, ketika dinasehati mereka tidak menghiraukan dan tidak patuh terhadap peraturan yang ada sehingga membuat mereka sering membolos ngaji dan bermain di luar.<sup>151</sup> Sementara itu, Bayu selaku anak jalanan juga mengungkapkan bahwa mereka mengakui kenakalannya itu ketika awal tinggal di Rumah Yatim dan Dhuafa mereka sadar akan kemalasannya dan ketidakpatuhannya atas peraturan yang ada, dan mengerti bahwa dari kenakalannya itu ketika membolos ngaji untuk bermain ada hukuman yang dikenakan akan tetapi mereka belum terlalu menghiraukan sehingga masih tetap dilanggar.<sup>152</sup> Hal tersebut juga sama dengan yang diungkapkan Bima bahwa dirinya sadar atas apa yang dilakukan selalu

---

<sup>151</sup> Wawancara dengan Bapak Hasan selaku ketua yayasan sekaligus pembimbing agama pada 1 April 2022

<sup>152</sup> Wawancara dengan Bayu selaku anak jalanan pada 1 April 2022

melanggar aturan yang ada di Rumah Yatim dan Dhuafa tetapi masih tetap dilakukan terus menerus ketika awal tinggal di lingkungan barunya itu.<sup>153</sup>

Sementara itu, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial sebagaimana yang diungkapkan Bapak Mukhtar bahwa dengan adanya perubahan perilaku pada manusia seperti pada perilaku sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya dari lingkungan.<sup>154</sup> Menurut Bapak Hasan juga mengungkapkan bahwa pertama kalinya interaksi seseorang terbentuk dari pengaruh lingkungan keluarga.<sup>155</sup> Pemaparan informan tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Baron dan Byrne yang mengatakan bahwa ada empat faktor utama yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang, yaitu perilaku dan karakteristik orang lain, proses kognitif, faktor lingkungan, dan latar budaya. Berbagai faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku sosial pada anak jalanan terutama pada lingkungan memiliki pengaruh sangat besar pada diri mereka karena ketika mereka memasuki lingkungan baru pasti harus beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan teman-temannya sehingga perubahan perilaku pasti ada seiring berjalannya waktu.<sup>156</sup> Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dalam membentuk perilaku sosial anak jalanan terdapat empat faktor utama yaitu perilaku dan karakteristik orang lain ketika mereka bergaul, proses kognitif, faktor lingkungan, dan latar budaya.

Rumah Yatim dan Dhuafa As-Syafi'iyah menerapkan adanya bimbingan Islam pada anak-anak terutama anak jalanan yang bertujuan agar kehidupan mereka kedepannya menjadi lebih baik, selain itu untuk membentuk perilaku sosial pada anak jalanan yakni dengan diterapkannya bimbingan Islam tersebut. Pentingnya bimbingan Islam yang dilakukan di Rumah Yatim dan Dhuafa menjadi salah satu hal yang dibutuhkan oleh anak

---

<sup>153</sup> Wawancara dengan Bima selaku anak jalanan pada 1 April 2022

<sup>154</sup> Wawancara dengan Bapak Mukhtar selaku pembimbing agama pada 18 Maret 2022

<sup>155</sup> Wawancara dengan Bapak Hasan selaku ketua yayasan sekaligus pembimbing agama pada 1 April 2022

<sup>156</sup> Siti Nisrima, "Pembinaan Perilaku Sosial Remaja Penghuni Yayasan Islam Media Kasiih Kota Banda Aceh", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*, Vol. 1, No. 1, 2016, hlm. 199.



jalanan untuk berhadapan dengan lingkungan sekitar untuk bisa bersosialisasi dengan temannya dan penerapan ilmu agama yang di dapat baik ilmu agama akhlak, fiqih, sejarah dan lain sebagainya. Melalui bimbingan Islam di Rumah Yatim dan Dhuafa seorang pembimbing yang telah memahami tentang persoalan yang dihadapi anak jalanan akan memberikan bantuan sesuai kemampuannya mengenai nilai-nilai agama dengan berbagai upaya terutama perbaikan akhlak dan perilaku.<sup>157</sup>

Kegiatan bimbingan Islam pada anak jalanan dibimbing melalui kegiatan sehari-hari yang telah dijadwalkan secara sistematis, sehingga harapan kedepannya agar mereka memiliki perilaku sosial yang baik. hal tersebut sesuai dengan teori menurut Bimo Walgito, bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan di dalam kehidupan agar individu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya. Bimbingan Islam merupakan aktifitas memberi bantuan pada individu atau kelompok secara terus menerus dan sistematis untuk menyelesaikan masalah dalam hidup sesuai dengan ketentuan Allah SWT sehingga tercapai kebahagiaan nantinya.<sup>158</sup> Menurut Bapak Mukhtar bahwa dengan adanya bimbingan Islam yang dilakukan terhadap anak jalanan dapat memberikan proses bantuan agar kehidupan anak jalanan searah dan sejalan dengan petunjuk Allah sehingga kedepannya mereka mencapai kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat. Hal tersebut juga sesuai yang diuraikan Bapak Hasan mengatakan bahwa sudah menjadi tugas mereka dalam membimbing anak-anak di Rumah Yatim dan Dhuafa karena sangat penting dalam pengetahuan agama agar memiliki akhlak dan perilaku yang baik sehingga bisa bersosialisasi dengan baik di lingkungan sekitar sehingga dengan adanya pemberian bantuan kearah yang sejalan dengan ketentuan Allah SWT kehidupan mereka kedepannya dapat bahagia dunia maupun

---

<sup>157</sup> Wawancara dengan Bapak Mukhtar selaku Pembimbing Agama pada 18 Maret 2022

<sup>158</sup> Muhammad Huzain, "Perilaku Prososial dan Bimbingan Islam", Jurnal Studi Islam, Vol. 12, No. 1, 2020, hlm. 103-104

akhirat.<sup>159</sup> Pemaparan informan tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Arifin yang mengatakan bahwa bimbingan Islam adalah suatu proses pemberian bantuan yang ditujukan untuk seseorang yang mengalami kesulitan lahiriyah dan batiniyah, yang menyangkut kehidupan sekarang dan masa yang akan datang.<sup>160</sup> Pemaparan tersebut juga diperkuat oleh Aunur Rahim Faqih, dalam bukunya yang *Bimbingan dan Konseling Islam* menjelaskan bahwa bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar individu itu mampu hidup sejalan dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai hidup bahagia di dunia dan di akhirat.<sup>161</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan Islam merupakan salah satu program yang paling utama dalam upaya membentuk perilaku sosial pada anak jalanan di Rumah Yatim dan Dhuafa. Upaya penerapan bimbingan Islam di Rumah Yatim dan Dhuafa bertujuan untuk memberikan perubahan ke arah yang lebih baik dari segi jasmani maupun rohani sehingga dapat menerima berbagai macam hal dengan ikhlas.<sup>162</sup>

Pemberian bimbingan Islam tersebut berkaitan erat dengan peran pembimbing terhadap anak jalanan. Peranan pembimbing dalam memberikan bimbingan kepada anak jalanan merupakan tugas dan tanggung jawab mereka agar anak jalanan dapat mencapai perkembangan yang baik dalam aspek kehidupannya. Menurut Bapak Hasan peranan pembimbing dalam memberikan bimbingan pada anak jalanan merupakan upaya pembimbing dalam pendampingan dan mengarahkan terhadap anak jalanan kepada perilaku yang baik dan dapat berinteraksi dengan baik di lingkungan

---

<sup>159</sup> Wawancara dengan Bapak Hasan selaku ketua yayasan sekaligus pembimbing agama pada 1 April 2022

<sup>160</sup> M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Pt. golden Terayon Press, 1998), hlm. 43-44

<sup>161</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2004), hlm 4.

<sup>162</sup> Wawancara dengan Bapak Mukhtar selaku pembimbing agama pada 18 Maret 2022

sekitarnya.<sup>163</sup> Sementara itu, Bapak Mukhtar mengungkapkan bahwa peran pembimbing mempunyai pengaruh besar pada anak jalanan dalam membimbingnya, segala hal yang dilakukan pembimbing kepada anak jalanan memberikan tujuan agar mereka mandiri dan mampu belajar mengatasi kesulitan yang dialaminya.<sup>164</sup>

Manusia tidak dapat menemukan jalannya sendiri untuk ke arah jalan yang benar dan lurus perlu adanya bimbingan Islam yang diberikan oleh pembimbing untuk membantu keadaan jiwa anak jalanan ke arah yang lebih baik dan sesuai ajaran Islam. Hal tersebut dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَا دِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ  
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *“serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantalah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”*

Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban pembimbing dalam memberikan bimbingan secara intens kepada anak jalanan agar mereka dapat mengatasi masalahnya dan mengarahkan mereka pada kehidupan yang lebih baik serta sebagai makhluk sosial mereka dapat membentuk perilaku sosial yang baik sehingga mampu menunaikan kewajiban dan tugas kemanusiannya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Pemberian bimbingan Islam oleh pembimbing terhadap anak jalanan memiliki fungsi dan tujuannya tersendiri.<sup>165</sup>

Fungsi pemberian bimbingan yang diberikan pembimbing menurut Bapak Hasan sebagai bantuan untuk memberikan penyelesaian masalah yang

<sup>163</sup> Wawancara dengan Bapak Hasan selaku ketua yayasan sekaligus pembimbing agama pada 1 April 2022

<sup>164</sup> Wawancara dengan Bapak Mukhtar selaku pembimbing agama pada 18 Maret 2022

<sup>165</sup> Nurhidayat, “Metode Dakwah (Studi Al-Qur'an Surah An-Nahl Ayat 125)”, Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 16, No. 1, 2015, hlm 28.

terjadi pada anak jalanan dan membantunya agar mereka tetap tenang pada situasi dan kondisi apapun yang dialaminya.<sup>166</sup> Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Bapak Mukhtar yang menyatakan bahwa fungsi dari pemberian bimbingan Islam pada anak jalanan memberikan mereka perubahan terutama pada perilaku sosialnya menjadikan mereka memahami dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan membentuk jiwa sosial yang baik pada diri anak jalanan.<sup>167</sup> Pemaparan informan tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Faqih yang mengatakan bahwa ada beberapa fungsi dari bimbingan Islam yaitu, fungsi *preventif*, fungsi *kuratif*, fungsi *preserfatif*, dan fungsi *development*. Penjelasannya sebagai berikut:<sup>168</sup>

1. Fungsi *preventif*, yakni membantu individu menjaga dan mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
2. Fungsi *kuratif*, yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
3. Fungsi *preserfatif*, yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama.
4. Fungsi *development*, yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinnya menjadi sebab munculnya masalah baginya.

Sedangkan, bimbingan Islam yang berfungsi memberikan penyelesaian terhadap masalah dan dapat mengahadapinya dengan tenang merupakan fungsi dari *kuratif* dan *preserfatif* yang berarti bahwa bimbingan Islam dapat membantu individu dalam memecahkan masalahnya dan dapat mengahadapinya dengan situasi dan kondisi tenang agar tetap baik. Pemaparan tersebut juga diperkuat oleh Musnamar, dalam bukunya yang berjudul Dasar-

---

<sup>166</sup> Wawancara dengan Bapak Hasan selaku ketua yayasan sekaligus pembimbing agama pada 1 April 2022

<sup>167</sup> Wawancara dengan Bapak Mukhtar selaku pembimbing agama pada 18 Maret 2022

<sup>168</sup> Ita Umin, dkk. "Bimbingan Agama Islam Bagi Muallaf Di Muallaf Center Indonesia (MCI)", Bina Al-Ummah, Vol. 14, No. 2, 2019, hlm. 142

Dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islam menjelaskan bahwa fungsi dari *kuratif dan preservatif* dalam bimbingan Islam membantu individu dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi dalam keadaan yang tidak baik menjadi baik.<sup>169</sup> Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan Islam mempunyai fungsi diantaranya fungsi *preventif*, fungsi *kuratif*, fungsi *preservatif*, dan fungsi *development* yakni sebagai bantuan untuk memberikan penyelesaian masalah yang terjadi pada anak jalanan dan membantunya agar mereka tetap tenang pada situasi dan kondisi apapun yang dialaminya sehingga mereka memiliki perubahan terutama pada perilaku sosialnya menjadikan mereka memahami dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan membentuk jiwa sosial yang baik pada diri anak jalanan.

Sementara itu, terdapat tujuan pemberian Bimbingan Islam sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Mukhtar bahwa dengan adanya bimbingan Islam yang diterapkan di Rumah Yatim dan Dhuafa memberikan perubahan ke arah yang lebih baik kepada anak-anak terutama pada anak jalanan agar kehidupannya terarah dan kedepannya menjadi pribadi yang baik di dunia maupun akhirat.<sup>170</sup> Sejalan dengan Bapak Mukhtar, Bapak Hasan juga mengatakan hal yang sama, ia berpendapat bahwa dalam memberikan bimbingan pada anak-anak sesuai dengan aturan yang ada tujuannya agar anak-anak terutama anak jalanan dapat mengerti dan memahami arti kehidupan yang sebenarnya serta dapat memiliki perubahan baik pada diri sendiri maupun lingkungan.<sup>171</sup> Hal tersebut sesuai dengan teori menurut Anwar Sutoyo yang mengungkapkan bahwa tujuan bimbingan Islam yaitu agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi yang kaffah, dan secara bertahap dapat mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan

---

<sup>169</sup> Tohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hlm.4

<sup>170</sup> Wawancara dengan Bapak Mukhtar selaku pembimbing agama pada 18 Maret 2022

<sup>171</sup> Wawancara dengan Bapak Hasan selaku ketua yayasan sekaligus pembimbing agama pada 1 April 2022

sehari-hari yang tampil dalam melaksanakan tugas kekhilafahan di bumi, dan ketaatan beribadah dengan mematuhi segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya.<sup>172</sup> Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dari tujuan bimbingan Islam memberikan perubahan ke arah yang lebih baik kepada anak-anak terutama pada anak jalanan agar kehidupannya terarah dan kedepannya menjadi pribadi yang baik di dunia maupun akhirat, agar anak - anak terutama anak jalanan dapat mengerti dan memahami arti kehidupan yang sebenarnya.

Upaya penerapan bimbingan Islam yang dilakukan di Rumah Yatim dan Dhuafa dalam proses pemberiannya menggunakan berbagai metode salah satunya dengan metode ceramah dan metode keteladanan. Sebagaimana yang diungkapkan Bapak Mukhtar pemberian bimbingan Islam pada anak jalanan menggunakan metode ceramah dan keteladanan biasanya bimbingan tersebut dilakukan setelah shalat isya dengan materi sesuai yang dijadwalkannya.<sup>173</sup> Seperti halnya yang dikemukakan informan Bapak Hasan, ia mengatakan bahwa dalam memberikan bimbingan Islam berupa materi yang disampaikan dengan menggunakan metode ceramah begitupun dengan metode keteladanan yang digunakan dalam sehari-hari.<sup>174</sup> Hal tersebut sesuai dengan teori menurut Arifin yang mengungkapkan proses pelaksanaan bimbingan Islam dapat dilakukan dengan metode ceramah, metode cerita, metode keteladanan, dan metode pencerahan.<sup>175</sup> Hal tersebut sesuai dengan bimbingan Islam yang dilakukan di Rumah Yatim dan Dhuafa dengan menggunakan metode ceramah dan metode keteladanan yakni menggunakan diskusi langsung dalam ceramah tersebut dan terdapat sesi tanya jawab bahkan dengan disertai permasalahan dari beberapa anak jalanan sehingga terjadi interaksi secara langsung.

---

<sup>172</sup> Hidayatul Khasanah, dkk. “ Metode Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha Pada Anak Hiperaktif di MI Nurul Islam Nyaliyan Semarang”, ILMU DAKWAH, Vol. 36, No. 1, 2016, hlm. 8

<sup>173</sup> Wawancara dengan Bapak Mukhtar selaku pembimbing agama pada 18 Maret 2022

<sup>174</sup> Wawancara dengan Bapak Hasan selaku ketua yayasan sekaligus pembimbing agama pada 1 April 2022

<sup>175</sup> M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: PT Golden Trayon Press, 1998), hlm 44-47.

Sementara itu Bapak Mukhtar mengungkapkan bahwa dalam penyampaian materi kepada anak jalanan terbiasa dengan ceramah yakni materi itu diambil dari sebuah kitab dan disampaikan melalui penerangan secara lisan dengan jelas oleh pembimbing.<sup>176</sup> Sejalan dengan Bapak Mukhtar, hal tersebut juga diungkapkan oleh Bapak Hasan bahwa materi yang disampaikan dalam bimbingan Islam melalui ceramah dengan dijelaskan dan diterangkan secara detail agar mereka paham dan dapat mendengarkan dengan baik.<sup>177</sup> hal tersebut sesuai dengan teori menurut Arifin yang mengungkapkan metode ceramah meruakan suatu teknik atau metode di dalam bimbingan dengan cara penyajian informasinya melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh pembimbing terhadap anak bimbing, pembimbing juga sering menggunakan alat-alat bantu seperti gambar, kitab, peta dan alat lainnya.<sup>178</sup>

Sementara itu Bapak Mukhtar juga mengungkapkan bahwa selain dari metode ceramah dalam bimbingan Islam juga ada metode lain yang digunakan yaitu metode keteladanan yang dalam penyampaian materinya melalui perbuatan atau tingkah laku dari pembimbing dalam praktik kesehariannya.<sup>179</sup> Sejalan dengan hal tersebut Bapak Hasan juga mengungkapkan pada penyampaian metode keteladanan bagi anak jalanan dapat melihat praktik kehidupan sehari-hari dari pembimbing sebab seorang pembimbing merupakan contoh yang baik dalam pandangan seseorang yang perilaku dan sopan santunya menjadi teladan bagi anak jalanan dan perlu untuk ditiru yang disadari atau tidak, dengan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, indrawi maupun spiritual.<sup>180</sup> Sebagaimana sesuai dengan teori menurut Arifin yang mengungkapkan bahwa metode

---

<sup>176</sup> Wawancara dengan Bapak Mukhtar selaku pembimbing agama pada 18 Maret 2022

<sup>177</sup> Wawancara dengan Bapak Hasan selaku ketua yayasan sekaligus pembimbing agama pada 1 April 2022

<sup>178</sup> M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: PT Golden Trayon Press, 1998), hlm 44-47.

<sup>179</sup> Wawancara dengan Bapak Mukhtar selaku pembimbing agama pada 18 Maret 2022

<sup>180</sup> Wawancara dengan Bapak Hasan selaku ketua yayasan sekaligus pembimbing agama pada 1 April 2022

keteladanan merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh seorang pembimbing atau guru dalam menyampaikan materi dari proses bimbingan kepada individu, melalui praktik perbuatan atau tingkah laku dari seorang pembimbing sebagai contoh yang diajarkan kepada anak untuk ditirukan perbuatan atau tingkah lakunya tersebut.<sup>181</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa metode bimbingan Islam terdapat metode ceramah, metode cerita, metode keteladanan dan metode pencerahan. Upaya bimbingan Islam yang diterapkan di Rumah Yatim dan Dhuafa menggunakan dua metode yaitu metode ceramah dan metode keteladanan, dalam menggunakan metode ceramah seorang pembimbing biasanya melakukannya secara berkelompok dan menyampaikan informasinya dengan jelas dan detail serta diyakini lebih efektif.

Metode bimbingan Islam yang diterapkan di Rumah Yatim dan Dhuafa memberikan beberapa materi yang sudah disesuaikan dengan jadwal tiap harinya seperti pada materi akhlak, fiqih dan sejarah. Bapak Mukhtar juga mengatakan bahwa kegiatan bimbingan Islam yang disampaikan kepada anak jalanan dengan menggunakan beberapa materi yakni materi akhlak, fiqih, dan sejarah dalam pemberian materi-materi keislaman dilaksanakan setelah shalat isya berjamaah. Terutama dengan materi akhlak dan perilaku yang harus dimiliki anak jalanan yang kemudian memberikan perkembangan pada diri anak jalanan dari segi perilaku menjadi lebih baik.<sup>182</sup> Sejalan dengan hal tersebut Bapak Hasan juga mengungkapkan penting sekali ketika anak jalanan diberikan penjelasan mengenai materi akhlak agar perilaku anak jalanan tidak melulu terpendang nakal atau tidak baik, sehingga mereka dapat memahami dan mengerti dari penyampaian materi akhlak tersebut dan bisa menerapkannya dengan baik serta dapat mengaplikasikan dalam kehidupan

---

<sup>181</sup> M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: PT Golden Trayon Press, 1998), hlm 44-47.

<sup>182</sup> Wawancara dengan Bapak Mukhtar selaku pembimbing agama pada 18 Maret 2022



sehari-hari sehingga nantinya terbiasa dengan perilaku baik yang sering dilakukannya.<sup>183</sup>

Hal di atas sesuai dengan teori Menurut Ibnu Maskawih bahwa akhlak adalah suatu sikap mental yang mendorong manusia melakukan perbuatan-perbuatan tanpa lebih dahulu dipikirkan kemudian dipertimbangkan. Baik dalam sikap, mental dan hal itu tidak dapat dilahirkan dari naluri sejak lahir dan juga berasal dari kebiasaan-kebiasaan melalui latihan-latihan dalam keseharian. Akhlak sendiri merupakan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang telah melekat pada diri seseorang, penyampaian materi akhlak bertujuan untuk menghapus sedikit demi sedikit perilaku kurang baik yang dimiliki anak jalanan yang kemudian menjadikannya individu dengan paham akan sopan santun, kepedulian terhadap sesama dan ketaatan juga kepatuhan pada aturan yang ada. Upaya pembimbing dalam menyampaikan materi saat dilakukannya bimbingan Islam memberikan pengaruh ke arah yang lebih baik pada anak jalanan, terutama pada perilaku sosialnya sudah nampak dan memiliki banyak perubahan baik.<sup>184</sup>

Terbentuknya perilaku sosial pada anak jalanan tampak saat peneliti melakukan observasi serta hasil wawancara pada anak jalana yang diungkapkan oleh Bayu, Bima, dan Vito. Mereka mengungkapkan bahwa ketika masih awal masuk di Rumah Yatim dan Dhuafa dalam mematuhi peraturan yang ada mereka masih sulit lebih suka melanggar padahal sering di tegur dan beberapa kali diberi hukuman tetapi untuk sekarang ini mereka sudah sadar dan memiliki banyak perubahan pada dirinya lebih paham bagaimana berperilaku sopan santun dan lebih bisa mematuhi peraturan yang ada.<sup>185</sup>

Perkembangan keagamaan pada masa anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil baik dalam keluarga, sekolah maupun

---

<sup>183</sup> Wawancara dengan Bapak Hasan selaku ketua yayasan sekaligus pembimbing agama pada 1 April 2022

<sup>184</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dan Kehidupan Masyarakat*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007, hlm. 303.

<sup>185</sup> Wawancara dengan Anak Jalanan pada 1 April 2022

lingkungan masyarakat. Pembinaan anak sejak dini merupakan hal yang sudah seharusnya dilakukan untuk menjadikan pribadi yang kuat dan sikap mental yang sehat serta perilaku yang baik. setiap pengalaman yang dilalui anak, baik melalui pendengaran, penglihatan maupun perlakuan yang diterimanya merupakan upaya dalam membina anak untuk mencapai suatu keberhasilan. Perlakuan kasar terhadap anak pastinya akan berpengaruh buruk bagi perkembangan pribadinya, selain itu pengaruh orang tua juga sangat besar terhadap keadaan jiwa anak, beberapa kasus menunjukkan bahwa adanya perceraian orang tua dan kurangnya perhatian dari keluarga merupakan faktor penyebab yang membuat mereka turun ke jalan hingga pada akhirnya berteman dengan sembarang orang demi mencari ketenangan.<sup>186</sup>

Semestinya, bimbingan Islam pertamakali dilakukan oleh keluarga yakni orang tua namun pada kenyataannya orang tua terlalu sibuk dengan masalah atau pertikaian mereka sehingga membuat mereka lalai akan kewajibannya dalam memenuhi bermacam hak anaknya. Dengan bimbingan Islam yang diterapkan oleh Rumah Yatim dan Dhuafa merupakan sebuah upaya untuk membentuk perilaku sosial yang sesuai dengan tuntunan Islam yang bertujuan untuk menjadikan pondasi bagi anak jalanan sehingga kedepannya dapat menjadi kebiasaan mereka yang tidak mudah untuk tergoyahkan lagi.<sup>187</sup>

Rumah Yatim dan Dhuafa mengupayakan bantuan bagi anak jalanan guna memberikan kesempatan pada mereka agar hidupnya lebih baik dan dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain nantinya. Bimbingan Islam yang berupaya dalam membentuk perilaku sosial diharapkan dapat membantu anak jalanan menjadi manusia yang bisa bermanfaat bagi dirinya sendiri, orang lain, serta agama dan negaranya. Menjadi manusia yang lebih baik dan lebih berguna dari sebelumnya. Memberikan bekal untuk melewati kehidupan yang keras ini agar diselamatkan dalam dunia dan akhirat, agar

---

<sup>186</sup> Daradjat 2005 66-67

<sup>187</sup> Wawancara dengan Bapak Hasan selaku ketua yayasan sekaligus pembimbing agama pada 1 April 2022

mereka mampu bertanggung jawab kepada Tuhan, bertanggung jawab pada dirinya sendiri, bertanggung jawab pada orang lain, dan bertanggung jawab terhadap alam dan lingkungan.<sup>188</sup>

Upaya yang dilakukan Rumah Yatim dan Dhuafa terkait bimbingan Islam bagi anak jalanan dengan harapan adanya perubahan ke arah yang lebih baik dan terbentuknya perilaku sosial pada anak jalanan, yang pada awalnya perilaku sosial mereka terlihat kurang baik menjadikan mereka memiliki perilaku sosial yang baik sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat dan kehidupannya menjadi normal seperti anak pada umumnya.<sup>189</sup>

Hasil wawancara sebelum peneliti melakukan riset di Rumah Yatim dan Dhuafa pada tanggal 26 Juli 2021 terkait dengan perilaku sosial yang dimiliki anak jalanan menunjukkan bahwa perilaku sosial pada anak jalanan memang kurang nampak dan perilakunya masih kurang baik. Menurut Bapak Hasan selaku perintis Rumah Yatim dan Dhuafa serta Bapak Mukhtar selaku pembimbing agama mengatakan bahwa sebelum anak-anak tinggal di Rumah Yatim dan Dhuafa keseharian mereka mengamen, dan perilakunya semauanya sendiri tidak ada aturan dalam hidupnya dan dalam sopan santunnya itu kurang, bahkan awal masuk di Rumah Yatim dan Dhuafa kebiasaan saat di jalanan masih terbawa hingga pengurus bingung dan khawatir hal buruk yang dibawa anak jalanan akan menular ke anak-anak yang lain. Cara bicara, penampilan mereka menunjukkan kehidupan yang bebas tanpa aturan selayaknya hidup hanya untuk bersenang-senang serta tidak membutuhkan orang lain.

Hasil dari observasi serta wawancara peneliti di lokasi Rumah Yatim dan Dhuafa pada tanggal 1 April 2022 menunjukkan adanya perubahan pada diri anak jalanan terutama pada perilaku sosialnya, hal ini tampak pada kehidupan sehari-harinya mereka yang berada di sana telah sadar akan kewajibannya sebagai makhluk sosial seperti kepedulian terhadap temannya

---

<sup>188</sup> Wawancara dengan Bapak Mukhtar selaku pembimbing agama pada 18 Maret 2022

<sup>189</sup> Wawancara dengan Bapak Mukhtar selaku pembimbing agama pada 18 Maret 2022

sudah mulai terlihat dan sopan santunnya begitu pun pada aturan yang ada mereka sudah mulai menaatinya. Selain itu mereka juga bisa lebih sabar hal ini terlihat saat mereka berada pada antrian panjang untuk berwudlu, mandi, bahkan mengambil jatah makan mereka dan mampu mengurangi hal-hal tidak baik dengan mematuhi peraturan yang ada di Rumah Yatim dan Dhuafa. Lebih jelasnya, peneliti akan mendeskripsikan berbagai perubahan perilaku anak jalanan yang ada di Rumah Yatim dan Dhuafa hingga terbentuknya perilaku sosial pada diri mereka.

Bayu Saputra, sejak pertama datang di Rumah Yatim dan Dhuafa yang rambutnya diwarnai hingga dilakukan penggundulan oleh pengurus Rumah Yatim dan Dhuafa sampai saat ini Bayu tidak lagi memiliki rambut yang berwarna itu. Bayu selalu mengikuti bimbingan Islam yang ada di Rumah Yatim dan Dhuafa meskipun kadang ia ngantuk dan tertidur ketika bimbingan Islam sedang berlangsung, hasil dari mengikuti bimbingan Islam, Bayu sekarang jarang sekali bersuara keras dan kasar, dalam kepedulian pada orang lain juga sudah terlihat ketika temannya sedang sakit ia berusaha membantu dalam mangambilkan makan dan obat. Bahkan sekarang ia lebih sabar dalam melakukan sesuatu.<sup>190</sup>

Bima Alfarizki, setahun lebih berada di Rumah Yatim dan Dhuafa dengan beberapa kali kabur dan akhirnya kembali lagi saat ini ia duduk di kelas 4 MI. Ia mau melanjutkan sekolah dan sudah meninggalkan kebiasaan buruknya membolos sekolah dan ngaji ketika waktunya. Ia juga mulai bisa menaati peraturan yang ada dan sudah jarang bolos ketika ada ngaji. Terkadang Bima masih menunjukkan suara kerasnya dalam berkomunikasi dan temannya, namun itu tidak berlangsung lama dan ia sudah mampu mengontrol emosinya. Bahkan yang selalu tidak menghiraukan nasehat dari pengurus sekarang lebih bisa menerima atas teguran dari kesalahan yang ia lakukan.<sup>191</sup>

---

<sup>190</sup> Wawancara dengan Bapak Hasan selaku ketua yayasan sekaligus pembimbing agama pada 1 April 2022

<sup>191</sup> Wawancara dengan Bapak Hasan selaku ketua yayasan sekaligus pembimbing agama pada 1 April 2022

Ario Vito Saputro, hampir sama seperti Bima sering kali kabur dan pada akhirnya kembali lagi, ia lebih sulit dalam beradaptasi dengan lingkungan barunya sering sekali menyendiri tapi terkadang ia sering bermain dengan Bima, dan ketika waktunya ngaji ia sering bolos bersama Bima dan beberapa kali ditegur bahkan dihukum oleh pengurus tetapi mereka tidak bosan dalam melakukan pelanggaran itu hingga pada akhirnya tidak dalam waktu lama mereka bisa berubah mematuhi peraturan yang ada dan bisa menghormati pengurus serta tidak lagi membantah ketika dinasehati dan ditegur.<sup>192</sup>

Melihat dari permasalahan masing – masing yang dimiliki oleh anak jalanan dapat dikategorikan sesuai dengan teori menurut Soetji Andari yang mengemukakan bahwa kategori anak jalanan berdasarkan hubungan dengan keluarga dibagi empat kelompok:<sup>193</sup>

5. *Children on the street*, anak – anak yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalanan yang masih memiliki hubungan dengan keluarga.
6. *Children of the street* adalah anak – anak yang menghabiskan seluruh atau sebagian besar waktunya di jalanan, tidak memiliki atau memutuskan hubungan dengan keluarga.
7. *Children in the street* atau *children from the families of the street* adalah anak – anak yang menghabiskan seluruh waktunya di jalanan, berasal dari keluarga yang hidup di jalanan.
8. *Vulnerable to be street children* adalah anak – anak yang rentan menjadi anak jalanan akibat putus sekolah, tinggal di lingkungan kumuh atau padat penduduk dan dekat dengan jalan raya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dari beberapa anak jalanan di Rumah Yatim dan Dhuafa dapat dikategorikan sesuai dengan teori yang ada yakni, dari Bayu dan Vito termasuk dalam kategori *Children of the street* adalah anak – anak yang menghabiskan

---

<sup>192</sup> Wawancara dengan Bapak Hasan selaku ketua yayasan sekaligus pembimbing agama pada 1 April 2022

<sup>193</sup> Soetji Andari, “Analisis Terhadap Masterplan Penanganan Anak Jalanan Analysis On The Masterplan Model Of Street Children Handling”, Jurnal PKS, Vol. 15, No. 1, 2016, hal. 78

seluruh atau sebagian besar waktunya di jalanan, tidak memiliki atau memutuskan hubungan dengan keluarga, sedangkan Bima termasuk dalam kategori *Children on the street* yaitu anak – anak yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalanan yang masih memiliki hubungan dengan keluarga.

Hubungan mereka bersama teman yang lebih muda, sebaya, ataupun lebih tua sudah lebih baik, hal ini nampak dari kehidupan sehari-hari mereka dalam bersosial baik di dalam kelas, kamar, maupun saat bermain. Tawa penuh akrabpun sering kali tumbuh saat bermain, ngobrol, dan kerjabakti. Menghormati yang lebih tua dengan berbicara pelan dan menerima saat dinasehati tidak lagi membantah, berbagi makanan pada teman-temannya bahkan kepedulian terhadap sesama lebih terlihat. Kemampuan anak jalanan ketika berinteraksi dengan teman yang lain dari anak-anak yatim maupun dhuafa yang juga tinggal dan mengikuti kegiatan di Rumah Yatim dan Dhuafa, bahkan mereka juga mampu membangun hubungan baik dengan teman-teman yang berasal dari Desa Kalisoka yang bukan termasuk anak jalanan. Keberadaannya diterima baik oleh teman-temannya selain dari anak jalanan, hal itu terbukti saat peneliti wawancara kepada anak jalanan.<sup>194</sup>

Terkait perilaku mereka terhadap lingkungan mulai terlihat baik, dari kegiatan mereka secara bergantian melakukan kerja bakti disekitar lingkungan Rumah Yatim dan Dhuafa, membersihkan kamar mandi, membersihkan kamar tidur, serta membersihkan halaman Rumah Yatim dan Dhuafa. Begitupun kepedulian terhadap temannya ketika sedang kesusahan dalam mengerjakan tugas dari sekolah sebisa mungkin mereka diskusi dan saling membantu ketika mereka bisa, berbagi dalam hal makanan atau keluh kesah yang mereka alami terlihat ketika mereka sedang bercerita satu sama lain.<sup>195</sup>

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perubahan pada diri anak jalanan yang dapat membentuk perilaku sosialnya sehingga dapat dikatakan pelaksanaan bimbingan Islam yang dilakukan di Rumah Yatim dan

---

<sup>194</sup> Wawancara dengan Bapak Hasan selaku ketua yayasan sekaligus pembimbing agama pada 1 April 2022

<sup>195</sup> Wawancara dengan Bapak Mukhtar selaku pembimbing agama pada 1 April 2022

Dhuafa benar-benar memberikan hasil yang maksimal, hal ini diwujudkan dalam keseharian anak jalanan saat peneliti melakukan riset selama tiga kali. Sikap bertanggung jawab sebagai hamba Allah yang diwujudkan dalam ibadah yang hampir tidak pernah ditinggalkannya, sikap tolong menolong terhadap sesama, sikap menghormati kepada sesama bahkan yang lebih tua, tetap terlihat saat peneliti kembali ke Rumah Yatim dan Dhuafa yang berada di Desa Kalisoka yang letaknya jauh dari keramaian.<sup>196</sup>

Berdasarkan paparan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan Islam dalam membentuk perilaku sosial pada anak jalanan di Rumah Yatim dan Dhuafa memiliki nilai penting dan berdampak bagi kehidupan anak jalanan untuk kedepannya hal tersebut sesuai dengan fungsi dan tujuan bimbingan Islam dalam terbentuknya perilaku sosial anak jalanan sesuai dengan aspek-aspek pada perilaku sosial. Untuk memudahkan pembaca memahami perubahan pada diri anak jalanan, peneliti akan menampilkan perubahan tersebut dalam bentuk tabel dibawah ini; kecenderungan perilaku peran, kecenderungan perilaku dalam hubungan, dan kecenderungan ekspresif.

Tabel 1 Hasil Pembentukan Perilaku Sosial Melalui Bimbingan Islam

Informan	Perubahan dalam membentuk perilaku sosial anak jalanan		Indikator Perilaku Sosial
	Sebelum mengikuti bimbingan Islam	Sesudah mengikuti bimbingan Islam	
Bayu	Tidak malu dalam membantah ketika dinasehati dan lebih pemberani dalam melakukan perbuatan yang kurang baik seperti membolos.	Mudah menerima ketika dinasehati dan lebih bisa mengurangi egonya.	Kecenderungan Perilaku peran
	Kurangnya inisiatif dalam membantu temannya yang sedang kesusahan, kurang bisa	Lebih bisa membantu temannya dalam keikhlasan tanpa paksaan,	Kecenderungan perilaku dalam hubungan sosial

<sup>196</sup> Wawancara dengan Bapak Mukhtar selaku pembimbing agama pada 1 April 2022

	menghargai orang lain.	lebih mudah bergaul pada teman-temannya.	
	Mudah tergesa gesa dalam melakukan sesuatu.	Bisa mengontrol suasana ketika bingung dalam melakukan tindakan dan mulai tenang dalam mengambil suatu keputusan.	Kecenderungan perilaku ekspresif
Bima	Kemauannya keras ketika memiliki keinginan dan gampang menyerah ketika mempunyai keinginan tetapi gagal. Kurang bisa jujur ketika tidak membolos ngaji dan ditanya alasannya.	Lebih mudah dalam mengontrol emosi dan mulai bisa patuh dalam sebuah peraturan. Sudah bisa jujur atas apapun yang dilakukannya.	Kecenderungan perilaku peran
	Sulit dalam bersosialisasi pada lingkungan, lebih tertutup dalam kehidupannya.	Mulai bisa bersosial pada lingkungan, menjadi periang dan mudah terbuka dalam bercerita keluh kesahnya pada temannya.	Kecenderungan perilaku dalam hubungan sosial
	Ragu-ragu dalam melakukan sesuatu.	Mulai bisa percaya diri akan sesuatu yang ingin dilakukan	Kecenderungan perilaku ekspresif
Vito	Mementingkan diri sendiri, sulit untuk beradaptasi pada lingkungan baru.	Mulai berfikir dahulu ketika ingin melakukan sesuatu.	Kecenderungan perilaku peran
	Kurangnya kepedulian dan kepekaan terhadap lingkungan.	Mulai mempunyai jiwa peduli yang baik terhadap sesama dan lebih peduli terhadap perasaan dan keinginan orang lain.	Kecenderungan perilaku hubungan sosial



	Suka tergesa-gesa dalam melakukan suatu hal dan kurangnya percaya diri akan hal yang ingin dilakukan.	Mulai tenang dalam melakukan sesuatu dalam kondisi apapun dan jiwa percaya dirinya sudah mulai terlihat.	Kecenderungan perilaku ekspresif
--	---	--	----------------------------------

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang pembentukan perilaku sosial pada anak jalanan melalui bimbingan Islam di Rumah Yatim dan Dhuafa As-Syafi'iyah Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan bimbingan Islam di Rumah Yatim dan Dhuafa As-Syafi'iyah dilakukan pada malam hari yang terjadwal setiap selesai shalat isya dalam waktu satu minggu lima kali. Pelaksanaan bimbingan Islam yang diberikan dengan berbagai materi berupa akhlak dengan tujuan menghapus sedikit demi sedikit perilaku kurang baik yang dimiliki anak jalanan yang kemudian berlanjut pada penanaman perilaku sosial yang baik dan dapat berinteraksi terhadap lingkungan, materi fiqih bertujuan untuk membantu anak jalanan dalam mengerti dan memahami peraturan-peraturan agama Islam sehingga anak jalanan mampu membedakan yang harus dilakukan dan yang harus ditinggalkan baik terkait dengan ibadah maupun hubungan sosial, materi sejarah memberikan gambaran kehidupan tokoh-tokoh Islam terdahulu dengan harapan dapat dijadikan motivasi hidup anak jalanan dengan bersikap dan berperilaku layaknya tokoh-tokoh yang memperjuangkan agama Islam. Hal tersebut dilakukan dengan berbagai metode berupa metode ceramah yang disampaikan pembimbing kepada anak-anak dalam kelompok belajar, sedangkan pada metode keteladanan diterapkan dengan melihat pengurus Rumah Yatim dan Dhuafa As-Syafi'iyah pada aktivitas kesehariannya sebagai contoh dan teladan bagi anak jalanan maupun anak-anak yang berada di lingkungan tersebut. Melalui bimbingan Islam yang dilakukan, anak jalanan tidak hanya mendapat perubahan semata, namun lebih kepada perubahan yang kemudian diimplementasikan pada lingkungan sekitar.

2. Perilaku sosial anak jalanan di Rumah Yatim dan Dhuafa As-Syafi'iyah sebelum mendapat bimbingan mereka umumnya memiliki perilaku sosial yang kurang baik hal ini sesuai dengan data yang sudah dijelaskan sebelumnya diantaranya: Pertama, cenderung dalam berperilaku egois. Kedua, sulit dalam bersosial pada lingkungan hal ini nampak pada kurangnya kepedulian terhadap sekitar. Ketiga, tidak percaya diri dan mudah tergesa-gesa dalam melakukan suatu hal. Kemudian, nampak adanya perubahan lebih baik setelah mereka mendapatkan bimbingan perilaku sosial mereka menjadi lebih baik diantaranya: Pertama, mudah dalam mengontrol emosi dan mudah menurunkan keegoisannya. Kedua, jiwa kepedulian terhadap sekitar sudah mulai terlihat dalam berinteraksi serta bergaul dengan lingkungannya. Ketiga, ketika melakukan sesuatu lebih dapat percaya diri dan dapat menghadapi suatu hal dengan kondisi tenang.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dipaparkan, maka terdapat beberapa hal yang dapat direkomendasikan kepada berbagai pihak, antara lain:

1. Untuk pengelola Rumah Yatim dan Dhuafa diharapkan untuk meningkatkan kualitas atau mutu pelayanan bimbingan Islam Rumah Yatim dan Dhuafa agar dapat mewujudkan visi dan misi Rumah Yatim dan Dhuafa, dan meningkatkan citra Rumah Yatim dan Dhuafa di hadapan masyarakat, sehingga masyarakat lebih meningkatkan antusiasnya dalam memberi bantuan dalam bentuk apapun bagi Rumah Yatim dan Dhuafa.
2. Untuk anak jalanan dan seluruh anak yatim, piatu, dhuafa, dan yatim piatu diharapkan mampu mengamalkan ilmu-ilmu yang telah didapatkan ketika di Rumah Yatim dan Dhuafa dan memahami serta dapat mengimplementasikan di lingkungan dengan baik, sehingga mampu menjadi penerus generasi bangsa ya yang menginovasi di tengah-tengah masyarakat dan berguna dalam dunia akhirat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2018. *Beberapa Metodologi dalam Penelitian dan Manajemen*, Gowa: Gunadarma Ilmu.
- Agustinova, D. E. 2015. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif; Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Calpulis.
- Amin Samsul Munir. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: AMZAH.
- Anwar, M. Fuad. 2019. *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Arikunto Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiman Didin. 2012. *Bahan Ajar Mata Kuliah Psikologi dalam Penjas PGSD*. Bandung: UPI.
- Daradjat Zakiah. 1983. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- Faqih Ainur Rahim. 2004. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Hadari Nawawi. 1993. *Hakekat Manusia Menurut Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- HD Kaelani. 2000. *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hardani, Nur Hikmatul Auliya, dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Mathew Miles. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Mu'awanah Elfi. 2009. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Musnamar Tohari. 1992. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Qurun Khoirotu Alkahfil. 2021. *Asma Allah Rohman-Rohim dan Filsafat Akhlak*. Lampung: Guepedia.
- Safrida, dkk. 2016. *Aqidah dan Etika dalam Biologi*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.

- Shihab M Quraish. 2007. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dan Kehidupan Masyarakat*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Soekanto Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafinda Persada.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Adi Putra Laksamana. "Praktik Sosial Anak Jalanan Bergabung di Komunitas Save Street Child Sidoarjo", 03 (2) 2014.
- All Habsy Bakhrudin. "Filosofi keilmuan bimbingan dan konseling", dalam *jurnal Pendidikan*, 2 (1) 2017.
- Anandar Rivanlee. "Dukungan Sosial Terhadap Anak Jalanan di Rumah Singgah", dalam *Jurnal Share Sosial Work Jurnal*, 5 (1) 2013.
- Anis dan Faizah. "Pengaruh Bimbingan Konseling Islam Terhadap Peningkatan Moral Anak Jalanan di Sanggar Alang-Alang Surabaya", dalam *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 03 (01) 2013.
- Apriyadi Abi. "Bimbingan Keagamaan dan Konseling Islam terhadap Remaja di Panti Asuhan Baiturrahmah Annur Kelurahan Parit Lalang, Kota Pangkal Pinang", dalam *Jurnal Studia*, 4 (2) 2019.
- Herlina Astri. "Kehidupan Anak Jalanan di Indonesia: Faktor Penyebab, Tatanan Hidup dan Kerentanan Berperilaku Menyimpang", dalam *Jurnal Aspirasi*, 5 (2) 2014.
- Brigitte Lantaeda Syaron. dkk. "Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan Rpjmd Kota Tomohon", dalam *Jurnal Administrasi Publik*, 04 (08) 2012.
- Dhanifa, dkk. "Evektivitas Jurnal Kebahagiaan dalam Meningkatkan Self Esteem pada Anak Jalanan", dalam *Jurnal Inquiry Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8 (2) 2017.
- Fathimah Ema. "Peran Pembimbing Agama pada Pemulung Perempuan dalam Meningkatkan Kualitas Agama di tempat Pembuangan

- Akhir (TPA) Sukawinatan Palembang”, dalam *Jurnal Nurani*, 18 (2) 2018.
- Hasanah Lina Faridatul, dkk. “Analisis Kemampuan Perilaku Sosial Anak dalam Kegiatan Bermain Balok pada Anak Usia 4-6 Tahun di TPA Pena Prima”, dalam *Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 6 (2), 2017.
- Hayati Umi. “Nilai-Nilai Dakwah; Aktivitas Ibadah dan Perilaku Sosial”, dalam *Interdisciplinary Journal of Communication*, 2 (2), 2017.
- Huzain Muhammad. “Perilaku Prososial dan Bimbingan Islam”, dalam *Jurnal Studi Islam*, 12 (1) 2020.
- Mardani. “Peningkatan Perilaku Sosial Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling Terhadap”, *Jurnal Pendidikan Islam*, 1 (3) 2019.
- Miftahulhair. “Pendampingan Sosial Pada Anak Jalanan di Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Kota Makassar”, 5 (1) 2018.
- Mubasyaroh. “Metode – Metode Bimbingan Agama Anak Jalanan”, dalam *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5 (1) 2014.
- Nisrima Siti, “Pembinaan Perilaku Sosial Remaja Penghuni Yayasan Islam Media Kasiih Kota Banda Aceh”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*, 1 (1) 2016.
- Nurfirdaus Nunu, “Studi Tentang Pembentukan Kebiasaan dan Perilaku Sosial Siswa (Studi Kasus di SDN 1 Windujanten)”, *Jurnal Lensa Pendas*, 4 (1) 2019.
- Nurhidayat. “Metode Dakwah (Studi Al-Qur’an Surah An-Nahl Ayat 125)”, dalam *Jurnal Dakwah Tabligh*, 16 (1) 2015.
- Oktaria Yudit. “Konsep Diri Anak Jalanan Usia Remaja”, dalam *Jurnal Psikologi*, 1 (2) 2008.
- Prasetya Olaf. “Perilaku Sosial Anak Jalanan di Kawasan Simpang 4 Pasar Pagi Arengka”, dalam *Jurnal Jom Fisip*, 3 (1) 2016.

- Rina. "Partisipasi Orang Tua Terhadap Pembentukan Perilaku Sosial Remaja di Desa Kaliwungu Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon", dalam *Jurnal Edueksos*, 5 (1) 2016.
- Rohman Anas. "Peran Bimbingan dan Konseling Islam", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4 (1) 2016.
- Saepul Ulum Muhammad. "Peranan Pembimbing Agama Islam Dalam Memberikan Motivasi Pentingnya Belajar Al-Qur'an Di Majelis Taklim Bandungan Kampung Sawah Lega Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut", dalam *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 02 (01) 2020.
- Safroodin. "*Uslub Al-Da'wah* dalam Penafsiran Al-Qur'an: *Sebuah Upaya Rekontruksi*", dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, 39 (1) 2019.
- Santika Lia, dkk. "Aktivitas Belajar Menggunakan Metode Ceramah dan Metode Proyek dengan Perkembangan Sosial", dalam *Jurnal Pendidikan Anak*, 2 (1) 2016.
- Sari dan Arif. "Pola Pembinaan Keagamaan Anak Jalanan dalam Membentuk Kepribadian", dalam *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 6 (1) 2014.
- Sholichah Aas Siti, dkk. "Implementasi Metode Keteladanan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Akhlak pada Mata Pelajaran PAI: Studi Kasus di SMP Islam An-Nasiriin Jakarta Barat", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, 3 (02) 2020.
- Soetji Andari. "Analisis terhadap Masterplan Penanganan Anak Jalanan", dalam *Jurnal PKS*, 15 (4) 2016.
- Suharyat Yayat. "Hubungan Antara Sikap, Minat Dan Perilaku Manusia", dalam *Jurnal Region*, 1 (3) 2009.
- Syahreny Nova, dkk. "Bimbingan Islami dalam Mengatasi Perilaku Bully di Sekolah Dasar Islam Terpadu Tazkiah Langsa", dalam *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 1 (1) 2020.

- Tehupeiory Merlen, dkk. "Penerapan Metode bercerita menggunakan Media Gambar untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Kelompok B Semester II", dalam *Jurnal PG-PAUD*, 2 (1) 2014.
- Umin Ita, dkk. "Bimbingan Agama Islam Bagi Muallaf Di Muallaf Center Indonesia (MCI)", dalam *Jurnal Bina Al-Ummah*, 14 (2) 2019.
- Wihyanti Retno. "Peran Mahasiswa dalam Pemenuhan Hak Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah", dalam *Jurnal Sosio Informa*, 5 (01) 2019.
- Yulia. "Perilaku Sosial Anak Remaja yang Menyimpang Akibat Broken Home", dalam *Jurnal Edukasi Non Formal*, 2 (1) 2020.
- Zahra Merisa. "Urgensi Bimbingan dan Konseling untuk Pelayanan Masalah Anak Jalanan", 10 (1) 2017.
- Jamilah Iffatun. 2010. "*Pengaruh pembinaan mental keagamaan dalam upaya pembentukan perilaku sosial anak jalanan di yayasan bangun pertiwi surabaya*", dalam Skripsi Mahasiswa Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel.
- Marlinda Pini. 2019. "*Metode bimbingan agama Islam dalam membina akhlak santri di pondok pesantren sabilul musthofa kecamatan jati agung kabupaten lampung selatan*", dalam Skripsi Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Mubarok Afif. 2018. "*Peran pembimbing dan metode bimbingan agama Islam dalam peningkatan perkembangan emosional anak panti asuhan al-kautsar kecamatan limpung kabupaten batang*", dalam Skripsi Mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Oktaviani Eneng Fani. 2018. "*Metode bimbingan agama dalam pembentukan kemandirian anak jalanan di yayasan bina anak*



*pertiwi jakarta selatan*”, dalam Skripsi Mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Umasangaji Susu. 2020. “*Peran da’i dalam mengatasi problematika anak jalanan di desa bontoala kecamatan palanga kabupaten gowa*”, dalam Skripsi Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1

#### Transkrip Wawancara dengan Pembimbing Agama

Tempat : Kantor Rumah Yatim dan Dhuafa As-Syafi'iyah

Hari/tanggal : Jumat, 18 Maret 2022

Waktu : 13.00 – 14.30 WIB

Narasumber : Bapak Akhmad Mukhtar

1. Apa yang melatarbelakangi didirikannya Rumah Yatim dan Dhuafa Asy syafiiyah kecamatan dukuhwaru kabupaten tegal?

Ingin membuat wadah untuk anak yatim, piatu, dhuafa, yatim piatu dan anak jalanan karna nampak dari anak-anak yatim dilingkungan sekitar kurang adanya perhatian, dari hal tersebut ingin menjadikan kehidupan mereka lebih baik dengan adanya wadah itu.

2. Apa alasan anda membimbing anak jalanan untuk tinggal di Rumah Yatim dan Dhuafa As-Syafi'iyah Kecamatan Dukuhwaru, Kabupaten Tegal?

3. Bagaimana kondisi perilaku anak jalanan sebelum berada di Rumah Yatim dan Dhuafa As-Syafi'iyah Kecamatan Dukuhwaru, Kabupaten Tegal?

Kebiasaan hidup mereka ketika di jalanan itu tidak adanya aturan dan bebas, jadi ketika mereka tinggal di Rumah Yatim dan Dhuafa sedikit kaget karena adanya aturan dan ketika dinasehatin pengurus itu tidak pernah dihiraukan bahkan dalam berinteraksi pun sulit sehingga kepedulian mereka terhadap lingkungan itu kurang.

4. Apa saja kegiatan rutin yang dilakukan di Rumah Yatim dan Dhuafa As-Syafi'iyah Kecamatan Dukuhwaru, Kabupaten Tegal?

Dimulai dari bangun subuh itu shalat subuh berjamaah, terus dilanjut tadarus al-qur'an setelah itu persiapan buat sekolah formal, sorenya ada *lalaran nadhoman* sambil menunggu shalat maghrib, dan setelah sholat maghrib tadarus al-qur'an dilanjut shalat isya berjamaah dan setelahnya bimbingan Islam berupa madin dengan metode ceramah dan penyampaiannya berupa

materi akhlak, fiqih, sejarah dari materi itu dijadwalkan masing-masing jadi setiap satu minggu lima kali dalam bimbingan Islam.

5. Masalah apa saja yang sering ditemukan pada anak di Rumah Yatim dan Dhuafa As-Syafi'iyah Kecamatan Dukuhwaru, Kabupaten Tegal?  
Perilaku yang kurang sopan seperti berbicara kasar, tidak mau menghiraukan ketika di nasehati, dan sering membolos ketika ada ngaji yang pada dasarnya mereka sering dapat hukuman.
6. Berupa apakah bimbingan yang dilakukan di Rumah Yatim dan Dhuafa As-Syafi'iyah Kecamatan Dukuhwaru, Kabupaten Tegal?  
Setelah shalat isya berjamaah baru dimulainya bimbingan berupa materi akhlak, fiqih, sejarah sesuai jadwalnya dan penyampaiannya dengan menggunakan metode ceramah.
7. Sejauh ini perkembangan apa yang sudah tampak pada anak-anak khususnya pada anak jalanan itu sendiri?  
Setelah dilakukannya Bimbingan Islam pada anak jalanan ada perubahan sedikit demi sedikit terhadap perilaku mereka, ke arah yang lebih baik. salah satunya dapat menaati peraturan yang ada di Rumah Yatim dan Dhuafa dan mulai bisa bersosial terhadap lingkungan.
8. Metode apa saja dalam membimbing anak di Rumah Yatim dan Dhuafa As-Syafi'iyah Kecamatan Dukuhwaru, Kabupaten Tegal?  
Pelaksanaan bimbingan Islam di Rumah Yatim dan Dhuafa menggunakan dua metode yaitu metode ceramah dan metode keteladanan. Metode ceramah yang disampaikan pembimbing kepada anak-anak dalam kelompok belajar, sedangkan pada metode keteladanan diterapkan dengan melihat pengurus Rumah Yatim dan Dhuafa As-Syafi'iyah pada aktivitas kesehariannya sebagai contoh dan teladan bagi anak jalanan maupun anak-anak yang berada di lingkungan tersebut.
9. Adakah perkembangan anak jalanan setelah mendapatkan bimbingan di Rumah Yatim dan Dhuafa As-Syafi'iyah Kecamatan Dukuhwaru, Kabupaten Tegal?

Setelah anak jalanan mendapatkan bimbingan Islam nampak adanya perubahan perilaku sosial yang baik pada diri mereka, hal tersebut dilihat dari aktivitas kesehariannya yang mulai bisa bersosial dan berinteraksi pada lingkungan serta lebih taat pada peraturan yang ada di Rumah Yatim dan Dhuafa As-Syafi'iyah.

10. Apa yang diharapkan kedepannya setelah anak jalanan mendapat bimbingan dari pembimbing di Rumah Yatim dan Dhuafa As-Syafi'iyah Kecamatan Dukuhwaru, Kabupaten Tegal?

Harapan kedepannya agar kehidupan anak jalanan menjadi lebih baik, serta memahami arti kehidupan yang sesungguhnya sesuai dengan ajaran agama Islam dan dapat tertanam perilaku sosial yang baik.

Tempat : Kantor Rumah Yatim dan Dhuafa As-Syafi'iyah

Hari/tanggal : Jumat, 1 April 2022

Waktu : 13.00 – 14.30 WIB

Narasumber : Bapak Hasan Amrullah

1. Apa yang melatarbelakangi didirikannya Rumah Yatim dan Dhuafa Asyafiiyah kecamatan dukuhwaru kabupaten tegal?

Ingin membuat wadah untuk anak yatim, piatu, dhuafa, yatim piatu dan anak jalanan, dari hal tersebut ingin menjadikan kehidupan mereka lebih baik dengan adanya wadah itu. Kemudian ingin mengikuti sunnah nabi yang kedua karena di Desa Kalisoka belum adanya Rumah Yatim dan Dhuafa karena nampak dari anak-anak yatim dhuafa serta anak jalanan di lingkungan sekitar kurang adanya perhatian. Hal tersebut pengurus berinisiatif untuk membangun Rumah Yatim dan Dhuafa As-Syafi'iyah yang bertujuan mengharap ridho Allah dan melihat kondisi anak-anak yang perlu adanya bimbingan Islam.

2. Apa alasan anda membimbing anak jalanan untuk tinggal di Rumah Yatim dan Dhuafa As-Syafi'iyah Kecamatan Dukuhwaru, Kabupaten Tegal?
3. Bagaimana kondisi perilaku anak jalanan sebelum berada di Rumah Yatim dan Dhuafa As-Syafi'iyah Kecamatan Dukuhwaru, Kabupaten Tegal?

Kebiasaan hidup mereka ketika di jalanan itu tidak adanya aturan dan bebas, jadi ketika mereka tinggal di Rumah Yatim dan Dhuafa sedikit kaget karena adanya aturan dan ketika dinasehatin pengurus itu tidak pernah dihiraukan bahkan dalam berinteraksi pun sulit sehingga kepedulian mereka terhadap lingkungan itu kurang. Bahkan ada perilaku unik pada diri mereka seperti setelah selesai mandi langsung lari tanpa memakai baju tetapi dari pengurus tetap menasehati dan memaklumi atas perilakunya itu karena masih awal tinggal di Rumah Yatim dan Dhuafa.

4. Apa saja kegiatan rutin yang dilakukan di Rumah Yatim dan Dhuafa As-Syafi'iyah Kecamatan Dukuhwaru, Kabupaten Tegal?

Dimulai dari bangun subuh itu shalat subuh berjamaah, terus dilanjut tadarus al-qur'an setelah itu persiapan buat sekolah formal, sorenya ada *lalaran nadhoman* sambil menunggu shalat maghrib, dan setelah sholat maghrib tadarus al-qur'an dilanjut shalat isya berjamaah dan setelahnya bimbingan Islam berupa madin dengan metode ceramah dan penyampaiannya berupa materi akhlak, fiqih, sejarah dari materi itu dijadwalkan setiap malam setelah shalat isya dalam satu minggu lima kali.

5. Masalah apa saja yang sering ditemukan pada anak di Rumah Yatim dan Dhuafa As-Syafi'iyah Kecamatan Dukuhwaru, Kabupaten Tegal?

Perilaku yang kurang sopan seperti berbicara kasar, tidak mau menghiraukan ketika di nasehati, dan sering membolos ketika ada ngaji yang pada dasarnya mereka sering dapat hukuman. Bahkan sudah beberapa kali diberi hukuman tetapi selalu melanggar aturan tersebut dan dari pembimbing selalu sabar dalam menghadapi perilaku anak jalanan itu sampai pada akhirnya mereka dapat memahami dan mengerti akan kesalahannya itu dan sudah mulai berkurang rasa malas tersebut.

6. Berupa apakah bimbingan yang dilakukan di Rumah Yatim dan Dhuafa As-Syafi'iyah Kecamatan Dukuhwaru, Kabupaten Tegal?

Setelah shalat isya berjamaah baru dimulainya bimbingan berupa materi akhlak, fiqih, sejarah sesuai jadwalnya dan penyampaiannya dengan menggunakan metode ceramah. Selain itu dalam bimbingan Islam digunakan

juga metode keteladanan yang dilakukan pengurus pada kehidupan sehari-hari mereka dengan nilai positif untuk dijadikan teladan atau contoh pada anak-anak yang tinggal di Rumah Yatim dan Dhuafa agar mereka memiliki perubahan dalam berperilaku dengan baik.

7. Sejauh ini perkembangan apa yang sudah tampak pada anak-anak khususnya pada anak jalanan itu sendiri?

Setelah dilakukannya Bimbingan Islam pada anak jalanan ada perubahan sedikit demi sedikit terhadap perilaku mereka, ke arah yang lebih baik. salah satunya dapat menaati peraturan yang ada di Rumah Yatim dan Dhuafa dan mulai bisa bersosial terhadap lingkungan. Kemudian anak jalanan bisa mengurangi dalam berbicara kasar dan kepeduliannya terhadap lingkungan sudah mulai terlihat.

8. Metode apa saja dalam membimbing anak di Rumah Yatim dan Dhuafa As-Syafi'iyah Kecamatan Dukuhwaru, Kabupaten Tegal?

Pelaksanaan bimbingan Islam di Rumah Yatim dan Dhuafa menggunakan dua metode yaitu metode ceramah dan metode keteladanan. Metode ceramah yang disampaikan pembimbing kepada anak-anak dalam kelompok belajar, sedangkan pada metode keteladanan diterapkan dengan melihat pengurus Rumah Yatim dan Dhuafa As-Syafi'iyah pada aktivitas kesehariannya sebagai contoh dan teladan bagi anak jalanan maupun anak-anak yang berada di lingkungan tersebut.

9. Adakah perkembangan anak jalanan setelah mendapatkan bimbingan di Rumah Yatim dan Dhuafa As-Syafi'iyah Kecamatan Dukuhwaru, Kabupaten Tegal?

Setelah anak jalanan mendapatkan bimbingan Islam nampak adanya perubahan perilaku sosial yang baik pada diri mereka, hal tersebut dilihat dari aktivitas kesehariannya yang mulai bisa bersosial dan berinteraksi pada lingkungan serta lebih taat pada peraturan yang ada di Rumah Yatim dan Dhuafa As-Syafi'iyah, dapat mengontrol emosi dan mengurangi keegoisannya dalam berperilaku.

10. Apa yang diharapkan kedepannya setelah anak jalanan mendapat bimbingan dari pembimbing di Rumah Yatim dan Dhuafa As-Syafi'iyah Kecamatan Dukuhwaru, Kabupaten Tegal?

Harapan kedepannya agar kehidupan anak jalanan menjadi lebih baik, serta memahami arti kehidupan yang sesungguhnya sesuai dengan ajaran agama Islam dan dapat tertanam perilaku sosial yang baik. Sehingga membuat anak jalanan lebih bisa menerima kehidupan yang sudah menjadi takdir mereka bahwa anak jalanan juga bisa menjadi anak sukses kedepannya.

### **Transkrip Wawancara dengan Anak Jalanan**

Tempat : Kantor Rumah Yatim dan Dhuafa As-Syafi'iyah  
 Hari/tanggal : Jumat, 1 April 2022  
 Waktu : 14.30 – 15.30 WIB  
 Narasumber : Bayu Saputra

1. Bagaimana pendapat anda tentang kegiatan bimbingan di Rumah Yatim dan Dhuafa As-Syafi'iyah?  
 Kegiatan bimbingan Islam yang ada di Rumah Yatim dan Dhuafa sangat membantu pada kehidupan saya yang dulunya hidup tanpa aturan di jalanan seenaknya sendiri dalam berperilaku setelah mendapatkan bimbingan Islam di Rumah Yatim dan Dhuafa saya rasa sangat berpengaruh positif pada kehidupan ke depannya.
2. Apa yang anda dapatkan dari kegiatan bimbingan tersebut?  
 Saya menjadi lebih tau ilmu pengetahuan umum maupun agama, pada kegiatan bimbingan Islam tersebut memberikan saya paham akan materi-materi mengenai akhlak, fiqih, maupun sejarah dan itu sangat bermanfaat bagi kehidupan saya.
3. Kapan kegiatan tersebut dilakukan?  
 Kegiatan bimbingan Islam dilakukan setiap malam selesai shalat isya.
4. Apakah dengan adanya bimbingan tersebut anda terbantu dalam membentuk perilaku sosial?

Saya rasa adanya bimbingan Islam di Rumah Yatim dan Dhuafa membantu saya dalam bersosial pada lingkungan, saya lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan teman dan paham bagaimana berperilaku sosial dengan baik.

5. Menurut anda, apakah bimbingan Islam yang diterapkan di rumah yatim tersebut memberikan perubahan pada anda terhadap perilaku sosial anda? Seperti apa perubahannya?

Adanya perubahan positif dengan dilakukannya bimbingan Islam di Rumah Yatim dan Dhuafa As-Syafi'iyah terutama pada perilaku sosial anak jalanan yang sewaktu mereka tinggal di jalanan hidupnya tidak aturan dan sering berbicara kasar akan tetapi setelah berada di Rumah Yatim dan Dhuafa dan di bimbing sedikit demi sedikit nampak adanya perubahan ke arah yang lebih baik seperti lebih santun dalam berbicara, dan lebih bisa menghargai pendapat orang lain, serta mampu bersosial dengan baik terhadap lingkungan sekitar.

6. Adakah kendala yang anda alami setiap kali melakukan kegiatan tersebut?

Pasti ada suatu kendala dalam melakukan kegiatan diantaranya rasa males ketika mengikuti kegiatan bimbingan Islam yang membuat beberapa anak jalanan memilih untuk membolos tidak mengikuti kegiatan bimbingan Islam tersebut pada dasarnya sudah diketahui adanya hukuman ketika membolos kegiatan tersebut akan tetapi anak jalanan masih sulit dalam mengendalikan rasa malah itu.

7. Apa yang anda rasakan sebelum anda tinggal di Rumah Yatim dan Dhuafa As-Syafi'iyah Kecamatan Dukuhwaru, Kabupaten Tegal

Merasa bahwa kehidupan yang dijalannya tidak jelas kedepannya karena hidup tanpa aturan yang membuatnya bingung tidak terarah terutama kurangnya perhatian dari keluarga.

8. Apa yang anda rasakan setelah tinggal di Rumah Yatim dan Dhuafa As-Syafi'iyah Kecamatan Dukuhwaru, Kabupaten Tegal

Lebih merasakan adanya ketenangan dalam hidup walaupun pada awalnya belum terbiasa menjalani kehidupan dengan aturan tetapi dengan berjalannya waktu dapat lebih menerima keadaan yang dijalannya sekarang sehingga



membuat anak jalanan lebih tenang akan kehidupan kedepannya terarah dengan baik serta dapat merasakan perhatian lebih dari pengurus yang sudah dianggap orang tua sendiri.

9. Bagaimana pendapat anda tentang metode bimbingan Islam dalam membentuk perilaku sosial pada anak jalanan di Rumah Yatim dan Dhuafa As-Syafi'iyah Kecamatan Dukuhwaru, Kabupaten Tegal.

Metode yang diterapkan pada bimbingan Islam di Rumah Yatim dan Dhuafa As-Syafi'iyah sudah cukup dalam membimbing anak jalanan diantaranya metode ceramah dan keteladanan. Metode ceramah yang dilakukan dalam penyampaian materi pada anak jalanan cukup jelas dan mudah dipahami sehingga dari memberikan adanya perubahan perilaku sosial anak jalanan.

Tempat : Kantor Rumah Yatim dan Dhuafa As-Syafi'iyah

Hari/tanggal : Jumat, 1 April 2022

Waktu : 15.30 – 16.30 WIB

Narasumber : Bima Alfarizki

1. Bagaimana pendapat anda tentang kegiatan bimbingan di Rumah Yatim dan Dhuafa As-Syafi'iyah?

Kegiatan bimbingan Islam yang ada di Rumah Yatim dan Dhuafa sangat membantu pada kehidupan saya yang dulunya hidup tanpa aturan di jalanan seandainya sendiri dalam berperilaku setelah mendapatkan bimbingan Islam di Rumah Yatim dan Dhuafa saya rasa sangat berpengaruh positif pada kehidupan ke depannya karena kurangnya perhatian dari keluarga membuat anak jalanan perlu dalam dibimbing dan diarahkan dengan baik.

2. Apa yang anda dapatkan dari kegiatan bimbingan tersebut?

Saya menjadi lebih tau ilmu pengetahuan umum maupun agama, pada kegiatan bimbingan Islam tersebut memberikan saya paham akan materi-materi mengenai akhlak, fiqih, maupun sejarah dan itu sangat bermanfaat bagi kehidupan saya. Padahal sebelum tinggal di Rumah Yatim dan Dhuafa anak jalanan beberapa awam dalam ilmu agama yang seharusnya itu sangat

penting sehingga membuat mereka bersyukur berada di Rumah Yatim dan Dhuafa.

3. Kapan kegiatan tersebut dilakukan?

Kegiatan bimbingan Islam dilakukan setiap malam selesai shalat isya dengan jadwal satu minggu lima kali.

4. Apakah dengan adanya bimbingan tersebut anda terbantu dalam membentuk perilaku sosial?

Saya rasa adanya bimbingan Islam di Rumah Yatim dan Dhuafa membantu saya dalam bersosial pada lingkungan, saya lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan teman dan paham bagaimana berperilaku sosial dengan baik.

5. Menurut anda, apakah bimbingan Islam yang diterapkan di rumah yatim tersebut memberikan perubahan pada anda terhadap perilaku sosial anda? Seperti apa perubahannya?

Adanya perubahan positif dengan dilakukannya bimbingan Islam di Rumah Yatim dan Dhuafa As-Syafi'iyah terutama pada perilaku sosial anak jalanan yang sewaktu mereka tinggal di jalanan hidupnya tidak aturan dan sering berbicara kasar akan tetapi setelah berada di Rumah Yatim dan Dhuafa dan di bimbing sedikit demi sedikit nampak adanya perubahan ke arah yang lebih baik seperti lebih santun dalam berbicara, dan lebih bisa menghargai pendapat orang lain, serta mampu bersosial dengan baik terhadap lingkungan sekitar.

6. Adakah kendala yang anda alami setiap kali melakukan kegiatan tersebut?

Pasti ada suatu kendala dalam melakukan kegiatan diantaranya rasa males ketika mengikuti kegiatan bimbingan Islam yang membuat beberapa anak jalanan memilih untuk membolos tidak mengikuti kegiatan bimbingan Islam tersebut pada dasarnya sudah diketahui adanya hukuman ketika membolos kegiatan tersebut akan tetapi anak jalanan masih sulit dalam mengendalikan rasa malah itu.

7. Apa yang anda rasakan sebelum anda tinggal di Rumah Yatim dan Dhuafa As-Syafi'iyah Kecamatan Dukuhwaru, Kabupaten Tegal

Merasa bahwa kehidupan yang dijalannya tidak jelas kedepannya karena hidup tanpa aturan yang membuatnya bingung tidak terarah terutama kurangnya perhatian dari keluarga.

8. Apa yang anda rasakan setelah tinggal di Rumah Yatim dan Dhuafa As-Syafi'iyah Kecamatan Dukuhwaru, Kabupaten Tegal

Lebih merasakan adanya ketenangan dalam hidup walaupun pada awalnya belum terbiasa menjalani kehidupan dengan aturan tetapi dengan berjalannya waktu dapat lebih menerima keadaan yang dijalannya sekarang sehingga membuat anak jalanan lebih tenang akan kehidupan kedepannya terarah dengan baik serta dapat merasakan perhatian lebih dari pengurus yang sudah dianggap orang tua sendiri.

9. Bagaimana pendapat anda tentang metode bimbingan Islam dalam membentuk perilaku sosial pada anak jalanan di Rumah Yatim dan Dhuafa As-Syafi'iyah Kecamatan Dukuhwaru, Kabupaten Tegal.

Metode yang diterapkan pada bimbingan Islam di Rumah Yatim dan Dhuafa As-Syafi'iyah sudah cukup dalam membimbing anak jalanan diantaranya metode ceramah dan keteladanan. Metode ceramah yang dilakukan dalam penyampaian materi pada anak jalanan cukup jelas dan mudah dipahami sehingga dari memberikan adanya perubahan perilaku sosial anak jalanan.

Tempat : Kantor Rumah Yatim dan Dhuafa As-Syafi'iyah

Hari/tanggal : Jumat, 1 April 2022

Waktu : 16.30 – 17.00 WIB

Narasumber : Ario Vito Saputro

1. Bagaimana pendapat anda tentang kegiatan bimbingan di Rumah Yatim dan Dhuafa As-Syafi'iyah?

Kegiatan bimbingan Islam yang ada di Rumah Yatim dan Dhuafa sangat membantu pada kehidupan saya yang dulunya hidup tanpa aturan di jalanan seandainya sendiri dalam berperilaku setelah mendapatkan bimbingan Islam di Rumah Yatim dan Dhuafa saya rasa sangat berpengaruh positif pada kehidupan ke depannya.

2. Apa yang anda dapatkan dari kegiatan bimbingan tersebut?

Saya menjadi lebih tau ilmu pengetahuan umum maupun agama, pada kegiatan bimbingan Islam tersebut memberikan saya paham akan materi-materi mengenai akhlak, fiqih, maupun sejarah dan itu sangat bermanfaat bagi kehidupan saya.

3. Kapan kegiatan tersebut dilakukan?

Kegiatan bimbingan Islam dilakukan setiap malam selesai shalat isya dengan jadwal satu minggu lima kali.

4. Apakah dengan adanya bimbingan tersebut anda terbantu dalam membentuk perilaku sosial?

Saya rasa adanya bimbingan Islam di Rumah Yatim dan Dhuafa membantu saya dalam bersosial pada lingkungan, saya lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan teman dan paham bagaimana berperilaku sosial dengan baik.

5. Menurut anda, apakah bimbingan Islam yang diterapkan di rumah yatim tersebut memberikan perubahan pada anda terhadap perilaku sosial anda? Seperti apa perubahannya?

Adanya perubahan positif dengan dilakukannya bimbingan Islam di Rumah Yatim dan Dhuafa As-Syafi'iyah terutama pada perilaku sosial anak jalanan yang sewaktu mereka tinggal di jalanan hidupnya tidak aturan dan sering berbicara kasar akan tetapi setelah berada di Rumah Yatim dan Dhuafa dan di bimbing sedikit demi sedikit nampak adanya perubahan ke arah yang lebih baik seperti lebih santun dalam berbicara, dan lebih bisa menghargai pendapat orang lain, serta mampu bersosial dengan baik terhadap lingkungan sekitar.

6. Adakah kendala yang anda alami setiap kali melakukan kegiatan tersebut?

Pasti ada suatu kendala dalam melakukan kegiatan diantaranya rasa males ketika mengikuti kegiatan bimbingan Islam yang membuat beberapa anak jalanan memilih untuk membolos tidak mengikuti kegiatan bimbingan Islam tersebut pada dasarnya sudah diketahui adanya hukuman ketika membolos kegiatan tersebut akan tetapi anak jalanan masih sulit dalam mengendalikan rasa malah itu.

7. Apa yang anda rasakan sebelum anda tinggal di Rumah Yatim dan Dhuafa As-Syafi'iyah Kecamatan Dukuhwaru, Kabupaten Tegal  
Merasa bahwa kehidupan yang dijalannya tidak jelas kedepannya karena hidup tanpa aturan yang membuatnya bingung tidak terarah terutama kurangnya perhatian dari keluarga.
8. Apa yang anda rasakan setelah tinggal di Rumah Yatim dan Dhuafa As-Syafi'iyah Kecamatan Dukuhwaru, Kabupaten Tegal  
Lebih merasakan adanya ketenangan dalam hidup walaupun pada awalnya belum terbiasa menjalani kehidupan dengan aturan tetapi dengan berjalannya waktu dapat lebih menerima keadaan yang dijalannya sekarang sehingga membuat anak jalanan lebih tenang akan kehidupan kedepannya terarah dengan baik serta dapat merasakan perhatian lebih dari pengurus yang sudah dianggap orang tua sendiri.
9. Bagaimana pendapat anda tentang metode bimbingan Islam dalam membentuk perilaku sosial pada anak jalanan di Rumah Yatim dan Dhuafa As-Syafi'iyah Kecamatan Dukuhwaru, Kabupaten Tegal.  
Metode yang diterapkan pada bimbingan Islam di Rumah Yatim dan Dhuafa As-Syafi'iyah sudah cukup dalam membimbing anak jalanan diantaranya metode ceramah dan keteladanan. Metode ceramah yang dilakukan dalam penyampaian materi pada anak jalanan cukup jelas dan mudah dipahami sehingga dari memberikan adanya perubahan perilaku sosial anak jalanan.

## Lampiran 2

### Dokumentasi Kegiatan

**Gambar 1 Wawancara dengan Bapak Mukhtar**



**Gambar 2.**



Gambar 3. Wawancara dengan Bayu dan Bima



Gambar 4. Wawancara dengan Vito



Gambar 5. Kegiatan Bimbingan Islam



Gambar 6. Kegiatan shalat berjamaah





## Lampiran 3

### Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



**RUMAH YATIM DAN DHUFA AS-SYAFI'IIYAH**  
**DESA KALISOKA KECAMATAN DUKUHWARU KABUPATEN TEGAL**  
Alamat : Jl. Bandeng RT 04/RW 04 Desa Kalisoka Kec. Dukuhwaru Kab. Tegal 52451

#### SURAT KETERANGAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hasan Amrullah  
Jabatan : Ketua Rumah Yatim Dan Dhuafa As-Syafi'iyah  
Menerangkan bahwa :  
Nama : Puput Kurniawati  
NIM : 1701016085  
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Lokasi Penelitian : Rumah Yatim Dan Dhuafa As-Syafi'iyah

Yang tersebut diatas benar-benar telah melakukan penelitian guna menyusun skripsi mulai dari tanggal 18 Maret 2022 s/d 1 April 2022 dengan judul skripsi "Pembentukan Perilaku Sosial pada Anak Jalanan melalui Bimbingan Islam Di Rumah Yatim dan Dhuafa As-Syafi'iyah Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal".

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya dan untuk tujuan serta maksud yang baik.

Tegal , 15 Juni 2022

Ketua Rumah Yatim dan Dhuafa Assyafiiyyah



## **Daftar Riwayat Hidup**

### **A. Identitas Diri**

1. Nama : Puput Kurniawati
2. Tempat, Tanggal Lahir : Tegal, 30 Maret 1998
3. NIM : 1701016085
4. Alamat : Desa Dukuhtengah Rt 02 Rw 04  
Kecamatan Margasari  
Kabupaten Tegal  
Provinsi Jawa Tengah

### **B. Riwayat Pendidikan**

1. SD/MI : SD Negeri Dukuhtengah 01
2. SMP/MTs : SMP Negeri 1 Margasari
3. SMA/MA : MA Alhikmah 2 Brebes
4. Perguruan Tinggi : UIN Walisongo Semarang

### **C. Orang Tua/Wali**

1. Nama Ayah : Kustiyo
2. Nama Ibu : Siti Aisah